

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA AIR HITAM
SUNGAI SEBANGAU DESA WISATA KERENG BENGKIRAI
KOTA PALANGKA RAYA**

TUGAS AKHIR

Oleh :

**Nama : Citra Eka Shinta Hatalla
NIM : 40030621650057**



**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN
PERENCANAAN TATA RUANG DAN PERTANAHAN
DEPARTEMEN SIPIL DAN PERENCANAAN
SEKOLAH VOKASI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2026

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA AIR
HITAM SUNGAI SEBANGAU DESA WISATA KERENG BENGKIRAI,
KOTA PALANGKARAYA**

Laporan Tugas Akhir diajukan kepada
Program Studi Sarjana Terapan Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan
Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro

Oleh :
Citra Eka Shinta Hatalla
40030621650057

Diajukan pada
Sidang Laporan Tugas Akhir
30 Maret 2026

Dinyatakan LULUS / ~~TIDAK LULUS~~
Laporan Tugas Akhir

Dr. Intan Muning Harjanti, S.T., M.T. Pembimbing :

Pratamaningtyas Anggraini, S.T. M.T. Penguji 1 :

Martanti Aji Pangestu S.T, M.T. Penguji 2 :



Disahkan untuk dikumpulkan pada
Semarang, 31 Maret 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Terapan
Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan



Khristiana Dwi Astuti, S.T., M.T.
NIP. 198101252012122001

ABSTRAK

Wisata Air Hitam Sebangau di Kelurahan Kereng Bangkirai memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata unggulan di Kota Palangka Raya dengan memiliki keunikan sungai air hitam, ekosistem gambut, serta keanekaragaman flora dan fauna. Namun, pengelolaannya masih belum optimal, terutama pada aspek fasilitas, aksesibilitas, dan pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Wisata Air Hitam Sungai Sebangau di Kota Palangka Raya. Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dan simple random sampling, dengan jumlah responden sebanyak 100 orang yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Analisis yang digunakan meliputi 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*), kuesioner skala Likert, dan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama kawasan terdapat pada daya tarik alam yang unik dan partisipasi masyarakat, sedangkan memiliki kelemahan pada keterbatasan fasilitas, aksesibilitas, dan kapasitas pengelolaan. Dari sisi eksternal, terdapat peluang berupa tren ekowisata, dukungan regulasi dan potensi kerja sama, serta ancaman seperti cuaca ekstrem serta risiko kebakaran gambut. Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan difokuskan pada perbaikan prioritas, penguatan kelembagaan, promosi digital, serta mitigasi risiko lingkungan. Konsep strategi yang dihasilkan mendukung pengelolaan wisata berbasis ekowisata dan pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menjaga kelestarian ekosistem dan mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dikawasan tersebut.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Wisata Air Hitam, Ekowisata, Keberlanjutan

PRAKATA

Segala Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dengan judul "Pengembangan Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau, Desa Wisata Kereng Bengkirai, Kota Palangkaraya". Laporan ini disusun sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan tingkat Sarjana Terapan (D4) Program Studi Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro.

Penulis banyak mendapatkan banyak bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan kelancaran sehingga dapat melaksanakan dan menyelesaikan laporan tugas akhir ini.
2. Orang tua dan Keluarga penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
3. Khristiana Dwi Astuti, S.T., M.T., selaku ketua Program Studi Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan.
4. Dr. Intan Muning Harjanti, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing telah memberikan arahan dalam menyusun tugas akhir ini.
5. Pratamaningtyas Anggraini, S.T. M.T., selaku dosen penguji yang telah memberikan bantuan dan masukan dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Martanti Aji Pangestu S.T, M.T.. selaku dosen penguji yang telah membantu dan memberikan masukan dalam penyusunan tugas akhir ini.
7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan Angkatan 2021 yang membantu penulis dalam menyusun proposal ini.
8. Aldi, seseorang yang selalu sabar membantu disetiap proses penyusunan laporan ini dan selalu mendukung penuh, sehingga laporan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Ika, Dije, Gita, Bagas, Almay, Linda, Manda, Alfian, Ajay, Akmal, Dony, Estu, orang-orang yang selalu saya reportkan selama berkuliah di program studi Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan.
10. Kelompok Selomerto, teman-teman suka duka menghadapi studio dan mata kuliah lainnya.

11. Thesa, Aira, Loisa, sahabat yang selalu menemani penulis 24/7 disaat senang maupun susah selama 2 tahun di Intrakon.
12. Naila, Cheisa, Bora, teman-teman yang selalu berbagi cerita dan pengalaman selama hidup di temcy.
13. Teman-teman Ikateksing yang selalu gas kapan pun dan dimana pun sampai dompet kosong.
14. Yunita dan Yosa, selaku sahabat SMA yang membantu menemani penulis survei observasi lapangan, wawancara, menyebarkan kuesioner dan ke dinas-dinas.
15. Dan masih banyak lagi pihak lain yang belum saya sebutkan, dimana telah berkontribusi dalam kehidupan saya selama saya berkuliah di UNDIP dan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.
16. Terakhir, *I'm so proud of my self for having fought my way this far*, yang sudah bisa bertahan, mandiri di kota perantauan ini dengan berbagai cobaan dan masalah hidup, yang bisa membuktikan dapat menyelesaikan perkuliahan dan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan Tugas Akhir ini masih belum sempurna, oleh karena itu mengharapkan saran, kritik serta masukan yang bersifat membangun dalam melengkapi kekurangan dari laporan ini. Semoga laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, khususnya Program Studi Sarjana Terapan Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan.

Semarang, 30 Maret 2026

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	5
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.4.2 Ruang Lingkup Materi	9
1.5 Tahapan/Proses.....	9
1.6 Metode dan Hasil Akhir	10
1.6.1 Tabel Kebutuhan Data	10
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	11
1.6.3 Uji Realibilitas	14
1.6.4 Uji Validasi	14
1.6.5 Teknik Analisis	15
BAB II KONSEP DAN ANALISIS.....	21
2.1 Kerangka Berpikir	21
2.2 Kajian Teori.....	22
2.2.1 Pariwisata	22
2.2.2 Wisata Air	23
2.2.3 Daya Tarik Wisata	23
2.2.4 Komponen 4A Pariwisata	24
2.3 Analisis Kondisi Eksisting Pariwisata.....	28
2.3.1 Analisis Kondisi Pariwisata Berdasarkan 4A	28
2.3.2 Analisis Skala Likert Deskriptif Kuantitatif Kondisi Wisata	28
2.3.3 Analisis Prioritas Pengembangan	29
2.3.4 Dasar Teori Grafik Radar.....	30

2.3.5	Analisis SWOT	31
2.4	Teori Zona Pengembangan Wisata.....	32
2.5	Strategi Pengembangan Pariwisata	33
BAB III PROFIL DAN GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI		34
3.1	Gambaran Umum Kota Palangka Raya.....	34
3.2	Gambaran Umum Kawasan Kereng Bangkirai	35
3.3	Karakteristik Wilayah.....	36
3.4	Kajian Regulasi	37
3.4.1	Rencana Induk Pengembangan Objek Pariwisata.....	37
3.4.2	Perda Tentang Kampung Wisata.....	37
3.4.3	Rencana Tata Ruang Wilayah.....	38
3.5	Aspek Kependudukan	39
3.6	Gambaran Umum Kawasan Wisata Air Hitam	39
3.6.1	Kondisi Umum Kawasan Wisata Air Hitam.....	39
3.6.2	Daya Tarik Objek Wisata.....	40
3.6.3	Keunggulan Destinasi Wisata Air Hitam.....	41
3.6.4	Kunjungan Wisatawan	43
BAB IV HASIL ANALISIS		44
4.1	Analisis Kondisi Pariwisata Berdasarkan 4A.....	44
4.1.1	Atraksi (<i>Attraction</i>).....	44
4.1.2	Amenitas (<i>Amenities</i>).....	45
4.1.3	Layanan Tambahan (<i>Ancillary</i>)	49
4.1.4	Aksesibilitas (<i>Accessibility</i>)	51
4.2	Analisis Prioritas untuk Pengembangan Wisata.....	52
4.2.1	Analisis Rata-rata skor Likert Fasilitas Wisata Air Hitam	52
4.2.2	Deskripsi hasil kuesioner	54
4.3	Analisis Prioritas Pengembangan dari Skala Likert.....	56
4.4	Analisis SWOT	58
4.4.1	Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pengembangan Wisata... 58	
4.4.2	Matriks SWOT (<i>Strenght-Weakness-Opportunities-Threats</i>)	60
4.5	Strategi Pengembangan	63
4.6	Strategi Pengembangan Pariwisata	65
4.6.1	Perumusan arahan pengembangan kawasan wisata Air Hitam Sungai Sebangau.....	70
BAB V PENUTUP.....		76

5.1	Kesimpulan.....	76
5.2	Rekomendasi.....	77
DAFTAR PUSTAKA		x
LAMPIRAN		xvi

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Kebutuhan Data	10
Tabel 1. 2	Stakeholder Wawancara	13
Tabel 1. 3	Hasil Uji Reliabilitas	14
Tabel 1. 4	Nilai Rentang dan Kelas Prioritas	18
Tabel 1. 5	Matriks SWOT	20
Tabel 3. 1	Daya Tarik Wisata.....	41
Tabel 4. 1	Hasil Analisis Atraksi	45
Tabel 4. 2	Hasil Analisis Amenitas	46
Tabel 4. 3	Hasil Analisis <i>Ancillary</i>	49
Tabel 4. 4	Hasil Analisis <i>Aksesibilitas</i>	51
Tabel 4. 6	Hasil Skala Likert Hasil Kuesioner.....	53
Tabel 4. 7	Nilai Rentang dan Kelas Prioritas	57
Tabel 4. 8	Prioritas Pengembangan Wisata.....	57
Tabel 4. 9	Matriks Strategi SWOT.....	61
Tabel 4. 10	Perumusan Arahana Pengembangan Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Ruang Lingkup Penelitian	7
Gambar 1. 2 Kerangka Teknik Analisis	15
Gambar 3. 1 Peta Kota Palangka Raya.....	34
Gambar 3. 2 Peta Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau Kereng Bangkarai	35
Gambar 3. 3 Daya Kondisi Wisata Air Hitam.....	39
Gambar 3. 4 Daya Tarik Objek Wisata	40
Gambar 3. 4 Jumlah Pengunjung Wisata Air Hitam Tahun 2020 - 2025	43
Gambar 4. 1 Grafik Hasil Kuesioner Kondisi Fasilitas.....	55
Gambar 4. 1 Grafik Hasil Kuesioner Kondisi Fasilitas.....	55
Gambar 4. 2 Peta Strategi Pengembangan titik dan jaringan wisata.....	65
Gambar 4. 3 Peta Strategi Zona Pengembangan	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan Izin Pengambilan Data.....	xvi
Lampiran 2 Permohonan Izin Penelitian.....	xvii
Lampiran 3 Form Wawancara.....	xviii
Lampiran 5 Form Wawancara.....	xx
Lampiran 6 Form KUISIONER.....	xxv
Lampiran 7 Uji Reliabilitas.....	xxxii
Lampiran 8 Uji Validasi.....	xxxiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial suatu daerah. Di Indonesia, sektor pariwisata telah menjadi salah satu sumber devisa utama serta sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya dan alam yang beragam kepada dunia internasional. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pengembangan pariwisata harus mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar manfaat yang diperoleh dapat dirasakan oleh masyarakat tanpa mengorbankan sumber daya alam dan budaya (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Pengembangan pariwisata melalui pengelolaan sarana dan prasarana strategis merupakan salah satu cara untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata, dimana wisata yang berkembang dengan baik dapat membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi (Butarbutar et al., 2021). Namun kenyataannya, pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain pengelolaan sampah, pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan, pelestarian budaya lokal, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Beragam tantangan ini dapat diatasi dengan strategi-strategi pengembangan wisata.

Strategi pengembangan seperti strategi penguatan kapasitas atau *capacity building* yang menyoar seluruh pemangku kepentingan serta kerja sama antar pihak, guna mendorong koordinasi dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan (Margaretha, 2024). Strategi lain yang dapat digunakan adalah pengembangan sarana prasarana wisata dan strategi pengembangan berdasarkan konsep 4A yang terdiri dari *Accommodation, Access, Amenities and Attractions*. Pengembangan sarana dan prasarana yang dipadukan dengan konsep 4A menjadi hal esensial dalam meningkatkan daya tarik wisata sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial. Setiap komponen saling melengkapi seperti, fasilitas berkualitas (*amenities*) dan layanan (*ancillary*) mendukung pengalaman utama, tetapi tanpa aksesibilitas yang baik, kunjungan akan terhambat (Karim et al., 2021).

Kota Palangka Raya, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, memiliki potensi wisata alam yang sangat besar, terutama di Kawasan Taman Nasional Sebangau yang

dikenal dengan ekosistem gambutnya yang unik dengan keanekaragaman hayati yang kaya. Kawasan Taman Nasional Sebangau ini telah ditetapkan secara resmi melalui Keputusan Menteri Kehutanan No.SK.423/Kpts-II/2004. Kawasan ini menjadi salah satu destinasi ekowisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sekaligus belajar mengenai konservasi lingkungan. Tetapi, pengembangan pariwisata di Sebangau masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti aksesibilitas, fasilitas penginapan, serta sarana edukasi dan interpretasi alam yang memadai (Rhama, 2020).

Kalimantan memiliki sejumlah destinasi wisata unggulan seperti Taman Nasional Tanjung Puting yang terkenal dengan konservasi orangutan, Bukit Tangkiling sebagai wisata alam dan spiritual, serta Danau Tahai yang menawarkan panorama air tawar dan hutan rawa gambut, dan salah satu destinasi wisata lain adalah wisata kawasan Taman Nasional Sebangau a Wisata Air Hitam Sebangau. Destinasi ini merupakan destinasi wisata alam yang terletak di kawasan Dermaga Desa Kereng Bangkirai, Kecamatan Sebangau, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Kawasan ini menjadi salah satu wisata unggulan dan favorit di Palangkaraya, terutama karena keunikan sungainya yang berwarna hitam pekat. Warna hitam pada sungai bukan disebabkan oleh pencemaran, namun karena tingginya kandungan zat tannin yang berasal dari tanah gambut di sekitar sungai. Sungai sabangau mengalir ditengah Taman Nasional Sebangau, kawasan hutan rawa gambut yang menjadi habitat beragam flora dan fauna langka (Arianti et al., 2021).

Lokasinya wisata air hitam juga lebih dekat dengan Kota Palangka Raya sehingga, akses lebih mudah dibanding Tanjung Puting yang memerlukan perjalanan panjang. Namun, Wisata Air Hitam memiliki beberapa kekurangan, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung seperti toilet, area tunggu, dan sarana keselamatan promosi yang masih lemah sehingga kurang dikenal dibanding destinasi besar seperti Tanjung Puting, serta minimnya aktivitas wisata tambahan selain susur sungai, yang membuat durasi kunjungan relatif singkat. Kekurangan ini berpotensi menimbulkan rendahnya kunjungan yang berdampak pada keberlanjutan wisata dan tekanan terhadap lingkungan jika pengembangan tidak terencana, mengingat ekosistem gambut sangat sensitif terhadap perubahan (Fernando et al., 2025). maka rumusan strategi pengembangan yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan diperlukan agar potensi unik Wisata Air Hitam dapat dimanfaatkan optimal tanpa merusak lingkungan dan budaya lokal.

Wisata air hitam awalnya merupakan tempat bongkat muat yang kemudian diubah menjadi destinasi wisata lokal pada tahun 2015, sejak 2017 kunjungan Wisata Air Hitam

meningkat signifikan hingga lebih dari 50–60 % selama periode Lebaran, termasuk kunjungan dari wilayah Jawa dan Bali. (Nugroho, 2024). Hal ini sejalan dengan data BPS Kota Palangkaraya tahun 2021 yang menunjukkan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata alam adalah 11.000 pengunjung per-tahun jika dibandingkan dengan wisata buatan sekitar 1500 pengunjung per-tahun (Kota Palangka Raya, 2025), data ini turut mendukung bahwa wisata alam seperti wisata air hitam lebih diminati untuk dikunjungi oleh wisatawan

Secara makro, tren destinasi wisata alami seperti ini sejalan dengan peningkatan minat wisatawan terhadap ekowisata khususnya di Kalimantan, yang mencatat pertumbuhan pengunjung hingga +200 % pada 2025 (Indrastuti, 2025). Penelitian lain menunjukkan konsep pengembangan wisata alam berbasis ekowisata telah berhasil diterapkan seperti pada ekowisata Sungai Hitam Lestari di Kabupaten Kutai Kartanegara, dimana konsep pengembangan wisata adalah hasil kolaborasi berbagai pihak dengan konsep konservasi lingkungan yang kemudian berdampak pada perekonomian lokal sekitar lokasi wisata (Priono et al., 2023). Dengan berbagai latar belakang ini, Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau memiliki potensi untuk tumbuh sebagai destinasi yang ramah lingkungan, dan berdaya saing.

Pengembangan kawasan Air Hitam Sebangau, di Dermaga Kereng Bengkirai, harus mengacu pada Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 1 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palangka Raya Tahun 2019-2039. Perda ini menjadi landasan hukum dan arahan utam dalam penataan dan pengembangan ruang wilayah termasuk kawasan wisata. Berdasarkan RTRW dan kebijakan pemerintah daerah Kawasan Air Hitam Sebangau masuk dalam perencanaan pengembangan wisata. Pembangunan kawasan wisata ini diarahkan untuk mendukung, pengembangan dilakukan secara terpadu dengan memperhatikan fungsi ekologi lahan gambut, kelestarian ekosistem air hitam, serta keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pemanfaatan kawasan wisata.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 11 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Palangka Raya Tahun 2017-2028, pengembangan kawasan pariwisata Kereng Bengkirai diarahkan sebagai kawasan wisata tirta dan wisata sosial budayam kawasan ini telah ditetapkan sebagai salah satu lokasi perencanaan strategis dalam upaya peningkatan sektor pariwisata di Kota Palangka Raya. Penetapan ini tidak hanya menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan budaya lokal, tetapi juga bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, pelestarian lingkungan, serta penguatan identitas sosial budaya masyarakat setempat. Pengembangan kawasan wisata Kereng Bengkirai berpotensi

menjadi katalisator pembangunan pariwisata yang berdaya saing, berwawasan lingkungan, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Kota Palangka Raya secara holistik dan berkelanjutan.

Menurut peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018, pembangunan fasilitas pariwisata mencakup pengembangan daya tarik wisata dan peningkatan amenitas pariwisata, dan fasilitas toilet, jalur pejalan kaki, dermaga wisata, dan fasilitas pendukung lainnya yang dapat meningkatkan kualitas kunjungan wisatawan. Selain itu, pemerintah daerah memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam menyusun rencana induk pembangunan kepariwisataan yang mencakup pengembangan sarana dan prasarana wisata, serta mengalokasikan anggaran yang diperlukan untuk mendukung pengembangan tersebut. Perda Kota Palangka Raya Nomor 9 Tahun 2024 tentang Kampung Wisata memberikan kerangka pengembangan sarana wisata berbasis komunitas yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Regulasi ini sangat relevan dengan kondisi Sabangau yang didominasi oleh komunitas adat dan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam sekitar. Selain itu terdapat juga landasan dalam regulasi pariwisata berkelanjutan, yang diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata (Permenparekraf No. 09/2021) menetapkan pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan prinsip-prinsip 4A, yakni pengembangan atraksi, prasarana, aksesibilitas, dan layanan pendukung dalam rangka menjaga kelestarian alam, budaya, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Analisis pengembangan wisata Air Hitam dilakukan melalui pendekatan yang menggabungkan beberapa metode analisis (*Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*), yang berfungsi untuk mengevaluasi daya tarik, kelengkapan fasilitas, kemudahan akses, serta dukungan layanan tambahan. Pendekatan analisis komponen 4A cukup umum digunakan dalam kajian destinasi dan terbukti terkait dengan kepuasan serta perilaku pengunjung, sehingga efektif sebagai dasar memetakan kekuatan–kelemahan destinasi sebelum masuk ke tahap strategi seperti pada kajian oleh Ismail & Rohman (2019) yang berpendapat bahwa pengembangan 4A dapat meningkatkan kepuasan pengunjung wisata di pantai Gili Ketapang.

Konsep 4A ini dinilai mampu mewakili aspek dasar yang mempengaruhi kepuasan pengunjung sekaligus mengidentifikasi prioritas pengembangan destinasi wisata (Ismail & Rohman, 2019). Setelah pemetaan 4A, persepsi/kepuasan pengunjung terhadap kondisi fasilitas diukur menggunakan skala Likert untuk menilai area yang perlu diprioritaskan. Hasil evaluasi kuantitatif tersebut kemudian disintesis melalui analisis SWOT guna

memetakan faktor internal–eksternal dan merumuskan strategi pengembangan yang terarah serta berkelanjutan (Lestari & Kurnia, 2022). Beragam analisis dapat menghasilkan strategi yang lebih terencana dan berkelanjutan. Tanpa adanya arah pengembangan yang strategis dan berbasis pada kondisi eksisting, potensi wisata Air Hitam berisiko tidak dapat dimanfaatkan secara optimal, bahkan dapat menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata melalui strategi pengembangan wisata air hitam.

1.2 Rumusan Permasalahan

Kawasan Sabangau di Kota Palangkaraya memiliki potensi wisata alam yang sangat besar, terutama Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau yang menjadi salah satu destinasi unggulan. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal maka perlu diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam, agar pengelolaan Kawasan wisata dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, seperti keterbatasan aksesibilitas, sarana dan prasarana wisata di kawasan ini masih belum optimal, termasuk keterbatasan fasilitas pendukung dan pengelolaan tata ruang yang belum terintegrasi secara baik. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana potensi yang ada serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan Wisata Air Hitam Sebangau.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Wisata Air Hitam Sebangau Desa Wisata Kereng Bengkirai, Kota Palangka Raya. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut terdapat sasaran yang perlu dilakukan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi Kawasan Wisata Air Hitam Sungai Sebangau
2. Menganalisis Komponen Pariwisata 4A
3. Menganalisis prioritas yang harus dikembangkan pada Wisata Air Hitam Sungai Sebangau
4. Strategi pengembangan fasilitas wisata menggunakan analisis SWOT.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup terdapat dua bagian yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah adalah batasan wilayah yang akan dibahas dalam Tugas Akhir dan ruang lingkup materi adalah batasan materi atau muatan yang akan dibahas dalam Tugas Akhir. Berikut merupakan penjabaran ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

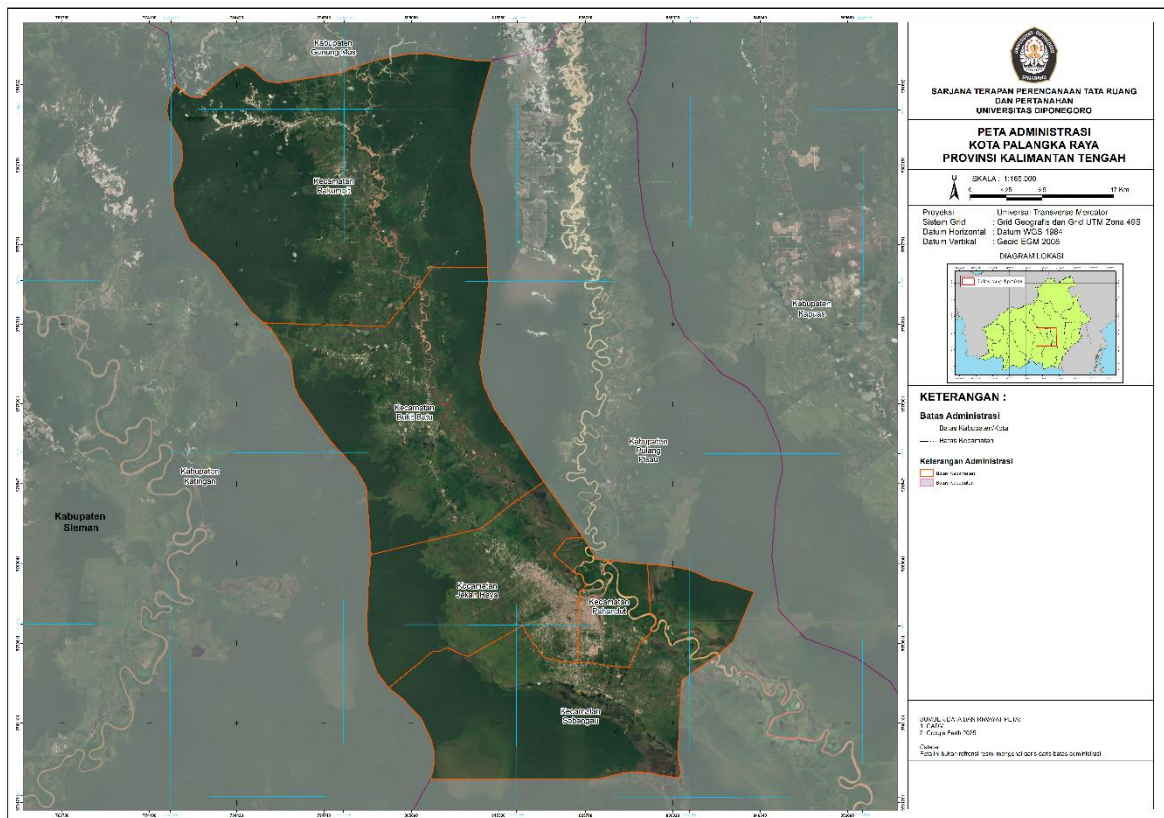
A. Makro

Kecamatan Sabangau adalah salah satu di antara 5 (lima) Kecamatan yang ada di Kota Palangka Raya. Kecamatan Sabangau memiliki 6 kelurahan diantaranya: Kelurahan Kereng Bangkirai, Kelurahan Sabaru, Kelurahan Kalampangan, Kelurahan Kereng Bangkirai, Kelurahan Kameloh Baru, dan Kelurahan Danau Tundai. Sejarah Pemukiman di Kelurahan Kereng Bangkirai sebelumnya merupakan bagian dari pemukiman Pahandut, tetapi seiring perkembangan jaman Kecamatan Pahandut tersebut dimekarkan menjadi dua kecamatan dengan Kecamatan Pahandut sebagai kecamatan induk dan Kecamatan Sabangau sebagai kecamatan pemekaran. Pemekaran dari Kecamatan Pahandut tersebut menjadi Kecamatan Sabangau dikukuhkan dalam Perda Kota Palangka Raya Nomor 32 Tahun 2002 tentang pembentukan, pemecahan dan penggabungan Kecamatan dan Kelurahan. Kelurahan Kereng Bangkirai merupakan salah satu dari enam kelurahan di Kecamatan Sabangau. Wilayah ini merupakan wilayah terluas di Kecamatan Sabangau yaitu sekitar 323,43 km². Dengan karakteristik geografisnya yang sebagian besar terdiri dari tanah gambut dan rawa, serta adanya ekosistem sungai dan danau yang menjadi bagian wilayah konservasi Taman Nasional Sabangau dengan wilayah kelurahan yang terletak di sebelah selatan Kota Palangkaraya dan berada pada bantaran hulu Sungai Sabangau dengan batas – batas wilayah administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Batasan dengan Kelurahan Bukit Tunggul dan Kelurahan Menteng
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Pulang Pisau
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Sabaru
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Katingan.

Secara administratif, wilayah Kota Palangka Raya memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Gunung Mas.
- Sebelah timur : Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Pulang Pisau.
- Sebelah selatan : Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pulang Pisau
- Sebelah barat : Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Katingan.



Sumber: Hasil Pengolahan, 2025

Secara topografis, wilayah Kota Palangka Raya didominasi oleh dataran rendah dengan ketinggian relatif rendah dan sebagian besar terdiri dari kawasan hutan, rawa gambut, serta jaringan sungai besar seperti Sungai Kahayan dan Sungai Sebangau. Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata alam berbasis ekosistem hutan dan sungai.

Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada kawasan wisata yang berada di wilayah Kota Palangka Raya, khususnya kawasan wisata Air Hitam Sebangau yang berada di sekitar wilayah Taman Nasional Sebangau. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada potensi wisata alam yang dimilikinya serta perannya sebagai salah satu destinasi wisata alam yang berkembang di Kota Palangka Raya.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi merupakan batasan-batasan dari pembahasan materi-materi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Materi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu menentukan strategi pengembangan Kawasan wisata Air Hitam Sebangau Desa Wisata Kereng Bengkirai, Kecamatan Sebangau, Kota Palangkaraya. Berdasarkan proses pengembangan pariwisata, dibutuhkan pembahasan terkait arahan pengembangan fasilitas dan objek wisata di Kawasan Air Hitam Sebangau. Pada penelitian menggunakan analisis SWOT. Maka dari hasil analisis tersebut akan diketahui potensi dan permasalahan yang terjadi sehingga akan menghasilkan parameter sebagai tolak ukur dalam pengembangan kawasan wisata Air Hitam tersebut. Berikut ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi.

1.5 Tahapan/Proses

1. Mengenali dan Memahami Wilayah Studi, pada tahap ini merupakan langkah awal dengan mengidentifikasi wilayah studi. Wilayah studi tugas akhir berlokasi di Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau, Desa Wisata Kereng Bengkirai, Kecamatan Sebangau, Kota Palangkaraya. Penentuan lokasi wilayah studi dilihat berdasarkan urgensi dan potensi serta fenomena yang dimiliki.
2. Tahap Pengumpulan Data yaitu menyusun kebutuhan data kawasan pariwisata, pada tahap ini mempermudah untuk memperoleh data pada saat melakukan survei lapangan sehingga lebih terstruktur.
3. Identifikasi Kondisi Eksisting, pada tahapan ini dilakukan melihat kondisi dan karakteristik Wisata Air Hitam.
4. Mengidentifikasi Kondisi Fasilitas Wisata, tahap ini dilakukan untuk mengukur ketersediaan kondisi fasilitas Wisata Air Hitam.
5. Menganalisis Fasilitas Prioritas yang harus di Kembangkan, pada tahap ini menentukan tingkat kepentingan dari pengembangan fasilitas yang disediakan dan untuk menentukan tingkat fasilitas yang akan dikembangkan.

6. Analisis dengan Metode Analisis SWOT, pada tahapan ini dilakukan untuk menghasilkan faktor strategis internal dan eksternal untuk melihat potensi dan permasalahan dari kondisi eksisting Kawasan Air Hitam Sebangau.
7. Penerapan Strategi Pengembangan Pariwisata, pada tahap ini dilakukan penyusunan strategi pengembangan yang akan mejadi fokus dalam tugas akhir. Konsep tersebut mencakup mulai dari kerangka berpikir hingga dasar teori yang mendasari penelitian.
8. Tahap Akhir yaitu Output/Luaran Tugas Akhir, tahap ini merupakan hasil akhir dari penelitian berupa strategi pengembangan pariwisata yang menjadi produk utama tugas akhir dihasilkan

1.6 Metode dan Hasil Akhir

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan deduktif untuk mengidentifikasi kondisi aktual dan merumuskan strategi pengembangan (Sangadji & Sopiah, 2010). Metode ini bertujuan untuk menggali informasi faktual mengenai kondisi eksisting fasilitas wisata dan preferensi pengunjung. Data yang diperoleh dianalisis melalui Evaluasi komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*) untuk menilai daya tarik dan kelengkapan fasilitas, analisis kepuasan pengunjung menggunakan skala Likert untuk menentukan prioritas pengembangan, analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan eksternal (peluang, ancaman). Hasil akhir berupa strategi pengembangan fasilitas wisata yang terarah dan berkelanjutan, disusun berdasarkan sintesis hasil analisis dan dituangkan dalam bentuk konsep perencanaan serta peta pengembangan kawasan.

1.6.1 Tabel Kebutuhan Data

Tabel Kebutuhan data digunakan sebagai acuan untuk memastikan seluruh data terkumpul secara lengkap dan benar-benar digunakan. Kebutuhan data yang diperlukan untuk penyusunan tugas akhir ini disajikan dalam bentuk tabel. Berikut merupakan tabel kebutuhan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. 1 Kebutuhan Data

No.	Sasaran	Nama Data	Jenis Data	Tahun	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Menganalisis Komponen Pariwisata	Batas Administrasi Desa Wisata Kereng Bengkirai	Sekunder	2025	Permohonan Data	DPUPR Kota Palangkaraya

No.	Sasaran	Nama Data	Jenis Data	Tahun	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
2.		Batas Administrasi Kecamatan Sabangau	Sekunder	2025	Permohonan Data	DPUPR Kota Palangkaraya
3.		Batas Administrasi Kota Palangkaraya	Sekunder	2025	Permohonan Data	DPUPR Kota Palangkaraya
5.		Jaringan Jalan	Sekunder	2025	Permohonan Data	DPUPR Kota Palangkaraya
10		Aksesibilitas Objek Wisata	Primer	2025	Observasi	Observasi Lapangan
11.		Amenitas Objek Wisata	Primer	2025	Observasi	Observasi Lapangan
12.		Atraksi Objek Wisata	Primer	2025	Observasi	Observasi Lapangan
13.		Analisis prioritas yang harus dikembangkan pada Wisata Air Hitam Sungai Sebangau	Kepuasan akan atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan layanan tambahan wisata	Primer	2025	Kuesioner
14.	Strategi Pengembangan	Faktor Internal	Primer	2025	Wawancara	Pokdarwis, Tokoh Masyarakat, Dinas Kepemudaan, dan Pariwisata
15.		Faktor Eksternal	Primer	2025	Wawancara	Pokdarwis, Tokoh Masyarakat, Dinas Kepemudaan, dan Pariwisata

Sumber: Penulis, 2025

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu data primer dan sekunder.

- 1) Data Primer
 - a) Kuesioner

Pada penelitian ini, metode sampel sebagai metode yang digunakan untuk menentukan jumlah orang yang akan diwawancarai. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling. Teknik probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Sedangkan metode sampel yang digunakan yaitu simple random sampling. Simple random sampling menggunakan rumus slovin, rumus slovin merupakan salah satu teknik sampling random dimana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2016).

Berikut merupakan rumus slovin untuk menentukan sampel :

$$n = \frac{N}{1 + n(e)^2}$$

Keterangan :

N = Ukuran Populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masi bisa ditolerir; e= 0,1

n = Ukuran Sampel/Jumlah Responden

Dalam rumus slovin ada ketentuan sebagai berikut :

Nilai e = 0,1 (10%) populasi dalam jumlah besar

Jadi sampel yang dapat diambil dari teknik slovin adalah antara 10% dari populasi penelitian.

Perhitungan sampel dari seluruh jumlah populasi :

$$\frac{227.811}{1 + 227.811 (0,1)^2} = 99,9 = 100$$

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel ditentukan 100 orang menjadi sampel yang akan diambil dalam penelitian ini.

b) Wawancara

Metode wawancara dilakukan menyerap pendapat, repsi, atau opini yang subjektif sifatnya. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terstruktur mengenai permasalahan yang terdapat pada penelitian Tugas Akhir.

Kode pada wawancara adalah proses pemberian label atau penanda pada hasil transkrip wawancara untuk mengelompokan informasi berdasarkan tema, kategori,

atau variabel tertentu. Proses ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengidentifikasi makna dari data yang diperoleh. Terdapat tiga *stakeholder* yaitu Dinas Pariwisata dengan kode (DP), kelompok sadar wisata (P) dan tokoh masyarakat (MT).

Tabel 1. 2 Stakeholder Wawancara

No	Stakeholder	Informasi yang digali	Justifikasi
1.	Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga Kota Palangka Raya	Data potensi pariwisata kabupaten, program pengembangan pariwisata daerah dan kebijakan terkait desa wisata, data potensi dukungan pemerintah	Lembaga utama yang mengoordinasikan dan memfasilitasi pengembangan di wilayah Kota Palangkaraya.
2.	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	Memberikan informasi terkait gambaran dan karakteristik dari wilayah wisata susur sungai air hitam dari segi daya tarik, aksesibilitas dan pengelolaannya.	Sebagai kelompok wisata yang mengembangkan dan mengelola wisata susur sungai air hitam.
3.	Tokoh Masyarakat	Memberikan data adat istiadat, kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan sungai, nilai nilai estetika, dan pandangan masyarakat terhadap pengembangan wisata.	Sebagai yang mengetahui nilai nilai lokal dan sumber informasi kearifan lokal yang tercatat dan Memberikan gambaran umum dan harapan masyarakat terkait pengembangan wisata

Sumber: Penulis, 2025

c) Observasi Lapangan

Metode observasi perolehan data dan informasi dengan cara observasi melihat secara langsung kondisi eksisting kawasan wisata Air Hitam Sebangau. Observasi dilakukan secara menyeluruh untuk mengamati kondisi fisik, aktivitas wisata di wisata Air Hitam.

2) Data Sekunder

Survei sekunder merupakan metode pengumpulan data dari instansi pemerintah maupun instansi terkait yang berupa uraian, data angka, atau peta selain itu, survei sekunder juga didapat dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penelitian Tugas Akhir Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau Desa Wisata Kereng Bengkirai.

1.6.3 Uji Realibilitas

Uji realibilitas dapat menggambarkan apakah suatu data dapat diandalkan dan dipakai. Nilai reliabilitas didapatkan dari hasil nilai Cronbach's Alpha melebihi nilai 0,7 yang berarti data reliabel dan nilai corrected item melebihi 0,30 yang berarti data mendukung reliabilitas. Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas dari data hasil kuesioner.

Tabel 1. 3 Hasil Uji Reliabilitas

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Seberapa bersih dan layak fasilitas toilet umum yang tersedia di lokasi wisata?	55.2700	45.755	.485	.565	.807
Seberapa mudah Anda menemukan tempat sampah yang tersedia di berbagai titik lokasi wisata?	54.0600	47.693	.081	.708	.831
Seberapa memadai dan tertata area parkir di lokasi wisata?	55.1400	44.000	.608	.623	.800
Seberapa nyaman tempat duduk atau area istirahat yang tersedia bagi pengunjung?	54.1800	46.755	.239	.633	.818
Tabel lebih lengkap pada bagian lampiran.....					

Sumber : Pengolahan Penulis, 2025

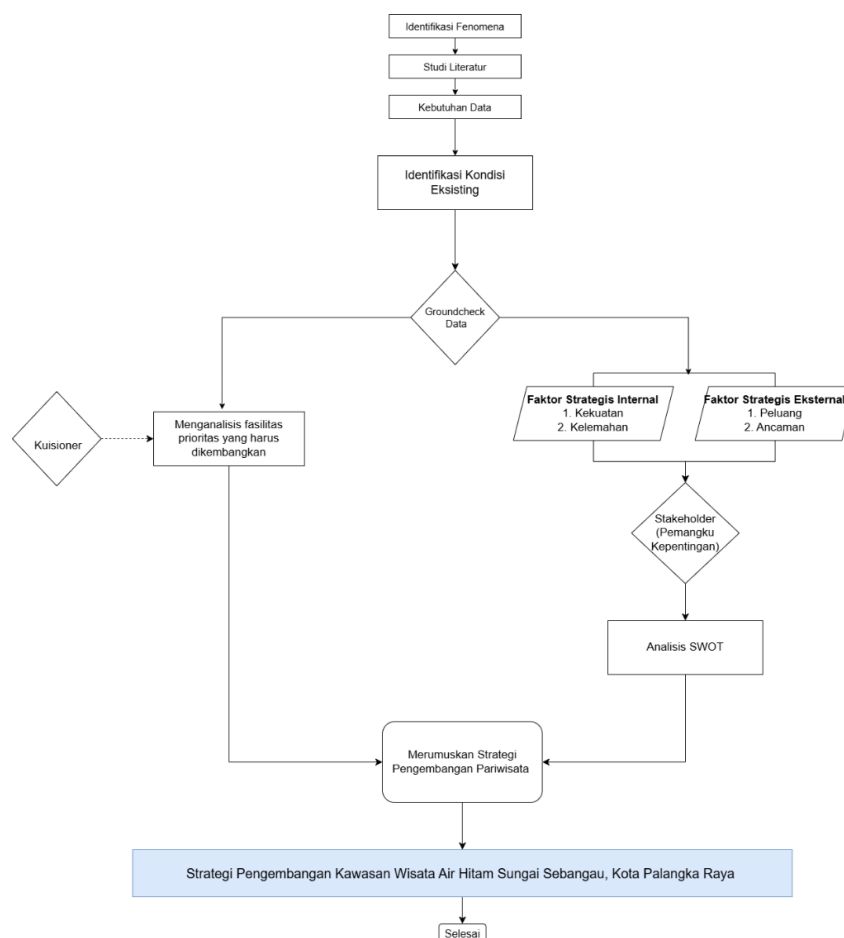
1.6.4 Uji Validasi

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan pada kuesioner mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas dilakukan setelah proses pengumpulan data (survei) dengan menggunakan seluruh data responden, yaitu sebanyak 100 orang. Metode yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment*, dengan cara mengkorelasikan skor tiap item pertanyaan dengan skor total. Hasil nilai korelasi (r hitung) kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel untuk menentukan tingkat validitas masing-masing item. Dengan demikian, hanya item pertanyaan yang dinyatakan valid yang digunakan dalam proses analisis selanjutnya, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2016).

Uji validasi dilakukan untuk memastikan setiap item pertanyaan mengukur apa yang seharusnya diukur dan dapat menggambarkan hubungan antara skor item dengan skor total. Menggunakan metode korelasi pearson antara skor item dan total skor. Standar yang digunakan adalah apabila nilai sig < 0,05 menyatakan bahwa item memiliki hubungan yang signifikan. Hasil uji menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, yang berarti setiap pertanyaan valid dan relevan untuk menggambarkan kondisi fasilitas wisata. Hasil tabel uji validasi lebih lengkap tersedia dalam lampiran.

1.6.5 Teknik Analisis

Proses perumusan strategi pengembangan wisata air hitam memerlukan beberapa analisis untuk mencapai strategi yang komprehensif dan praktis. Beragam data yang telah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya dikombinasikan baik itu data primer maupun sekunder dengan beragam analisis sebagai berikut.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 1. 2 Kerangka Teknik Analisis

1. Analisis Kondisi Kawasan Dengan 4A

Pengembangan sarana dan prasarana pariwisata yang baik mencerminkan kemajuan sektor pariwisata. Ini meliputi ketersediaan dan peningkatan kualitas fasilitas seperti hotel, restoran, tempat hiburan, serta infrastruktur jalan transportasi yang memadai dan terjangkau bagi wisatawan sarana dan prasarana merupakan salah satu standar penting dalam penelitian kelayakan suatu daerah sebagai objek wisata. Dalam pengembangan pariwisata, standar kelayakan suatu daerah sebagai tujuan wisata mencakup fasilitas dan infrastruktur pariwisata (Septian & Indrawati, 2021).

Analisis ini digunakan untuk menilai kondisi eksisting kawasan wisata berdasarkan empat komponen utama pariwisata, yaitu *Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancillary*. Setiap komponen dianalisis untuk mengetahui daya tarik, kelengkapan fasilitas, kemudahan akses, serta dukungan layanan tambahan. Identifikasi melibatkan observasi langsung dan hasil identifikasi ini menjadi dasar untuk memahami kekuatan dan kelemahan kawasan wisata.

2. Analisis *Customer Satisfaction Analysis* (CSA)

Metode deskriptif kuantitatif dilakukan dengan mengolah data hasil kuesioner menggunakan skala Likert. *Customer Satisfaction Analysis* (CSA) digunakan untuk mengukur Tingkat kepuasan pengunjung terhadap fasilitas Kawasan wisata. Konsep kepuasan merujuk pada teori dikemukakan oleh (Kotler & Keller, 2016), yang menyatakan bahwa kepuasan merupakan perbandingan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan konsumen. Pertama menggunakan Teknik analisis skala likert dengan tujuan mengukur ketersediaan kondisi eksisting di wisata air hitam. Hasil dari tahapan ini diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung dan penyebaran kuesioner yang diberikan kepada 100 responden.

Analisis ini diterapkan untuk menetapkan prioritas pengembangan fasilitas wisata berdasarkan tingkat kepuasan pengunjung yang terukur. Biasanya, fasilitas dengan skor rendah seperti aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dan sarana kesehatan diklasifikasikan sebagai prioritas utama, sementara fasilitas yang sudah memuaskan pengunjung (misalnya gazebo atau pusat informasi) dipertahankan. Teknik ini menyajikan pendekatan kuantitatif dalam pengelolaan sarana, memastikan perubahan dan prioritas difokuskan pada area yang paling membutuhkan dengan tanda fasilitas yang memiliki nilai rendah dari hasil kuesioner (Fanggidae & Bere, 2020).

A. Analisis Rata-rata skor Likert

Analisis hasil kuesioner menggunakan data Skala likert, skala ini merupakan suatu alat pengukuran sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai variabel penelitian. Dalam konteks pengembangan pariwisata, analisis skala likert dilakukan untuk mengetahui prioritas pengembangan aspek daya tarik wisata yang berpotensi untuk dikembangkan saat ini dan masa mendatang. Dari hasil pengukuran tersebut memberikan gambaran mengenai sikap atau persepsi responden terhadap objek wisata atau aspek pariwisata yang diteliti. Terdapat tahapan Analisis skala likert yang meliputi pengumpulan data persepsi melalui kuesioner, perhitungan total skor berdasarkan jawaban responden dengan nilai pada skala likert, penentuan interval kriteria interpretasi, sampai pada analisis persentase kategori untuk menentukan prioritas aspek yang dikembangkan (Sugiyono, 2016). Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden, menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat kepuasan terhadap berbagai sarana dan prasarana dengan skor sebagai berikut:

1. Skor 1 : Sangat tidak memuaskan
2. Skor 2 : Tidak memuaskan
3. Skor 3 : Cukup memuaskan
4. Skor 4 : Memuaskan
5. Skor 5 : Sangat memuaskan

Diadopsi dari (Simamora, 2022, Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya)

Nilai terendah dan tertinggi akan digunakan untuk menentukan nilai interval yang dilakukan dengan membagi jumlah kelas dengan selisih dari nilai terendah dan tertinggi. Hasil jawaban skala likert dari 100 responden kemudian dihitung nilai rata-rata, dengan menghitung rata-rata (mean) dari jawaban responden, dengan rumus sebagai berikut

Nilai rata-rata kuesioner =

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah nilai likert per-pertanyaan per-responden}}{\text{jumlah responden (100)}}$$

Diadopsi dari (Silan, 2020, When can we treat Likert type data as interval?)

Hasil perhitungan ini kita bisa melihat tingkat kepuasan secara umum terhadap setiap aspek, misalnya toilet, area parkir, atau aksesibilitas. Penggunaan nilai rata-rata dianggap valid karena data Likert yang terdiri dari beberapa item dapat diperlakukan

sebagai interval (Silan, 2020), sehingga analisis deskriptif seperti rata-rata dapat menggambarkan kondisi fasilitas secara lebih komprehensif.

B. Analisis Prioritas Pengembangan dari Skala Likert

Pemanfaatan hasil penilaian menggunakan skala likert cocok untuk analisis atribut mana yang masih memiliki kekurangan sehingga dapat digunakan menjadi prioritas pengembangan, penelitian Hassan (2014) menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan di destinasi wisata dapat menggunakan skala Likert dan mengidentifikasi atribut dengan skor terendah (misalnya fasilitas kesehatan, toilet, informasi wisata) sebagai prioritas perbaikan. Nilai rata-rata kemudian dikelompokkan ke dalam kelas prioritas menggunakan rumus interval.

Setelah dilakukan pengolahan data kuesioner menggunakan skala Likert 1–5, diperoleh nilai rata-rata untuk setiap variabel yang merepresentasikan kondisi sarana dan prasarana di Objek Wisata Air Hitam. Nilai rata-rata ini menjadi dasar untuk menentukan tingkat prioritas pengembangan, semakin rendah skor menunjukkan kondisi yang kurang memuaskan dan membutuhkan perhatian lebih. Nilai rata-rata tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa kelas prioritas, pengelompokan ini dilakukan dengan metode interval kelas berdasarkan rentang nilai tertinggi dan terendah, sehingga setiap kelas mencerminkan tingkat urgensi pengembangan fasilitas. Metode perhitungan menggunakan interval dengan 5 kelas sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Sumber : Sugiyono, 2016

Untuk menentukan urutan prioritas pengembangan sarana dan prasarana, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada identifikasi fasilitas dengan tingkat kinerja terendah berdasarkan hasil kuesioner. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fanggidae & Bere, (2020) yang menegaskan bahwa pengelolaan sarana perlu diarahkan pada aspek-aspek yang menunjukkan nilai paling rendah agar perbaikan yang dilakukan lebih tepat sasaran dan efektif. Berdasarkan rentang nilai yang diperoleh, klasifikasi prioritas kemudian disusun ke dalam lima kelas sebagai berikut

Tabel 1. 4 Kelas Prioritas

Kelas	Keterangan
Kelas 1	Prioritas Sangat Tinggi
Kelas 2	Prioritas Tinggi

Kelas	Keterangan
Kelas 3	Prioritas Sedang
Kelas 4	Prioritas Rendah
Kelas 5	Pertahankan Kualitas

Sumber : Pengolahan Penulis, 2025

3. Analisis SWOT

SWOT yaitu singkatan dari lingkungan internal *Strenght* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats*. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strenght*) dan kelemahan (*Weaknesses*). Hasil analisis ini menjadi dasar perumusan strategi pengembangan yang memanfaatkan kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman. Dengan Analisis ini dapat mengetahui potensi, masalah, peluang dan ancaman apa yang ada pada kawasan studi ini, yang selanjutnya digunakan untuk strategi pengembangan Wisata Air Hitam Sungai Sebangau.

4. Matriks SWOT

Matriks SWOT dapat menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks SWOT akan mempermudah merumuskan berbagai strategi. Pada dasarnya alternatif strategi yang diambil harus di arahkan pada usaha-usaha untuk menggunakan kekuatan dan memperbaiki kelemahan, memanfaatkan peluang-peluang bisnis serta mengatasi ancaman. Sehingga dari matriks SWOT tersebut akan memperoleh empat kelompok alternatif strategi yaitu :

a) strategi SO

Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan unruk memanfaatkan peluang eksternal.

b) strategi ST

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

c) strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.

d) strategi WT.

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensi dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal.

Tabel 1. 5 Matriks SWOT

IFAS EFAS	Strengths (S)	Weakness (W)
<i>Opportunities (O)</i> Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threats (T)</i> Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Freddy Rangkuti, Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis

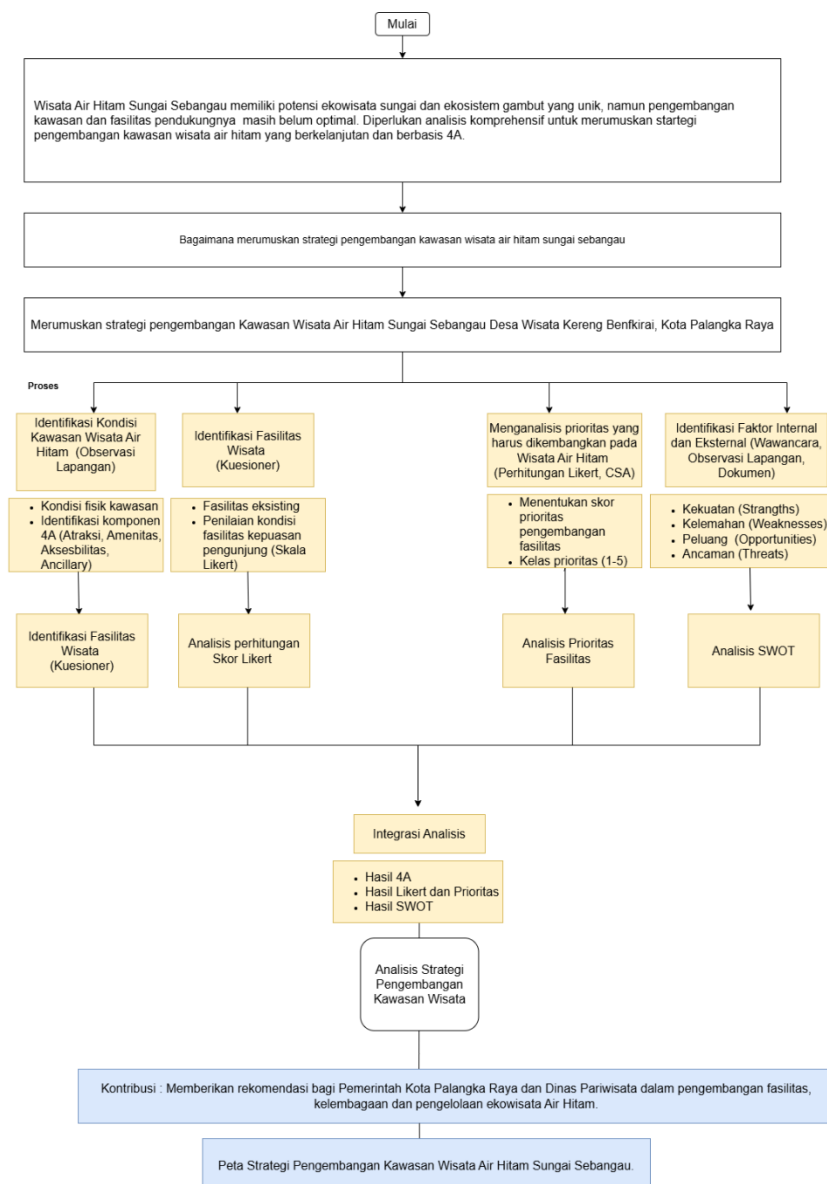
5. Hasil Akhir

Hasil akhir penelitian ini berupa strategi pengembangan wisata Air Hitam Sebangau yang disusun berdasarkan kombinasi analisis komponen 4A, hasil kuesioner kepuasan pengunjung, dan wawancara dengan pemangku kepentingan. Identifikasi 4A memberikan gambaran mengenai kondisi atraksi, kelengkapan amenitas, aksesibilitas, dan dukungan *ancillary* di kawasan wisata. Data kuesioner yang diolah menggunakan skala Likert menunjukkan tingkat kepuasan pengunjung terhadap fasilitas yang ada, sehingga dapat diketahui aspek yang perlu dipertahankan dan aspek yang harus ditingkatkan. Wawancara dengan pihak pengelola, masyarakat, dan dinas terkait melengkapi informasi mengenai kendala, peluang, serta harapan pengembangan. seluruh temuan dianalisis menggunakan metode SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dari analisis ini dirumuskan strategi pengembangan yang terarah, berbasis ekowisata, dan melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga mendukung konsep pariwisata berkelanjutan dan meningkatkan daya tarik destinasi.

BAB II KONSEP DAN ANALISIS

2.1 Kerangka Berpikir

Perencanaan adalah tahap untuk menentukan tujuan jangka panjang, sehingga diperlukan penyusunan strategi pengembangan agar tujuan tersebut dapat tercapai. Konsep pariwisata berkelanjutan terkait erat dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan sendiri merupakan upaya memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam pelaksanaan Tugas Akhir.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Konsep berpikir ini disusun untuk menghasilkan Strategi Pengembangan fasilitas Kawasan Wisata Air Hitam Kota Palangkaraya berawal dari latar belakang permasalahan berupa potensi Kawasan Wisata Air Hitam belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan fasilitas penunjang Kawasan Wisata Air Hitam di Kota Palangkaraya. Latar belakang tersebut kemudian menghasilkan rumusan masalah mengenai kurang memadainya infrastruktur penunjang kawasan wisata sehingga dapat berdampak pada kurangnya wisatawan yang berkunjung dan menurunnya PAD di Kota Palangkaraya. Proses analisis yang dilakukan dengan mengintegrasikan empat analisis yaitu identifikasi kondisi Kawasan Wisata Air Hitam, mengevaluasi kondisi fasilitas, menganalisis fasilitas prioritas dan analisis SWOT. Sehingga nantinya dapat menghasilkan rekomendasi dan Strategi Pengembangan Fasilitas Kawasan Wisata Air Hitam Sungai Sebangau Kota Palangka Raya yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pemerintah terkait dalam pengembangan kawasan wisata di masa mendatang.

2.2 Kajian Teori

Dasar teori merupakan suatu kerangka konseptual yang dibangun berdasarkan teori-teori yang relevan untuk menyelesaikan penelitian secara sistematis, khususnya dalam perencanaan pengembangan fasilitas kawasan Wisata Air Hitam Sebangau. Kerangka ini berfungsi sebagai landasan ilmiah yang mendasari analisis dan perumusan strategi pengembangan kawasan wisata tersebut.

2.2.1 Pariwisata

Menurut UU RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata. Pariwisata adalah beragam aktivitas wisata yang didukung berbagai akomodasi dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Republik Indonesia, 2009). Wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu untuk rekreasi, pengembangan pribadi, dan mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi. Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari "Pari" dan "Wisata". Pari artinya berulang-ulang, sedangkan Wisata adalah perjalanan atau berpergian (Suryani, 2017).

Pariwisata adalah area atau kawasan geografis yang berbeda dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat unsur: daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, masyarakat serta wisatawan yang saling terikat dan melengkapi

untuk terwujudnya kegiatan kepariwisataan” (Edison et al., 2020). Pariwisata Indonesia merupakan salah satu pendorong pembangunan nasional dan menjadi perhatian serius pemerintah pusat. Ini menunjukkan bahwa destinasi pariwisata ada keterkaitannya dengan daya tarik wisata.

2.2.2 Wisata Air

Wisata air merupakan bentuk pariwisata yang memanfaatkan potensi perairan sebagai daya tarik utama, baik berupa sungai, danau, laut, maupun wahana buatan seperti waterpark. Aktivitas wisata air tidak hanya sebatas rekreasi, tetapi juga mencakup pengelolaan dan pemanfaatan keindahan alam serta panorama perairan secara berkelanjutan (Saidi et al., 2022) Keunikan wisata air terletak pada pengalaman langsung yang diberikan kepada wisatawan, seperti susur sungai, olahraga air, hingga edukasi ekosistem perairan. Potensi ini menjadikan wisata air sebagai salah satu sektor strategis yang mampu menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara, sekaligus mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional, wisata air memiliki nilai ekonomi yang besar, sehingga pengelolaannya harus dilakukan dengan prinsip keberlanjutan. Prinsip ini mencakup pengendalian dampak lingkungan, pelestarian ekosistem perairan, serta pemberdayaan masyarakat lokal agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata. Pengelolaan berkelanjutan juga menuntut pengembangan sarana dan prasarana pendukung, seperti aksesibilitas yang aman, fasilitas kebersihan, dan layanan informasi wisata. Penerapan konsep ekowisata dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, wisata air dapat menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memberikan nilai edukasi dan konservasi bagi generasi mendatang.

2.2.3 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah suatu objek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia, yang menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmati keberadaannya (Lesmana & Astuti, 2018). Lebih lanjut dijelaskan bahwa, “Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi pemicu kunjungan wisatawan, dengan destinasi atau tujuan yang berupa sarana/objek seperti benda-benda yang tersedia di alam dan hasil ciptaan manusia” (Khaerani et al., 2018).

Suatu daerah dapat dikatakan memiliki daya tarik wisata apabila memenuhi beberapa karakteristik utama yang menjadi magnet bagi wisatawan (Tenda et al., 2022). Berikut penjabaran dari keempat sifat tersebut:

2. Keunikan

Keunikan merujuk pada ciri khas yang tidak dimiliki oleh tempat lain. Keunikan ini bisa berasal dari budaya lokal, atraksi alam, tradisi masyarakat, atau bentuk arsitektur yang khas. Hal ini menjadikan destinasi tersebut menarik karena memberikan pengalaman berbeda dari tempat-tempat wisata lainnya.

3. Keaslian

Keaslian berarti bahwa daya tarik yang ditawarkan masih murni dan belum banyak mengalami perubahan atau campur tangan dari luar. Keaslian ini dapat mencakup gaya hidup masyarakat lokal, kuliner tradisional, atau lingkungan alam yang terjaga. Wisatawan cenderung tertarik pada sesuatu yang otentik dan mencerminkan identitas lokal secara nyata.

4. Kelangkaan

Suatu daya tarik disebut memiliki kelangkaan jika sulit ditemukan di daerah lain, baik secara nasional maupun internasional. Kelangkaan ini menciptakan rasa eksklusivitas yang tinggi, sehingga wisatawan terdorong untuk datang karena ingin merasakan sesuatu yang langka dan tidak mudah diakses di tempat lain.

5. Menumbuhkan Semangat dan Memberikan Nilai

Daya tarik wisata juga harus mampu membangkitkan semangat, antusiasme, atau ketertarikan emosional dari wisatawan. Selain itu, tempat wisata tersebut harus memberikan nilai, baik itu nilai edukasi, rekreasi, spiritual, maupun pengalaman pribadi yang berkesan bagi pengunjungnya. Nilai-nilai inilah yang membuat wisatawan merasa puas dan mungkin ingin kembali atau merekomendasikan kepada orang lain.

2.2.4 Komponen 4A Pariwisata

Komponen 4A merupakan komponen yang terdapat di setiap destinasi wisata yang bertujuan untuk pengembangan potensi keparisiwisata destinasi wisata tersebut. Komponen 4A terdiri dari *Attraction*, *Amenities*, *Accillary*, dan *Accessibility* (Setyanto & Pangestuti, 2019). Berikut merupakan pengertian dari komponen-komponen tersebut :

1) *Attraction*

Komponen *attraction* atau atraksi adalah komponen yang paling krusial dimana dengan adanya komponen ini sangat mempengaruhi untuk menarik wisatawan

datang ke suatu destinasi wisata. Atraksi yang ditawarkan untuk menarik kedatangan wisatawan disebutkan ada 3 (tiga) yaitu atraksi alam (natural resources) seperti sungai, danau dan pegunungan; atraksi budaya (cultural attractions) berupa tradisi, kesenian dan warisan lokal yang menawarkan pengalaman autentik, serta atraksi buatan (built attractions) berupa wahana seperti museum, waterpark, atau icon buatan manusia untuk keperluan pariwisata (Utomo et al., 2024).

Pengembangan yang tepat baik secara satu jenis atraksi maupun kombinasi dari ketiga jenis atraksi ini, disesuaikan dengan potensi lokal, terbukti meningkatkan daya saing destinasi. Penelitian di festival budaya Isen Mulang, Kalimantan Tengah menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan budaya Dayak meningkatkan keberlanjutan (Widen, 2024). Oleh karena itu, strategi pengembangan atraksi harus selaras dengan karakteristik lokal, memperhatikan aspek keberlanjutan, dan dilengkapi fasilitas pendukung untuk meningkatkan kualitas pengalaman dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

2) *Amenitas*

Amenitas adalah komponen yang berisi mengenai sarana serta prasarana yang ada dan diperlukan oleh wisatawan ketika mereka datang berkunjung ke suatu destinasi wisata. Sarana seperti penginapan, restoran, agen perjalanan, atau transportasi lokal merupakan penunjang utama kenyamanan wisatawan. Sementara itu, prasarana meliputi infrastruktur dasar seperti jalan, saluran air, listrik, dan fasilitas kebersihan (toilet, pengelolaan sampah), yang berperan menjadi sarpras utama pendukung operasional dan kelancaran aktivitas wisata (Paninggiran et al., 2025)

Menurut Kotler (2019) fasilitas adalah sumber daya fisik yang dapat digunakan wisatawan ketika wisatawan berkunjung ke suatu destinasi wisata. Fasilitas adalah “peralatan fisik yang disediakan untuk mendukung kenyamanan konsumen sebelum jasa dapat ditawarkan”. Ini sejalan dengan penelitian (Javada et al., 2025) yang menyatakan kualitas pelayanan didukung oleh fasilitas memadai merupakan faktor utama dalam mencapai kepuasan pengunjung.

3) *Ancillary*

Ancillary services (layanan tambahan) mencakup berbagai bentuk dukungan yang disediakan oleh pemerintah daerah, dinas pariwisata, maupun organisasi seperti kelompok sadar wisata untuk memperlancar operasional destinasi. Pelayanan ini

meliputi pemasaran digital, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur (jalan, aplikasi, jaringan pendukung), serta koordinasi kebijakan dan regulasi wisata agar lebih tertata (Mali, 2021). Menurut Emelya (2018) pengelolaan objek wisata merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi merencanakan, mengorganisasikan dan mengarahkan, dan mengawasi kegiatan manusia dengan memanfaatkan material dan 15 fasilitas alam yang ada sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung.

4) *Accessibility*

Salah satu komponen yang sangat berpengaruh adalah *Accessibility* dimana komponen ini mempengaruhi perjalanan wisatawan ke suatu destinasi wisata. Dengan adanya segala macamnya transportasi yang dapat menempuh ke suatu destinasi wisata dapat mempermudah wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Dengan pengembangan komponen ini dengan sangat baik akan membuat wisatawan lebih berbondong-bondong datang dikarenakan destinasi wisata akan lebih mudah dicapai. Sarana dapat diartikan sebagai usaha yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan dampak positif kepada wisatawan ketika berkunjung ke suatu destinasi wisata, sedangkan prasarana adalah sumber daya alam atau sumber daya buatan yang dibutuhkan oleh wisatawan ketika menuju suatu destinasi wisata (Soesiantoro, 2024).

2.2.5 Best Practice Pariwisata

Best practice dalam pengembangan pariwisata merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang telah terbukti efektif dalam pengelolaan destinasi wisata. Pendekatan ini umumnya dilakukan melalui metode *benchmarking*, yaitu proses sistematis untuk membandingkan kinerja, sistem, atau praktik suatu organisasi dengan praktik terbaik guna meningkatkan kualitas dan kinerja pengelolaan (Camp, 2024; Yasin, 2002)

Dalam konteks pariwisata, *benchmarking* digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai tingkat keberhasilan suatu destinasi dalam memenuhi prinsip pengelolaan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan (Buckley, 2012). Pendekatan ini memungkinkan perencanaan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi eksisting dengan standar ideal, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang lebih tepat.

Pengembangan destinasi wisata secara umum mengacu pada konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary*) yang menjadi komponen utama dalam mendukung

keberhasilan suatu destinasi (Cooper et al., 1995). Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara terpadu untuk menciptakan pengalaman wisata yang optimal.

Pada aspek atraksi, pengembangan wisata berbasis alam harus memperhatikan prinsip konservasi dan edukasi lingkungan guna menjaga keberlanjutan sumber daya alam (Das & Chatterjee, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata tidak hanya berfungsi sebagai objek kunjungan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pelestarian lingkungan.

Pada aspek amenitas, ketersediaan dan kualitas fasilitas wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan wisatawan. Kepuasan wisatawan merupakan hasil perbandingan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan pengunjung (Kotler & Keller, 2016). Oleh karena itu, penyediaan fasilitas yang memadai dan berkualitas menjadi faktor penting dalam meningkatkan pengalaman wisatawan.

Selanjutnya, pada aspek aksesibilitas, sistem transportasi dan kemudahan pencapaian destinasi harus dirancang tidak hanya untuk mendukung mobilitas wisatawan, tetapi juga untuk mengendalikan tekanan terhadap lingkungan. Menurut Clare A. Gunn (1994), aksesibilitas merupakan elemen penting dalam perencanaan pariwisata yang berfungsi sebagai penghubung antara wisatawan dan destinasi. Pengelolaan akses yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif, seperti fenomena overtourism yang mengancam keberlanjutan destinasi (Peeters et al., 2018).

Adapun pada aspek kelembagaan (*ancillary*), keberhasilan pengelolaan destinasi sangat dipengaruhi oleh peran dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta. Tata kelola pariwisata yang kolaboratif dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan keberlanjutan destinasi (Damanik & Yusuf, 2022).

Dengan demikian, best practice dalam pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu, tetapi menekankan pentingnya integrasi seluruh komponen 4A secara simultan. Pendekatan ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi yang berkelanjutan, berdaya saing, dan adaptif terhadap kondisi lingkungan serta kebutuhan wisatawan.

2.3 Analisis Kondisi Eksisting Pariwisata

Analisis dalam Tugas Akhir ini dilakukan untuk memahami kondisi eksisting fasilitas wisata, mengukur tingkat kepuasan pengunjung, menentukan prioritas pengembangan, dan merumuskan strategi berbasis SWOT. Pendekatan ini mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif agar hasilnya lebih akurat dan aplikatif

2.3.1 Analisis Kondisi Pariwisata Berdasarkan 4A

Model 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*) digunakan untuk mengevaluasi daya tarik dan kelengkapan fasilitas destinasi. Atraksi alam dan budaya menjadi kekuatan utama, sedangkan kelemahan sering muncul pada aspek amenities dan aksesibilitas. Studi di Pulau Angso Duo menunjukkan bahwa meskipun atraksi alam kuat, keterbatasan fasilitas pendukung dan akses jalan menurunkan kepuasan wisatawan (Lestari & Kurnia, 2022).

Model 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) digunakan untuk mengevaluasi kelengkapan dan kualitas komponen destinasi wisata.

- *Attraction* menilai daya tarik utama, baik berupa atraksi alam, budaya, maupun buatan manusia. Komponen ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung.
- *Accessibility* mencakup kemudahan akses menuju lokasi, termasuk kualitas jalan, transportasi umum, dan fasilitas pendukung mobilitas.
- *Amenities* meliputi sarana dan prasarana seperti penginapan, restoran, toilet, area parkir, serta fasilitas kebersihan.
- *Ancillary* adalah layanan tambahan seperti pusat informasi, pemasaran, pengelolaan regulasi, dan dukungan kelembagaan.

Analisis 4A memberikan gambaran menyeluruh tentang kekuatan dan kelemahan destinasi, sehingga dapat menjadi dasar untuk menentukan aspek yang perlu ditingkatkan. Pendekatan ini juga mendukung konsep pariwisata berkelanjutan karena menekankan keseimbangan antara daya tarik, aksesibilitas, dan kualitas layanan.

2.3.2 Analisis Skala Likert Deskriptif Kuantitatif Kondisi Wisata

Analisis deskriptif kuantitatif menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi pengunjung terhadap kualitas fasilitas wisata seperti toilet, area parkir, sarana ibadah, dan

kebersihan lingkungan. Skala Likert adalah salah satu alat yang paling umum digunakan termasuk dalam riset terkait kondisi tempat wisata, skala ini dapat mempermudah pengukuran dari nilai subjektif dan persepsi yang dituangkan dalam angka secara kuantitatif atau skor tertentu dan terbatas (Joshi et al., 2015). Skala likert ini pertama kali dikemukakan oleh Rensis Likert tahun 1932 untuk menilai jawaban terkait presepsi yang menyatakan ketidak-setujuan atau kesetujuan terkait pertanyaan yang dilontarkan, pada umumnya diwakili dengan nilai 1 hingga 5 (Simamora, 2022).

Identifikasi kondisi seperti pariwisata dengan skala likert melalui cara mengonversi persepsi menjadi skor, skala likert sering dipakai untuk menilai kepuasan pengunjung, persepsi terhadap fasilitas, dan minat berkunjung kembali, karena mudah diolah secara statistik (Bellizzi et al., 2020; Roselidyawaty & Rokeman, 2024) Penelitian pariwisata di Indonesia menunjukkan penilaian tingkat kepuasan terhadap fasilitas dasar pariwisata seperti toilet dan akses jalan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan, sehingga pengelolaan fasilitas harus menjadi prioritas utama (Sari & Salilana, 2021).

Selain pengumpulan data, validasi instrumen menjadi tahap krusial agar hasil analisis dapat dipercaya. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* memastikan konsistensi jawaban responden, sedangkan uji validitas mengukur sejauh mana pertanyaan mencerminkan variabel yang diteliti. Nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,7 umumnya dianggap reliabel, sehingga data layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. penerapan uji reliabilitas dan validitas dalam penelitian pariwisata meningkatkan akurasi pengambilan keputusan berbasis data. Dengan demikian, kombinasi skala Likert dan validasi instrumen memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan strategi pengembangan fasilitas wisata secara terukur dan berkelanjutan (Suasapha, 2020).

2.3.3 Analisis Prioritas Pengembangan

Analisis prioritas pengembangan menggunakan analisis *Customer Satisfaction Analysis* (CSA). Analisis ini diterapkan untuk menetapkan prioritas pengembangan fasilitas wisata berdasarkan tingkat kepuasan pengunjung yang terukur. Biasanya, fasilitas dengan skor rendah seperti aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dan sarana kesehatan diklasifikasikan sebagai prioritas utama, sementara fasilitas yang sudah memuaskan pengunjung (misalnya gazebo atau pusat informasi) dipertahankan. Teknik ini menyajikan pendekatan kuantitatif dalam pengelolaan sarana, memastikan perubahan dan prioritas

difokuskan pada area yang paling membutuhkan dengan tanda fasilitas yang memiliki nilai rendah dari hasil kuesioner (Fanggidae & Bere, 2020).

CSA dapat menganalisis persepsi pengunjung dengan data kondisi lapangan, sehingga identifikasi kondisi untuk pengalokasian sumber daya menjadi lebih tepat dan efisien. Metode ini telah dikembangkan dalam penelitian terkini yang menerapkan prioritas intervensi berbasis formulasi customer satisfaction seperti dalam penelitian (Anugrah et al., 2025) mengkombinasikan CSA dan analisis SWOT untuk menentukan fasilitas wisata yang harus dikembangkan atau dipertahankan, berdasarkan *gap analysis* dari tingkat kepuasan pengunjung. Teknik ini memungkinkan strategi responsif dan adaptif, sesuai harapan wisatawan dan kondisi eksisting.

2.3.4 Dasar Teori Grafik Radar

Grafik radar (*radar chart*) atau *spider chart* merupakan salah satu metode visualisasi data multivariat yang digunakan untuk menampilkan perbandingan nilai beberapa variabel secara simultan dalam bentuk sumbu radial. Menurut Ware (2013), grafik radar memungkinkan pembaca untuk menangkap pola distribusi data melalui jarak titik terhadap pusat grafik, di mana semakin jauh posisi titik dari pusat menunjukkan nilai semakin tinggi, sedangkan semakin dekat titik ke pusat menunjukkan nilai yang semakin rendah. Prinsip ini menjelaskan bahwa lingkaran-lingkaran konsentris pada radar chart berfungsi sebagai grid penanda skala, sehingga memudahkan interpretasi kualitas atau performa masing-masing variabel melalui perbandingan visual. Dalam konteks analisis persepsi fasilitas wisata, penggunaan radar chart sering dipadukan dengan skala Likert untuk menunjukkan tingkat kepuasan atau kondisi suatu komponen layanan. Menurut likert (1932) dalam penelitian-penelitian modern menyatakan bahwa rata-rata skor Likert dapat dipetakan ke dalam kategori kualitas tertentu nilai tinggi menunjukkan aspek yang memuaskan, sedangkan nilai rendah mengindikasikan aspek yang perlu perbaikan. Oleh karena itu, pada grafik radar hasil kuesioner, lingkaran paling luar merepresentasikan kondisi fasilitas dengan kualitas terbaik, sedangkan lingkaran bagian dalam menggambarkan fasilitas yang kurang memuaskan dan memerlukan prioritas pengembangan. Dengan demikian, grafik radar tidak hanya berfungsi sebagai alat presentasi data, tetapi juga sebagai instrumen analitis untuk mengidentifikasi area prioritas dalam perbaikan fasilitas wisata secara visual dan komprehensif (Joshi et al., 2015).

2.3.5 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode perumusan strategi yang digunakan untuk mengidentifikasi empat komponen utama: kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dalam pengembangan fasilitas wisata. Faktor internal seperti keberadaan atraksi alam, keunikan budaya, dan partisipasi masyarakat sering menjadi kekuatan yang mendukung daya tarik destinasi. Sebaliknya, keterbatasan amenities, aksesibilitas, dan kapasitas sumber daya manusia menjadi kelemahan yang harus diatasi. Dari sisi eksternal, peluang dapat muncul melalui dukungan regulasi pemerintah, tren ekowisata, dan potensi kerja sama dengan pihak swasta, sedangkan ancaman biasanya berasal dari cuaca ekstrem, risiko bencana, serta konflik lahan yang dapat menghambat pengembangan kawasan wisata (Pambudi et al., 2024)

Pendekatan SWOT dapat merumuskan strategi pengembangan yang terarah, dengan memetakan faktor-faktor tersebut ke dalam matriks SWOT, pengelola dapat menyusun strategi SO (memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang), WO (mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang), ST (menggunakan kekuatan untuk mengurangi ancaman), dan WT (meminimalkan kelemahan serta ancaman). Kombinasi SWOT dengan analisis 4A memberikan hasil yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan aspek daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, dan layanan pendukung ke dalam perencanaan strategis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi kedua metode ini mampu menghasilkan rekomendasi yang berkelanjutan untuk pengembangan destinasi wisata (Lestari & Kurnia, 2022).

Dalam pengembangannya, strategi SWOT dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat prioritas dan implementasinya menjadi Challenge, Implement, Possible, dan Reconsider, yang dijelaskan sebagai berikut:

A. Challenge

Strategi *challenge* merupakan strategi defensif dengan tingkat urgensi tinggi yang diterapkan ketika organisasi menghadapi kelemahan internal dan ancaman eksternal secara bersamaan. Fokus utama strategi ini adalah mitigasi risiko dan menjaga keberlangsungan organisasi. Strategi WT berfungsi untuk meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman yang dapat mengganggu stabilitas organisasi (Gurel Emet dan Tat, 2020).

B. Implement

Strategi *implement* merupakan strategi proaktif yang menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan karena memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal. Organisasi dengan kekuatan dan peluang yang besar memiliki kemampuan untuk melakukan ekspansi, inovasi, dan pengembangan secara optimal guna mencapai keunggulan kompetitif (Kotler & Keller, 2021).

C. Possible

Strategi *possible* berfokus pada upaya memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia. Strategi ini bersifat pengembangan dan biasanya dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, sistem manajemen, serta infrastruktur. Strategi WO bertujuan untuk meningkatkan kesiapan organisasi agar mampu memanfaatkan peluang secara maksimal (Gurel dan Tat, 2020).

D. Reconsider

Strategi *reconsider* merupakan strategi yang bersifat adaptif dan tidak selalu menjadi prioritas utama, namun tetap penting untuk dipertimbangkan. Strategi ini menggunakan kekuatan internal untuk mengurangi dampak ancaman eksternal. menyebutkan bahwa strategi ini penting sebagai langkah antisipatif dalam menghadapi dinamika lingkungan eksternal (Kotler & Keller, 2021).

2.3.6 Teori Zona Pengembangan Wisata

Zonasi dalam pengembangan kawasan wisata merupakan pendekatan spasial yang bertujuan untuk mengatur pemanfaatan ruang secara terstruktur guna menghindari konflik fungsi serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Pembagian zona. Kawasan wisata memiliki struktur spasial yang terdiri dari zona inti (*core zona*), zona transisi (*transition zone*), zona pelayanan (*service zone*), dan zona pendukung (*support zone*). Konsep ini menekankan pentingnya pemisahan fungsi ruang antara area daya tarik utama dan area pelayanan agar aktivitas wisata tidak mengganggu kelestarian sumber daya utama (Stephen L.J. Smith, 1980).

Dalam perspektif perencanaan pariwisata berkelanjutan, zonasi merupakan mekanisme implementatif untuk mengintegrasikan prinsip daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) ke dalam tata ruang destinasi. Inskeep (1991) menegaskan bahwa pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan kapasitas ekologis serta pengendalian dampak melalui pengaturan penggunaan lahan yang terencana. Oleh karena itu, zonasi tidak hanya mengatur struktur fisik kawasan, tetapi juga menjadi alat pengendalian intensitas

aktivitas wisata sesuai dengan tingkat sensitivitas masing-masing area, terutama pada ekosistem yang rentan seperti lahan gambut dan rawa.

Dalam kerangka teori sistem pariwisata yang dikemukakan oleh Gunn (1994), destinasi dipahami sebagai suatu sistem terpadu yang terdiri atas atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan pelayanan pendukung. Dalam konteks ini, zonasi berperan sebagai kerangka spasial yang mengorganisasi konsep 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*) secara terstruktur. Atraksi ditempatkan pada zona inti yang dilindungi, aksesibilitas diatur melalui jalur dan titik masuk yang terkontrol dalam zona transisi, amenitas dikembangkan pada zona pelayanan agar tidak mengganggu atraksi utama, sedangkan aspek kelembagaan dan operasional berada pada zona pendukung. Dengan demikian, zonasi berfungsi sebagai instrumen integratif yang memastikan pengembangan keempat komponen 4A berlangsung secara sinergis, efisien, dan berkelanjutan.

Secara konseptual, dapat ditegaskan bahwa zonasi bukan sekadar pembagian ruang, melainkan strategi manajerial dan ekologis untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan wisata dan konservasi sumber daya. Penerapan zonasi yang tepat memungkinkan terciptanya struktur destinasi yang tertata, terkontrol, serta mampu mempertahankan kualitas lingkungan dan pengalaman wisata dalam jangka panjang.

2.3.7 Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi pengembangan pariwisata merupakan pendekatan jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik suatu destinasi, sekaligus memberikan manfaat bagi wisatawan dan masyarakat lokal (Edison et al., 2020). Pariwisata berkelanjutan menjadi pendekatan utama dalam pengelolaan destinasi wisata saat ini, dengan menitikberatkan pada terciptanya keseimbangan antara kepentingan ekonomi, nilai-nilai sosial budaya, serta kelestarian lingkungan.

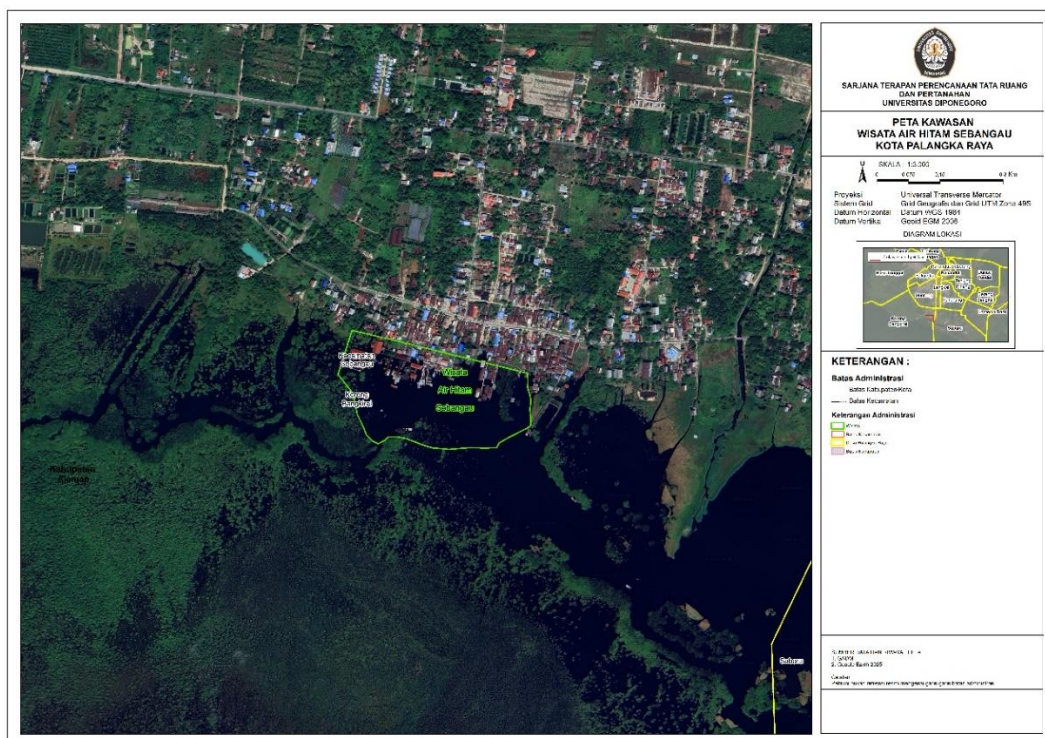
Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2021), pariwisata berkelanjutan perlu memastikan terciptanya manfaat ekonomi yang merata bagi masyarakat setempat, menjaga kelestarian lingkungan, serta mempertahankan nilai-nilai budaya dan sosial lokal. Perencanaan pengembangan sarana dan prasarana wisata harus didasarkan pada kajian mendalam terhadap kondisi yang ada, potensi yang dimiliki, serta hambatan atau tantangan yang mungkin muncul. Metode analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sering digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan wisata (Nggini, 2019).

keunikan ekosistem rawa gambut dengan fenomena sungai berwarna hitam akibat kandungan tannin alami, serta keanekaragaman flora dan fauna yang masih terjaga. Keunikan ini menjadikan Wisata Air Hitam sebagai daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman ekowisata. Pengembangan kawasan ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas pendukung, aksesibilitas yang belum optimal, dan kebutuhan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dari kekurangan ini maka strategi pengembangan yang terencana dan berkelanjutan sangat diperlukan agar potensi wisata ini dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan ekosistem gambut.

3.2 Gambaran Umum Kawasan Kereng Bangkirai

Kereng Bangkirai merupakan sebuah kelurahan di Kecamatan Sebangau, Kota Palangkaraya, yang berperan sebagai gerbang utama (*gateway*) menuju Ekosistem Sebangau, termasuk Kawasan Wisata Air Hitam. Nama Kereng Bangkirai sendiri merujuk pada kondisi geografisnya yang merupakan tepian sungai yang dihuni oleh pohon-pohon Bangkirai (*Shorea laevis*) yang khas di Kalimantan. Kawasan ini berfungsi sebagai pusat permukiman dan titik kumpul bagi masyarakat dan wisatawan sebelum memasuki kawasan sebangau yang lebih liar. Berikut adalah peta yang menunjukkan kawasan wisata di Kereng Bangkirai

Gambar 3. 2 Peta Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau Kereng Bangkarai



Sumber : GADM & Google Earth 2025

Terdapat dermaga utama yang menjadi titik pemberangkatan perahu menuju Wisata Air Hitam dan destinasi lain di Sebangau. Area penelitian difokuskan pada area wisata kereng bengkirai yang menjadi pusat pengembangan dari Desa Wisata Kereng Bangkirai dengan luas area deliniasi sekitar $59.909.72 m^2$. Keberadaan dan pengembangan Wisata Air Hitam tidak dapat dipisahkan dari kelurahan Kereng Bangkirai. Semua aktivitas logistik, penyewaan perahu, dan sebagian besar jasa pemandu wisata berpusat di kawasan ini. Oleh karena itu, pengembangan Wisata Air Hitam harus mencakup dan memberdayakan masyarakat kereng bangkirai agar menjadi sebuah destinasi yang terintergrasi dari hulu ke hilir.

3.3 Karakteristik Wilayah

3.3.1 Sejarah Kawasan Wisata Air Hitam Kalimantan Tengah

Taman Nasional Sebangau merupakan Kawasan hutan lindung di wilayah Kalimantan Tengah. Terdapat tiga wilayah kabupaten di dalam Kawasan Taman Nasional ini, yaitu kabupaten Katingan, kabupaten Pulang Pisau, dan kabupaten Palangkaraya. upaten Palangkaraya. Sungai Koran Sungai Koran yang mengalir di Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah ini berbeda dengan sungai lain yang warna air nya terlihat jernih. Air sungai yang berwarna hitam membuat sinar matahari tidak dapat masuk. Air yang terlihat hitam pekat bukan karena pencemaran, melainkan air dari sungai koran yang memiliki kadar senyawa tannin dari tanah gambut yang sangat tinggi. Senyawa tersebut merupakan materian karbon yang telah berusia berusia ribuan atau jutaan tahun yang keluar dari tanah gambut kemudian kemudian bercampur bercampur dengan air yang segar alami. Destinasi wisata Sungai Koran di Taman Nasional Sebangau bagian kabupaten Palangkaraya hadir sejak tahun 2015. Sebelum terbentuknya destinasi wisata, lokasi ini merupakan Dermaga Kereng Bengkirai yang dimanfaatkan untuk bongkar muat barang dan bongkar muat kebutuhan pangan. Namun, terjadi kerusakan pada tahun 2001 lalu sehingga kegiatan di Pelabuhan Kereng ini berhenti dan terbengkalai selama bertahun-tahun. Melalui Inisiatif Masyarakat lokal yang melihat potensi dari lokasi tersebut, terbentuklah destinasi wisata Air Hitam Sebangau yang didukung penuh oleh Pemko gambut terbesar di Kalimantan Tengah. Kawasan Air Hitam meliputi tiga kabupaten yaitu Kabupaten Pulang Pisau (kecamatan Sebangau), Kabupaten Katingan Hulu, dan ten Katingan Hulu, dan Kabupaten Kabupaten Kapuas Murung.

3.4 Kajian Regulasi

Kebijakan dan regulasi pemerintah menjadi landasan fundamental dalam perencanaan dan pengembangan suatu kawasan wisata. Kajian regulasi terhadap kawasan Wisata Air Hitam ditinjau dari beberapa dokumen perencanaan berikut.

3.4.1 Rencana Induk Pengembangan Objek Pariwisata

Menurut peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 5 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2019-2025, wisata alam dan ekologi disebutkan sebagai salah satu dari lima program unggulan. Dokumen ini secara spesifik mengidentifikasi kawasan ekosistem Sebangau, yang mencakup Wisata Air Hitam dan aksesnya melalui Desa Kereng Bangkirai, sebagai destinasi yang perlu dikembangkan dengan pendekatan ekowisata. Peraturan ini menetapkan arah pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan menekankan pada pengelolaan destinasi berbasis alam dan budaya. Peraturan ini diturunkan dengan Perda Kota Palangka Raya nomor 11 tahun 2017 yang mengatur tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Palangkaraya tahun 2017-2028. Dokumen ini mengklasifikasikan kawasan Kereng Bangkirai sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) yang termasuk dalam KSP 4- KSP Kalamangan.

Dalam implementasinya, RIPPDA mendorong pengembangan sarana pendukung seperti dermaga wisata, jalur pejalan kaki, fasilitas kebersihan, dan pusat informasi. Selain itu, dokumen ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat melalui kelembagaan seperti Pokdarwis untuk memastikan pengelolaan kawasan berjalan sesuai prinsip keberlanjutan. Dengan adanya arahan RIPPDA, Wisata Air Hitam Sebangau tidak hanya diposisikan sebagai destinasi unggulan, tetapi juga sebagai model pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan inovasi atraksi wisata.

3.4.2 Perda Tentang Kampung Wisata

Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 9 Tahun 2024 memberikan peraturan untuk pengembangan Kampung Wisata secara sistematis dan berkelanjutan. Dokumen ini mengatur pembentukan dan kelembagaan kampung wisata, klasifikasi destinasi, forum komunikasi, pembinaan, penghargaan, kerjasama, dan pendanaan. Perda ini merupakan tindak lanjut dari RIPPDA Kota Palangka Raya 2017–2028 (Perda No. 11/2017), dengan memperjelas bahwa setiap kelurahan termasuk Kereng Bangkirai, dimana setiap desa atau

kelurahan yang berbasis pariwisata dapat memanfaatkan landasan hukum untuk menyelenggarakan objek wisata secara terpadu, inklusif, dan berbasis komunitas.

Implementasi Perda Kampung Wisata telah melibatkan berbagai pemangku kepentingan mulai dari DPRD, pemerintah kota, tokoh masyarakat, hingga pelaku usaha untuk memastikan program berjalan efektif. Adanya peraturan ini menegaskan bahwa regulasi ini memberi kepastian hukum bagi masyarakat pengelola wisata swadaya, termasuk yang ada di Kelurahan Kereng Bangkirai melalui Wisata Air Hitam Sebangau. Dukungan ini selaras dengan semangat RIPPDA yang menekankan penguatan kelembagaan lokal seperti Pokdarwis, kolaborasi multi-pihak, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang menjadi kunci dalam mengaktualisasi pendekatan ekowisata dan konservasi.

3.4.3 Rencana Tata Ruang Wilayah

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 1 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palangka Raya Tahun 2019-2039, kawasan di sepanjang Sungai Sebangau, termasuk lokasi Wisata Air Hitam, ditetapkan sebagai Pengembangan Kawasan wisata susur sungai (pasal 44 Kawasan Peruntukan Pariwisata), khususnya untuk fungsi pariwisata alam. Dalam RTRW ini juga disebutkan rencana untuk pengembangan wisata susur Sungai Sebangau yang dintegrasikan dengan kawasan olahraga terpadu Sabaru, Kecamatan Sabangau Kota Palangkaraya (Pasal 64 Kawasan Strategis Kota).

Beragam rencana dan integrasi rencana menjadi sebuah komitmen dalam Rencana Tata Ruang ini yang memberikan landasan kuat bagi pengembangan destinasi wisata berbasis ekowisata, termasuk Wisata Air Hitam Sebangau. Penerapan kebijakan tersebut menuntut sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pihak swasta untuk memastikan pengelolaan kawasan berjalan sesuai prinsip keberlanjutan. Dukungan regulasi ini membuka peluang pengembangan sarana dan prasarana pendukung, seperti aksesibilitas, fasilitas edukasi, dan amenities yang ramah lingkungan. Dengan adanya arahan kebijakan yang jelas, Wisata Air Hitam diharapkan mampu menjadi ikon ekowisata Kalimantan Tengah yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga menjaga kelestarian ekosistem gambut dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

3.5 Aspek Kependudukan

3.5.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palangkaraya pada tahun 2024 mencapai 315.153 jiwa. Secara lebih spesifik, jumlah penduduk di Kelurahan Kereng Bangkirai tercatat sebanyak 13.444 jiwa, yang merupakan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Sebangau, kondisi ini dapat menjadi potensi dimana keterlibatan masyarakat di Kereng Bangkarai dapat berpengaruh dan mendukung keberjalanan wisata. Masyarakat lokal di Kereng Bangkirai inilah merupakan *stakeholder* kunci dan pelaku utama dalam pengelolaan jasa wisata menuju kawasan air hitam.

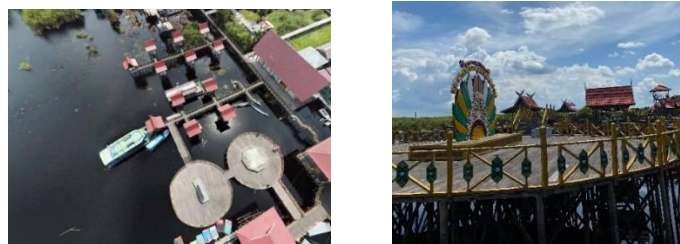
Masyarakat lokal di Kereng Bangkirai bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Air Hitam Sebangau. Mereka terlibat langsung dalam berbagai aspek, mulai dari penyediaan jasa transportasi perahu, pengelolaan atraksi wisata, hingga pemeliharaan fasilitas umum. Peran aktif ini menjadikan masyarakat sebagai *stakeholder* kunci yang menentukan kualitas layanan wisata dan keberhasilan konsep ekowisata berbasis komunitas. Selain itu, keterlibatan masyarakat membuka peluang pemberdayaan ekonomi melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) lokal di sekitar kawasan wisata air hitam

3.6 Gambaran Umum Kawasan Wisata Air Hitam

3.6.1 Kondisi Umum Kawasan Wisata Air Hitam

Kawasan Wisata Air Hitam terletak di aliran sungai Sebangau, yang merupakan bagian dari ekosistem Gambut Taman Nasional Sebangau. Warna air yang hitam merupakan fenomena alamiah akibat proses pencucian senyawa organik (asam tannin dan fulvat) dari daun-daun dan material tumbuhan yang membusuk di hutan rawa gambut (Kalima, 2019). Warna khas ini menjadikan sungai seperti cermin alami, yang banyak dikunjungi oleh fotografer alam dan wisatawan yang tertarik dengan keunikan visual.

Gambar 3. 3 Daya Kondisi Wisata Air Hitam



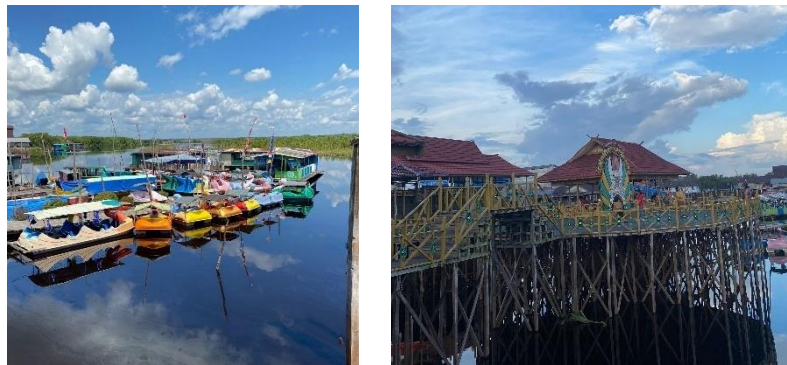
Sumber : *berita.genpi.id* (2022) & *observasi lapangan*, 2025

Ekosistem rawa gambut Sebangau memiliki keanekaragaman hayati yang kaya mulai dari ikan seperti patin dan baung, hingga mamalia dan burung endemik seperti orangutan Kalimantan, bekantan, dan berbagai spesies anggrek liar. Aktivitas ekowisata di sini juga mencakup wisata susur sungai, homestay, dan edukasi konservasi, yang didukung oleh keberadaan Pokdarwis dan fasilitas seperti dermaga, gazebo, dan UMKM lokal. Keunikan visual dan keberlanjutan ekosistem menjadikan Wisata Air Hitam sebagai nilai jual wisata alam sekaligus laboratorium hidup untuk pemahaman lingkungan.

3.6.2 Daya Tarik Objek Wisata

Wisata Air Hitam Sebangau menawarkan daya tarik yang tidak hanya bersumber dari keindahan alam, tetapi juga pengalaman wisata yang beragam. Kawasan ini memiliki atraksi utama berupa susur sungai menggunakan perahu tradisional dan wahana sepeda air, yang memberikan sensasi menjelajahi ekosistem rawa gambut secara langsung. Aktivitas ini menjadi favorit wisatawan karena menghadirkan suasana alami yang tenang dan pemandangan khas hutan tropis.

Gambar 3. 4 Daya Tarik Objek Wisata



Sumber : observasi lapangan, 2025

Selain atraksi air, kawasan wisata dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti gazebo, dermaga foto, dan pusat oleh-oleh yang menampilkan produk lokal. Keberadaan fasilitas ini meningkatkan kenyamanan pengunjung sekaligus mendukung ekonomi masyarakat sekitar melalui penjualan kuliner dan kerajinan tangan. Wisatawan juga dapat menikmati spot edukasi lingkungan yang dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) bekerja sama dengan lembaga konservasi, sehingga kunjungan tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memberikan nilai edukasi tentang pentingnya pelestarian ekosistem gambut.

Daya tarik Wisata Air Hitam semakin kuat dengan adanya potensi pengembangan atraksi berbasis budaya, seperti pertunjukan seni tradisional dan paket wisata edukasi yang melibatkan masyarakat lokal. Kombinasi antara keunikan atraksi, fasilitas pendukung, dan nilai edukasi menjadikan kawasan ini sebagai destinasi yang berorientasi pada konsep ekowisata berkelanjutan.

Tabel 3. 1 Daya Tarik Wisata

Potensi Wisata	Deskripsi
Berperahu di Sungai	Wisatawan dapat menikmati pengalaman yang berperahu di kawasan air hitam sungai sebangau. Aktivitas ini dapat membuat para wisatawan menikmati pemandangan alam yang indah sepanjang sungau serta melihat satwa liar yang beraktivitas di sekitar sungai (Balai Taman Nasional, 2021).
Pengamatan Satwa Liar	Keanekaragaman hayati yang melimpah dan keindahan alam membuat kawasan air hitam Sebangau menjadi surga bagi para fotografer. Pengunjung dapat melihat dan menikmati momen-momen indah dan unik yang menakjubkan selama mengelilingi kawasan wisata ini (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2020).
Wisata Fotografi	Keindahan alam dan buatan menjadi ikonik daya tarik wisatawan untuk mengambil gambar pada spot-spot yang terdapat pada kawasan wisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2021).
Edukasi Lingkungan	Selain sebagai destinasi wisata, Kawasan wisata air hitam menjadi pusat edukasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pelestarian alam dan lingkungan (Balai Nasional Sebangay, 2021).

Sumber :Hasil Analisis, 2025

3.6.3 Keunggulan Destinasi Wisata Air Hitam

Daya tarik utama bagi wisatawan adalah banyaknya fitur ekologis dan lanskap laut di Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau. Salah satu faktor penting adalah tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi , terutama karena kawasan ini merupakan bagian

dari ekosistem rawa hutan gambut yang masih sangat banyak terdapat di Kalimantan Tengah. Menurut data dari Balai Taman Nasional Sebangau (BTNS, 2020), kawasan ini merupakan habitat orangutan terbesar di Bumi, dengan perkiraan populasi lebih dari 6.000 individu. Selain orangutan, ekosistem Air Hitam juga menjadi habitat bagi beberapa spesies tumbuhan dan hewan endemik, termasuk berbagai jenis burung endemik, primata arboreal, reptil, dan tumbuhan gambut. WWF Indonesia (2021) menjelaskan bahwa bahaya ini disebabkan oleh karakteristik ekologis rawa hutan gambut yang menyediakan habitat, sumber makanan, dan ruang reproduksi bagi banyak spesies.

Wisata Air Hitam tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga memiliki pemandangan alam yang memukau. Sungai-sungai di daerah ini berwarna hitam karena tannin yang tinggi yang dihasilkan dari pelapukan vegetasi gambut, bukan karena pencemaran. Fenomena ini menciptakan pemandangan yang unik berupa pantulan langit di permukaan sungai yang seperti cermin gelap. Ini adalah pengalaman visual yang jarang ditemui di tempat wisata lainnya (Arianti et al., 2021). Wisatawan dapat menikmati pemandangan hutan rawa gambut yang luas, tenang, dan eksotis di sepanjang aliran sungai. Hutan ini dipenuhi dengan pepohonan tinggi yang tumbuh di atas gambut dalam, dan suara alam memberikan suasana tenang yang khas dari tempat wisata ini.

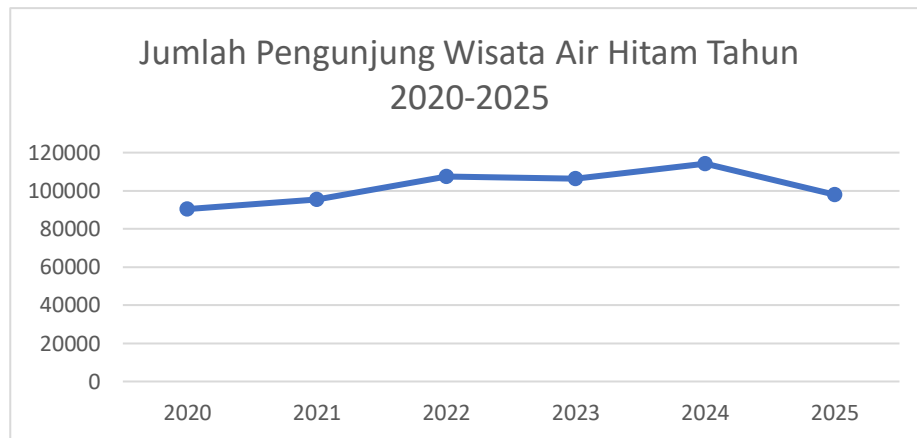
Kawasan Air Hitam juga memiliki keuntungan karena merupakan salah satu ekosistem rawa gambut terbesar yang masih hidup di Kalimantan Tengah. Di tengah banyaknya kerusakan lahan gambut yang disebabkan oleh kebakaran dan pembalakan di Indonesia, wilayah Sebangau merupakan salah satu "hutan gambut peat terakhir" yang masih mempertahankan karakteristik alamnya, menurut Page et al. (2022). Kawasan Air Hitam sangat cocok untuk konservasi, penelitian ekologi, dan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan karena keadaan ini.

Dari perspektif wisata, Wisata air hitam menawarkan pengalaman wisata berbasis alam dengan fokus pada pendidikan lingkungan, pengamatan satwa liar, dan penghargaan terhadap lanskap alam (Fennell, 2008). Wisatawan datang tidak hanya untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga untuk merasakan ketenangan, belajar tentang ekosistem gambut, dan menyaksikan kehidupan satwa liar secara langsung di habitat aslinya. Air Hitam adalah destinasi ekowisata dengan banyak potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan karena keanekaragaman hayati, keunikan sungai *Black River*, keindahan lanskap rawa gambut, dan pentingnya pelestarian ekosistem.

3.6.4 Kunjungan Wisatawan

Kunjungan wisatawan merupakan indikator penting dalam melihat perkembangan suatu tempat wisata. Semakin tinggi jumlah wisatawan yang berkunjung menunjukkan bahwa wisata tersebut memiliki daya tarik yang mampu menarik masyarakat untuk berkunjung. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata, jumlah wisatawan ke objek wisata air hitam mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Berikut merupakan grafik jumlah pengunjung wisatawan.

Gambar 3. 5 Jumlah Pengunjung Wisata Air Hitam Tahun 2020 - 2025



Sumber : Dinas Pariwisata, 2025

Pada grafik tersebut menunjukkan jumlah pengunjung Wisata Air Hitam dari tahun 2020-2025. Secara umum, jumlah pengunjung mengalami fluktuasi dengan tren naik di awal periode sampai pada tahun 2024, kemudian menurun pada tahun 2025. Pada tahun 2020, jumlah pengunjung tercatat sebesar 90.400 orang, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 95.401 orang. Kenaikan ini berlanjut secara signifikan pada tahun 2022 dengan jumlah kunjungan mencapai 107.549 orang, yang mengindikasikan adanya peningkatan minat wisatawan terhadap destinasi tersebut. Pada tahun 2023 jumlah kunjungan mengalami sedikit penurunan menjadi 106.470 orang, namun penurunan ini tergolong kecil sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kunjungan masih dalam kondisi stabil. Kemudian, pada tahun 2024 terjadi kenaikan kembali hingga mencapai 114.194 orang, yang merupakan angka tertinggi selama periode pengamatan. Situasi ini mengindikasikan bahwa Kawasan Wisata Air Hitam semakin diminati dan memiliki daya tarik yang kuat bagi pengunjung. Namun, pada tahun 2025 jumlah pengunjung mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 97.922 orang. Grafik menggambarkan bahwa Kawasan Wisata Air Hitam memiliki potensi perkembangan yang baik, terlihat dari tren peningkatan kunjungan dalam jangka menengah.

BAB IV

HASIL ANALISIS




4.1 Analisis Kondisi Pariwisata Berdasarkan 4A

Analisis kondisi pariwisata pada Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau dilakukan dengan menggunakan pendekatan 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*), yang merupakan komponen utama dalam pengembangan destinasi wisata yang diadaptasi dari SNI 9042:2021. Standar ini digunakan sebagai acuan karena memuat kriteria penilaian daya tarik wisata yang mencakup aspek utama dalam pengembangan destinasi, meliputi daya tarik, kemudahan akses, ketersediaan fasilitas, serta sistem pengelolaan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai daya tarik wisata, kelengkapan fasilitas, kemudahan akses, serta dukungan layanan tambahan yang tersedia di kawasan (Setyanto & Pangestuti, 2019). Identifikasi 4A dapat menjadi dasar untuk memahami kekuatan dan kelemahan destinasi suatu wisata, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang tepat dan berkelanjutan (Lestari & Kurnia, 2022).

4.1.1 Atraksi (*Attraction*)

Atraksi merupakan komponen paling penting dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau memiliki keunikan berupa fenomena alam sungai berwarna hitam yang terbentuk secara alami dari ekosistem gambut, serta keanekaragaman flora dan fauna yang masih terjaga. Selain atraksi alam, kawasan ini juga menawarkan wahana wisata seperti susur sungai menggunakan perahu dan sepeda bebek, yang memberikan pengalaman berbeda bagi pengunjung. Analisis terhadap atraksi dilakukan untuk menilai sejauh mana daya tarik ini mampu mendukung pengembangan pariwisata dan meningkatkan kepuasan wisatawan. Berikut adalah rincian atraksi yang ada di lokasi wisata.

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Atraksi

Nama Atraksi	Kondisi eksisting	Analisis	Dokumentasi
Spot Foto Kereng Bengkirai	Terdapat Ikonik objek wisata air hitam memiliki daya tarik yaitu keindahan alamnya dengan air hitam serta flora dan fauna nya masih sangat dijaga dan dilestarikan, objek ini dijadikan spot foto untuk wisatawan.	Di Wisata Air Hitam sudah banyak terdapat spot foto berupa keindahan dan keunikan flora dan fauna, cocok untuk dijadikan ekowisata.	
Dermaga Tambahan Wisata	Objek wisata lainnya terdapat wahan sepeda bebek dan perahu untuk melakukan susur sungai sabangau.	Atraksi penunjang selain keindahan dan keunikan yang bersifat alami, terdapat dermaga kecil yang dibangun untuk area parkir kapal kecil, kapal rakit dan bebek kayuh.	
Dermaga Utama	Terdapat dermaga utama sebagai area parkir kapal wisata yang besar untuk berkeliling sungai.	Pada dermaga utama wisata Air Hitam terdapat kapal yang menyediakan resto diatas kapal dimana wisatawan dapat menikmati kuliner dengan menikmati susur sungai, melihat indahnya sungai dengan keunikan flora dan faunanya.	

Sumber: *Observasi Lapangan, 2025*





4.1.2 Amenitas (*Amenities*)




Amenitas dapat menunjukkan sarana dan prasarana pendukung dari lokasi Wisata Air Hitam Sebangau. *Amenitas* merupakan komponen penting dalam mendukung kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Di kawasan Wisata Air Hitam Sebangau, fasilitas pendukung


sudah tersedia, seperti toilet umum, area parkir, mushola, pusat informasi, gazebo, dan pusat oleh-oleh. Fasilitas ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar pengunjung, mulai dari kebersihan, ibadah, hingga tempat istirahat. Berikut adalah rincian terkait amenities di Lokasi Wisata Air Hitam Sebangau.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis *Amenitas*

Nama Sarpras	Kondisi Eksisting	Analisis	Dokumentasi
Toilet	Sudah terdapat beberapa toilet namun dari segi kualitas masih perlu ditingkatkan	Peningkatan kualitas pada toilet, dimana kondisi toilet yang cukup kurang baik, dibutuhkan perencanaan pembangunan toilet serta dikelola dengan baik agar pengunjung nyaman.	
Parkir	Terdapat tempat parkir yang cukup luas untuk pengguna motor, namun untuk pengguna roda 4 masih belum terdapat tempat parkir khusus (masih parkir di pinggir jalan).	Area parkir diobjek wisata air hitam belum terarah dengan baik, dan perlu pengembangan untuk lahan parkir karena masih banyak kendaraan yang parkir di sepanjang jalan terutama mobil yang dapat menyebabkan kemacetan pada jalan.	
Mushola	Hanya terdapat satu mushola pada kawasan objek wisata air hitam.	Di wisata air hitam hanya terdapat satu mushola yang umum sering digunakan oleh pengunjung maupun warga setempat, dengan kondisi mushola yang kurang luas/tidak cukup digunakan para wisatawan dan warga setempat dimana wisatawan yang berkunjung cukup banyak sehingga rencana	

Nama Sarpras	Kondisi Eksisting	Analisis	Dokumentasi
		perbaikan dalam sarana peribadatan.	
Tempat Sampah	Sudah terdapat banyak tempat sampah wisata tersebut.	Tempat duduk yang disediakan sudah cukup banyak di kawasan wisata air hitam.	
Pusat Informasi	Terdapat pusat informasi untuk membantu wisatawan yang membutuhkan informasi.	Pusat informasi sudah tersedia di kawasan wisata air hitam.	
Locket	Terdapat 2 locket tempat pembelian tiket	Sudah terdapat 2 locket pada kawasan wisata dan terdapat dua pintu masuk menuju objek wisata.	
Rambu-rambu peringatan kebersihan	Terdapat papan peringatan agar wisatawan selalu menjaga kelestarian wisata.	Papan peringatan di kawasan wisata sudah tersedia cukup banyak.	

Nama Sarpras	Kondisi Eksisting	Analisis	Dokumentasi
Wastafel	Terdapat beberapa wastafel ditempat wisata dan masih harus di tingkatkan.	Wastafel dikawasan wisata sudah cukup banyak, namun kondisi wastafel terutama pemeliharaannya perlu ditingkatkan serta penambahan tissue dan sabun pada tiap wastafel.	
Pusat Oleh-Oleh	Terdapat pusat oleh-oleh dan berbagai makanan ringan yang disediakan ditempaty wisata	Pusat oleh-oleh serta tempat menjual berbagai makanan maupun minuman sudah tersedia. Perlunya peningkatan pembangunan yang lebih baik agar wisatawan yang berkunjung merasa aman dan nyaman berbelanja dan makan ditempat.	
Posko	Terdapat posko untuk tempat menunggu dan tempat para pengurus wisata duduk santai	Posko pada kawasan wisata sudah tersedia.	
Gazebo	Terdapat gazebo untuk bersantai dan menikmati alam dan terdapat banyak gazebo di wisata tersebut.	Gazebo dikawasan wisata sudah tersedia banyak dan perlu peningkatan pemeliharaan agar tetap terjaga kebersihannya.	

Nama Sarpras	Kondisi Eksisting	Analisis	Dokumentasi
Petunjuk Arah	Petunjuk arah diperlukan untuk memudahkan wisatawan mengetahui arah jalan menuju lokasi yang dituju.	Petunjuk arah tersedia dan sudah cukup banyak di berbagai titik-titik tertentu.	

Sumber: *Observasi Lapangan, 2025*




4.1.3 Layanan Tambahan (*Ancillary*)

keberadaan layanan tambahan (*ancillary*) menjadi komponen penting dalam mendukung pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan. Layanan ini mencakup dukungan kelembagaan, regulasi, dan koordinasi antar pihak yang terlibat, seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Dinas Pariwisata, dan *Borneo Nature Foundation*. Peran mereka tidak hanya sebatas operasional, tetapi juga memastikan pengembangan kawasan sesuai arahan kebijakan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 6 Tahun 2011 tentang RTRW 2011–2031 dan RTRW 2019–2039, kawasan Wisata Air Hitam ditetapkan sebagai bagian dari pengembangan pariwisata terpadu yang harus memperhatikan kelestarian ekosistem gambut. Selain itu, RIPPDA Kota Palangka Raya 2017–2028 mengarahkan pengembangan sarana prasarana wisata berbasis ekowisata, sedangkan Perda Nomor 9 Tahun 2024 tentang Kampung Wisata menekankan pengelolaan berbasis komunitas. Regulasi ini diperkuat oleh Permenpar Nomor 3 Tahun 2018 yang mengatur standar fasilitas wisata seperti toilet, jalur pejalan kaki, dermaga, dan pusat informasi layanan tambahan di Lokasi Wisata Air Hitam Sebangau lebih condong kepada aspek regulasi dan peran serta stakeholder mulai dari masyarakat yang diwakilkan pokdarwis, dinas pariwisata, hingga NGO *Borneo Nature Foundation*

Tabel 4. 3 Hasil Analisis *Ancillary*

Nama	Kondisi Eksisting	Analisis	Dokumentasi
Pokdarwis	Sudah terbentuk dan aktif mengelola atraksi wisata, pemeliharaan	Peran Pokdarwis sangat strategis dalam pengelolaan berbasis komunitas sesuai arahan Perda Kota Palangka	


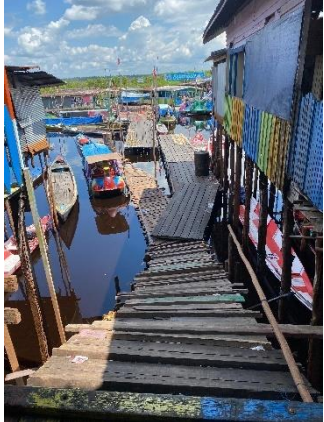
	<p>fasilitas, serta melibatkan masyarakat lokal. Namun, kapasitas SDM masih terbatas dan belum ada pelatihan rutin.</p> <p>(sumber : wawancara pokdarwis)</p>	<p>Raya No. 9 Tahun 2024 tentang Kampung Wisata. Perlu penguatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan.</p>	
<p>Dinas Pariwisata</p>	<p>Mendukung pengelolaan melalui regulasi, promosi digital, dan pengembangan atraksi. Namun, keterbatasan anggaran menjadi kendala utama.</p> <p>(sumber wawancara Dinas Pariwisata)</p>	<p>Sesuai RIPPDA Kota Palangka Raya 2017–2028 dan RTRW 2019–2039, Dinas Pariwisata berperan dalam pengembangan sarana prasarana wisata dan promosi. Perlu optimalisasi kerja sama pendanaan (CSR, DAK, swasta).</p>	
<p>BNF (Borneo Nature Foundation)</p>	<p>Berperan dalam konservasi ekosistem gambut dan edukasi lingkungan, serta mendukung pengelolaan wisata berbasis ekowisata. Sudah melakukan sosialisasi pelestarian lingkungan kepada masyarakat.</p> <p>(sumber wawancara BNF)</p>	<p>Sesuai arahan RTRW Kota Palangka Raya dan RIPPDA, pengembangan wisata harus menjaga kelestarian ekosistem gambut. BNF menjadi mitra strategis untuk edukasi konservasi, mitigasi kebakaran, dan penguatan ekowisata.</p>	


Sumber: Wawancara Observasi Lapangan, 2025

4.1.4 Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas merupakan faktor penting yang menentukan kemudahan wisatawan untuk mencapai dan menikmati destinasi. Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau saat ini dapat diakses melalui jalan utama yang menghubungkan Kelurahan Kereng Bangkirai dengan pusat Kota Palangka Raya. Kondisi jalan relatif baik, namun kapasitasnya masih terbatas sehingga sering terjadi kemacetan saat kunjungan ramai atau event tertentu. Selain itu, akses menuju objek wisata memerlukan perjalanan melewati permukiman warga dan dilanjutkan dengan transportasi air menggunakan perahu. Fasilitas pendukung seperti dermaga sudah tersedia, tetapi belum dilengkapi dengan standar keselamatan yang memadai.

Tabel 4. 4 Hasil Analisis *Aksesibilitas*

Nama	Kondisi Eksisting	Analisis	Dokumentasi
Jalan utama menuju wisata	Kawasan wisata ini memiliki akses jalan jualan yang cukup baik namun untuk menuju objek wisata harus berjalan kaki dan melewati permukiman warga setempat karena tempat wisata tersebut menyatu dengan permukiman warga.	Akses untuk menuju ke lokasi wisata cukup baik. Peningkatan pelebaran jalan dibutuhkan karena tiap tahun jika terdapat event di wisata air hitam seringkali terjadi kemacetan.	
Akses menuju objek wisata	Akses menuju objek wisata air hitam Dimana harus menaiki kapal untuk menyelusuri sungai sebangau, akses tersebut masih perlu peningkatan lebih agar tidak membahayakan wisatawan.	Akses menuju objek-objek wisata/atraksi wisata cukup kurang baik, perlu peningkatan pembangunan akses yang lebih baik agar wisatawan aman dan nyaman.	

Nama	Kondisi Eksisting	Analisis	Dokumentasi
Penerangan	Terdapat penerangan dibagian jalan namun belum terdapat penerangan khusus untuk wisata tersebut.	Penambahan penerangan lampu jalan serta lampu pada kawasan objek wisata air hitam, karena dapat membahayakan wisatawan serta warga setempat yang sedang melintas pada malam hari dan untuk keselamatan warga setempat yang dimana satu kawasan dengan wisata tersebut.	

Sumber: *Observasi Lapangan, 2025*

4.2 Analisis Prioritas untuk Pengembangan Wisata

Analisis prioritas dilakukan untuk memberikan gambaran terukur mengenai kondisi fasilitas wisata di Kawasan Air Hitam Sebangau berdasarkan hasil kuesioner skala likert dan menghasilkan prioritas mana yang harus dikembangkan. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden, menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat kepuasan terhadap berbagai sarana dan prasarana dengan skor sebagai berikut:

1. Skor 1 : Sangat tidak memuaskan
2. Skor 2 : Tidak memuaskan
3. Skor 3 : Cukup memuaskan
4. Skor 4 : Memuaskan
5. Skor 5 : Sangat memuaskan

Diadopsi dari (Simamora, 2022, Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya)

Pendekatan ini memungkinkan pengelola mengetahui aspek mana yang sudah cukup baik dan aspek mana yang memerlukan perbaikan. Hasil pengolahan data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk mempermudah interpretasi dan dapat menjadi dasar pengambilan strategi pengembangan lokasi Wisata Air Hitam Sebangau.

4.2.1 Analisis Rata-rata skor Likert Fasilitas Wisata Air Hitam

Analisis kondisi fasilitas wisata dilakukan untuk mengetahui tingkat kelengkapan dan kualitas sarana prasarana yang tersedia di kawasan Wisata Air

Hitam. Untuk menilai ketersediaan keadaan sarana yang terdapat pada objek wisata Air Hitam maka diperlukan teknik analisis perhitungan interval skala likert melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden. Hasil jawaban skala likert dari 100 responden kemudian dihitung nilai rata-rata, dengan menghitung rata-rata (mean) dari jawaban responden, dengan rumus sebagai berikut

Nilai rata-rata kuesioner =

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah nilai likert per-pertanyaan per-responen}}{\text{jumlah responden (100)}}$$

Diadopsi dari (Silan, 2020, When can we treat Likert type data as interval?)

Hasil perhitungan ini kita bisa melihat tingkat kepuasan secara umum terhadap setiap aspek, misalnya toilet, area parkir, atau aksesibilitas. Penggunaan nilai rata-rata dianggap valid karena data Likert yang terdiri dari beberapa item dapat diperlakukan sebagai interval (Silan, 2020), sehingga analisis deskriptif seperti rata-rata dapat menggambarkan kondisi fasilitas secara lebih komprehensif.

Untuk mengetahui hasil keadaan fasilitas yang terdapat di wisata Air Hitam maka dilakukan proses penjumlahan skor tiap responden untuk satu variabel, lalu dibagi jumlah responden, sehingga menghasilkan nilai yang menunjukkan kategori kualitas yang berpedoman kembali kepada skala likert yang telah disusun (Suasapha, 2020). Berikut adalah hasil nilai rata-rata dari 19 pertanyaan mengenai kondisi dan kepuasan akan sarana dan prasarana yang ada di lokasi wisata.

Tabel 4. 5 Hasil Skala Likert Hasil Kuesioner

Komponen	Variabel	Rata-Rata Skor
Atraksi	Penyewaan Alat (Perahu)	4.10
Amenitas	Toilet Umum	2.98
	Tempat Sampah	4.19
	Tempat Duduk/Istirahat	4.07
	Fasilitas Ibadah	3.23
	Fasilitas Makanan/Minuman (Restoran)	3.46
	Keamanan (CCTV, Petugas)	2.12
	Kebersihan Lingkungan	3.50
	Sarana Kesehatan (Klinik, P3K)	1.67
	Fasilitas Komunikasi (Sinyal, Wifi)	2.43
	Fasilitas Kebersihan Pribadi (Wastafel, Sabun, Tissue)	2.93
	Fasilitas Edukasi (Museum, Pusat Informasi)	4.02
	Fasilitas Bermain Anak	2.24

Komponen	Variabel	Rata-Rata Skor
<i>Ancillary</i>	Informasi Wisata	3.59
Aksesibilitas	Akses Disabilitas	1.67
	Area Parkir	3.11
	Jalan/Akses Menuju Lokasi	3.23
	Transportasi Umum	3.18

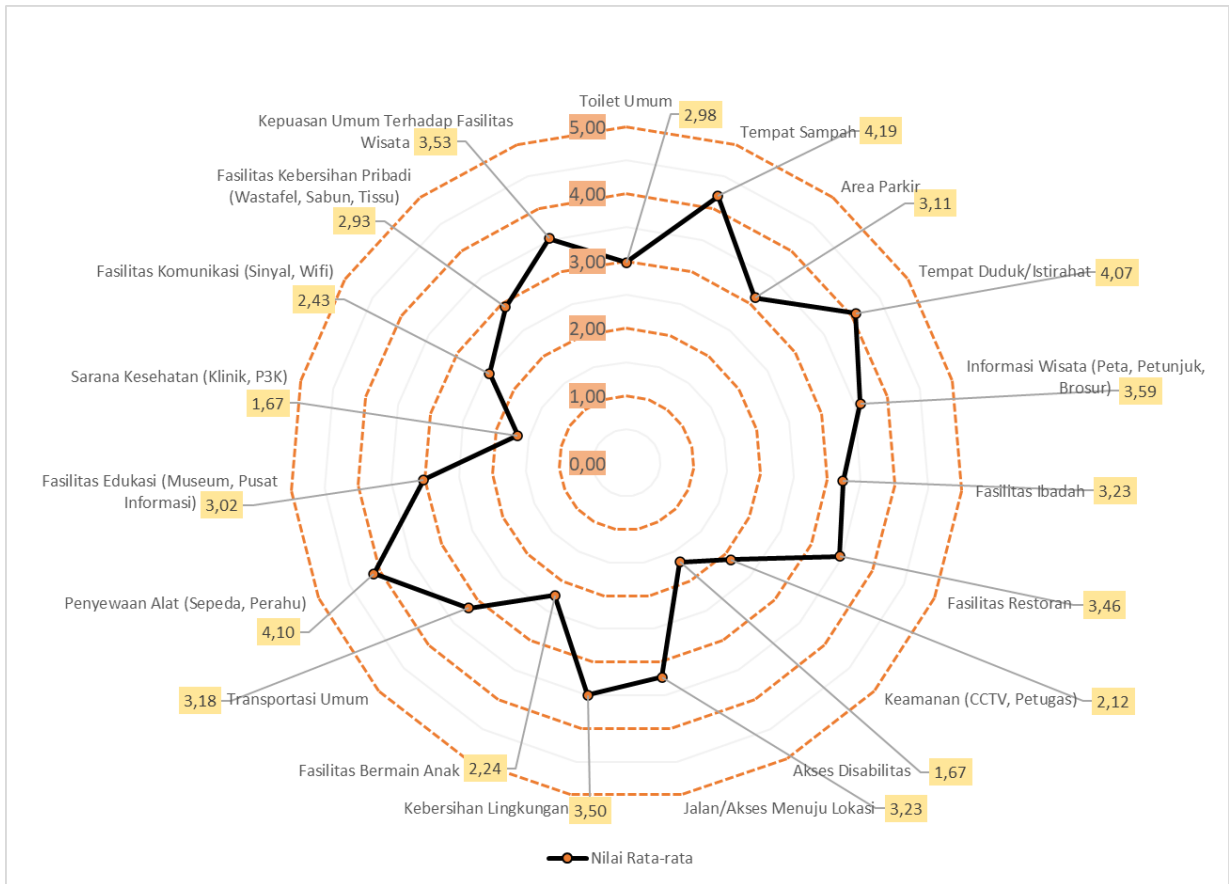
Sumber : Analisis Penulis, 2025

hasil perhitungan rata-rata skor pada Tabel 4.5, setiap variabel fasilitas wisata menunjukkan tingkat kualitas yang berbeda. Nilai rata-rata ini digunakan karena mampu memberikan gambaran umum tentang persepsi pengunjung terhadap fasilitas yang tersedia. Proses analisis dengan menghitung nilai rata-rata, kita bisa mengidentifikasi fasilitas mana yang sudah memadai dan mana yang perlu ditingkatka, misalnya, fasilitas dengan skor tinggi seperti tempat sampah (4,19) termasuk kategori baik, sedangkan skor rendah seperti akses disabilitas (1,67) menunjukkan prioritas pengembangan. Interpretasi ini mempermudah pengelola dalam menentukan strategi perbaikan secara terarah (Suasapha, 2020).

4.2.2 Deskripsi hasil kuesioner

Hasil identifikasi prioritas pengembangan diperoleh dari pengolahan kuesioner menggunakan skala Likert 1–5 yang menggambarkan tingkat kondisi sarana dan prasarana di Objek Wisata Air Hitam. Interpretasi kelas penilaian adalah sebagai berikut: skor **1** menunjukkan kondisi sangat tidak memuaskan, **2** tidak memuaskan, **3** cukup memuaskan, **4** memuaskan, dan **5** sangat memuaskan. Nilai rata-rata setiap atribut kemudian diplot dalam diagram radar untuk memberikan gambaran visual mengenai perbandingan kualitas antar fasilitas yang tersedia di kawasan wisata.

Gambar 4. 1 Grafik Hasil Kuesioner Kondisi Fasilitas



Sumber : Pengolahan Penulis, 2025

Hasil grafik menunjukkan kondisi kualitas fasilitas dibedakan menjadi beberapa lingkaran, lingkaran paling luar menunjukkan bahwa fasilitas memiliki kualitas yang baik, sedangkan lingkaran paling dalam atau kecil menunjukkan bahwa fasilitas masih belum memuaskan dan perlu dikembangkan. Beberapa fasilitas yang cukup baik adalah tempat sampah (4,19) dan penyewaan alat (4,10) yang berada pada kategori memuaskan, diikuti oleh tempat duduk/istirahat (4,07). Sebaliknya, fasilitas dengan nilai terendah adalah akses disabilitas (1,67) dan sarana kesehatan (1,67) yang termasuk kategori tidak memuaskan, serta fasilitas bermain anak (2,24) yang juga perlu perhatian. Hasil ini menunjukkan bahwa prioritas pengembangan harus difokuskan pada fasilitas dengan skor rendah, terutama aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, sarana kesehatan, dan fasilitas bermain anak. Sementara itu, fasilitas dengan skor tinggi seperti tempat sampah dan tempat duduk dapat dipertahankan kualitasnya. Temuan ini menjadi dasar untuk merumuskan strategi pengembangan yang lebih terarah, dengan mengutamakan perbaikan pada aspek yang paling mempengaruhi kenyamanan pengunjung.

4.3 Analisis Prioritas Pengembangan dari Skala Likert

Identifikasi prioritas menggunakan analisis dari kuesioner yang menunjukkan pertanyaan tentang kondisi dan kualitas sarana dan prasarana yang ada di Wisata Air Hitam Sebangau. Pemanfaatan hasil penilaian menggunakan skala likert cocok untuk analisis atribut mana yang masih memiliki kekurangan sehingga dapat digunakan menjadi prioritas pengembangan, penelitian Hassan (2014) menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan di destinasi wisata dapat menggunakan skala Likert dan mengidentifikasi atribut dengan skor terendah (misalnya fasilitas kesehatan, toilet, informasi wisata) sebagai prioritas perbaikan. Nilai rata-rata kemudian dikelompokkan ke dalam kelas prioritas menggunakan rumus interval

Setelah dilakukan pengolahan data kuesioner menggunakan skala Likert 1–5, diperoleh nilai rata-rata untuk setiap variabel yang merepresentasikan kondisi sarana dan prasarana di Objek Wisata Air Hitam. Nilai rata-rata ini menjadi dasar untuk menentukan tingkat prioritas pengembangan, semakin rendah skor menunjukkan kondisi yang kurang memuaskan dan membutuhkan perhatian lebih. Nilai rata-rata tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa kelas prioritas, pengelompokan ini dilakukan dengan metode interval kelas berdasarkan rentang nilai tertinggi dan terendah, sehingga setiap kelas mencerminkan tingkat urgensi pengembangan fasilitas. Metode perhitungan menggunakan interval dengan 5 kelas sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{4,19 - 1,67}{5} = 0,504$$

Untuk menentukan urutan prioritas pengembangan sarana dan prasarana, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada identifikasi fasilitas dengan tingkat kinerja terendah berdasarkan hasil kuesioner. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fanggidae & Bere, (2020) yang menegaskan bahwa pengelolaan sarana perlu diarahkan pada aspek-aspek yang menunjukkan nilai paling rendah agar perbaikan yang dilakukan lebih tepat sasaran dan efektif. Berdasarkan rentang nilai yang diperoleh, klasifikasi prioritas kemudian disusun ke dalam lima kelas sebagai berikut

Tabel 4. 6 Nilai Rentang dan Kelas Prioritas

Kelas	Nilai Rentang	Keterangan
Kelas 1	1,67 - 2,17	Prioritas Sangat Tinggi
Kelas 2	2,18 - 2,68	Prioritas Tinggi
Kelas 3	2,69 - 3,19	Prioritas Sedang
Kelas 4	3,20 - 3,70	Prioritas Rendah
Kelas 5	3,71 - 4,19	Pertahankan Kualitas

Sumber : Pengolahan Penulis, 2025

Berikut adalah hasil dari variabel pertanyaan kuesioner yang dituangkan dalam tabel skala prioritas pengembangan.

Tabel 4. 7 Prioritas Pengembangan Wisata

Komponen	Variabel	Nilai Rata-rata	Skala Prioritas
Aksesibilitas	Akses Disabilitas	1,67	Prioritas Sangat Tinggi
Amenitas	Sarana Kesehatan (Klinik, P3K)	1,67	Prioritas Sangat Tinggi
Amenitas	Keamanan (CCTV, Petugas)	2,12	Prioritas Sangat Tinggi
Amenitas	Fasilitas Bermain Anak	2,24	Prioritas Tinggi
Amenitas	Fasilitas Komunikasi (Sinyal, Wifi)	2,43	Prioritas Tinggi
Amenitas	Fasilitas Kebersihan Pribadi (Wastafel, Sabun, Tisu)	2,93	Prioritas Sedang
Amenitas	Toilet Umum	2,98	Prioritas Sedang
Amenitas	Fasilitas Edukasi (Museum, Pusat Informasi)	3,02	Prioritas Sedang
Aksesibilitas	Area Parkir	3,11	Prioritas Sedang
Aksesibilitas	Transportasi Umum	3,18	Prioritas Sedang
Aksesibilitas	Jalan/Akses Menuju Lokasi	3,23	Prioritas Rendah
Amenitas	Fasilitas Ibadah	3,23	Prioritas Rendah
Amenitas	Fasilitas Restoran	3,46	Prioritas Rendah
Amenitas	Kebersihan Lingkungan	3,50	Prioritas Rendah
Ancillary	Informasi Wisata	3,59	Prioritas Rendah
Amenitas	Tempat Duduk/Istirahat	4,07	Pertahankan Kualitas
Atraksi	Penyewaan Alat (Perahu)	4,10	Pertahankan Kualitas
Amenitas	Tempat Sampah	4,19	Pertahankan Kualitas

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Hasil pengelompokan nilai rata-rata ke dalam lima kelas prioritas menunjukkan variasi tingkat kondisi fasilitas di kawasan wisata. Nilai rata-rata pada komponen pariwisata yang menunjukkan paling rendah artinya bahwa fasilitas memiliki prioritas sangat tinggi, dan sebaliknya. Fasilitas yang berada pada kelas 1 (prioritas sangat tinggi), yaitu akses

disabilitas dan sarana kesehatan, memiliki skor terendah sehingga memerlukan perhatian segera untuk menjamin kenyamanan dan keselamatan pengunjung. Kelas 2 (prioritas tinggi) mencakup fasilitas keamanan dan fasilitas bermain anak yang juga berada di bawah standar memuaskan. Selanjutnya, kelas 3 (prioritas sedang) terdiri dari fasilitas komunikasi, kebersihan pribadi, dan toilet umum yang perlu ditingkatkan kualitasnya agar mendukung pengalaman wisata yang lebih baik. Fasilitas dalam kelas 4 (prioritas rendah) seperti area parkir, transportasi umum, dan fasilitas ibadah menunjukkan kondisi cukup memuaskan, sedangkan kelas 5 (pertahankan) meliputi fasilitas dengan skor tertinggi seperti tempat sampah, penyewaan alat, dan tempat duduk/istirahat yang sudah memenuhi harapan pengunjung.

Pengelompokan ini dapat memberikan arah bagi strategi pengembangan dengan memfokuskan sumber daya pada fasilitas yang berada di kelas prioritas tinggi dan sangat tinggi, sambil mempertahankan kualitas fasilitas yang sudah baik. Dengan pendekatan ini, pengelolaan kawasan wisata dapat lebih efektif dalam meningkatkan kepuasan pengunjung dan mendukung konsep pariwisata berkelanjutan.

4.4 Analisis SWOT

4.4.1 Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pengembangan Wisata

Analisis SWOT dilakukan pada fasilitas dan objek wisata air hitam, analisis ini digunakan sebagai evaluasi kekuatan (*stranghts*) dan kelemahan (*weakness*) yang merupakan faktor strategis internal serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*streats*) yang merupakan faktor strategis eksternal. Analisis SWOT bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan fasilitas wisata air hitam dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang, akan tetapi dengan menekan kelemahan dan ancaman secara bersamaan. Data mengenai faktor-faktor internal dan eksternal diperoleh dari jawaban wawancara yang dilakukan kepada pihak-pihak bersangkutan serta data yang diperoleh dari obeservasi lapangan.

1) Faktor Internal

a) Kekuatan (*Strengths*)

Lingkup kekuatan adalah potensi yang dimiliki oleh objek wisata itu sendiri, dalam konteks penelitian ini adalah kondisi internal Wisata Air Hitam yang dapat menjadi kekuatan untuk memaksimalkan potensi wisata. Berikut adalah poin-poin terkait kekuatan

S1 : Atraksi alam unik: Sungai air hitam dengan ekosistem gambut, flora-fauna langka, dan spot foto dermaga (Analisis 4A).

S2 : Atraksi tambahan: Wahana susur sungai, terakit terapung, gazebo, pendopo, pusat oleh-oleh (Analisis 4A & Wawancara Dinas Pariwisata).

S3 : Partisipasi masyarakat: Pokdarwis aktif, pemeliharaan rutin oleh warga (Wawancara Ketua Pokdarwis).

S4 : Fasilitas pendukung memadai: Tempat sampah (nilai rata-rata 4,19), penyewaan alat (4,10), tempat duduk (4,07) (Hasil Kuesioner).

S5 : Potensi budaya lokal: Seni tari, musik adat, kerajinan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).

b) Kelemahan (*Weakness*)

Lingkup kelemahan adalah kekurangan yang bersifat internal dari tempat Wisata Air Hitam. Kekurangan ini muncul karena keterbatasan tempat wisata baik itu dari segi pengelolaan, sarana dan prasarana, hingga keberjalanan tempat wisata. Berikut adalah poin-poin terait kelemahan

W1 : Aksesibilitas rendah: Akses disabilitas (nilai rata-rata 1,67), sarana kesehatan (1,67), keamanan (2,12), fasilitas bermain anak (2,24) (Hasil Kuesioner).

W2 : Amenitas kurang memadai: Toilet (2,98), mushola kecil, parkir terbatas (Analisis 4A & Wawancara Kepala Lurah).

W3 : SDM pengelola terbatas: Kurang pelatihan, kapasitas rendah (Wawancara Ketua Pokdarwis).

W4 : Keterbatasan anggaran & lahan: Sulit pengembangan fasilitas besar (Wawancara Dinas Pariwisata).

W5 : Penerangan & akses kapal kurang aman (Analisis 4A).

2) Faktor Eksternal

a) Peluang (*Opportunity*)

Lingkup peluang bersifat eksternal, yang berarti peluang muncul dari lingkup diluar wisata air hitam. Peluang dapat berupa semua dukungan yang berasal dari luar pengelola wisata dan kondisi tempat wisata yang berupa hubungan terkait lokasi yang lebih luas, dukungan regulasi, trend wisata, dan faktor lainnya. Berikut adalah poin terkait peluang

O1 : Dukungan regulasi: Masuk RTRW & RIPPDA, status kawasan strategis pariwisata (Dokumen Kebijakan).

O2 : Kerja sama dengan swasta: Potensi pendanaan dari DAK, Bank Indonesia, PLN (Wawancara Dinas Pariwisata).

O3 : Tren ekowisata & wisata edukasi: Potensi pengembangan berbasis konservasi dan budaya (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).

O4 : Promosi digital: Strategi pemasaran online sudah direncanakan (Wawancara Dinas Pariwisata).

O5 : Potensi atraksi baru: Wahana tambahan (getek, bebek mesin, kapal wisata) (Wawancara Ketua Pokdarwis).

b) Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan wisata di lokasi Wisata Air Hitam. Faktor eksternal ini dapat berupa kondisi yang tidak berasal dari tempat wisata, tren wisatawan, dan segala bentuk ancaman dari dari kegiatan wisata yang terjadi, berikut adalah poin poin terkait ancaman.

T1 : Cuaca ekstrem & kabut asap: Mengganggu aktivitas wisata (Wawancara Dinas Pariwisata).

T2 : Banjir & risiko kebakaran gambut: Dampak lingkungan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).

T3 : Konflik lahan dengan permukiman: Lokasi wisata menyatu dengan permukiman (Wawancara Ketua Pokdarwis).

T4 : Penurunan kunjungan saat musim kemarau & bulan puasa (Wawancara Ketua Pokdarwis).

T5 : Risiko kerusakan lingkungan jika pembangunan tidak terkendali (Wawancara Kepala Lurah

4.4.2 Matriks SWOT (*Strength-Weakness-Opportunities-Threats*)

Penyusunan matriks SWOT bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan yang terarah dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman, strategi yang dihasilkan diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Matriks ini menjadi dasar dalam menentukan alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT yang relevan. Berikut adalah matriks SWOT.

Tabel 4. 8 Matriks Strategi SWOT

<p>FAKTOR INTERNAL</p> <p>FAKTOR EKSTERNAL</p>	Strenght	Weakness
	S1 : Atraksi alam unik: Sungai air hitam dengan ekosistem gambut, flora-fauna langka, dan spot foto dermaga (Analisis 4A).	W1 : Aksesibilitas rendah: Akses disabilitas (nilai rata-rata 1,67), sarana kesehatan (1,67), keamanan (2,12), fasilitas bermain anak (2,24) (Hasil Kuesioner).
	S2 : Atraksi tambahan: Wahana susur sungai, terakit terapung, gazebo, pendopo, pusat oleh-oleh (Analisis 4A & Wawancara Dinas Pariwisata).	W2 : Amenitas kurang memadai: Toilet (2,98), mushola kecil, parkir terbatas (Analisis 4A & Wawancara Kepala Lurah).
	S3 : Partisipasi masyarakat: Pokdarwis aktif, pemeliharaan rutin oleh warga (Wawancara Ketua Pokdarwis).	W3 : SDM pengelola terbatas: Kurang pelatihan, kapasitas rendah (Wawancara Ketua Pokdarwis).
	S4 : Fasilitas pendukung memadai: Tempat sampah (nilai rata-rata 4,19), penyewaan alat (4,10), tempat duduk (4,07) (Hasil Kuesioner).	W4 : Keterbatasan anggaran & lahan: Sulit pengembangan fasilitas besar (Wawancara Dinas Pariwisata).
S5 : Potensi budaya lokal: Seni tari, musik adat, kerajinan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).	W5 : Penerangan & akses kapal kurang aman (Analisis 4A).	
Oppertunity	Strategi S-O	Strategi W-O
	Memanfaatkan kekuatan untuk merubut peluang	Memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan
O1 : Dukungan regulasi: Masuk RTRW & RIPPDA, status kawasan strategis pariwisata (Dokumen Kebijakan).	<ol style="list-style-type: none"> Pengembangan wisata berbasis ekowisata dan budaya lokal. (memanfaatkan atraksi unik & potensi budaya) dengan dukungan regulasi dan tren wisata edukasi pelestarian alam. (S1, S5, O1, O3) Memperkuat promosi digital untuk atraksi unggulan seperti susur sungai dan terakit terapung, didukung oleh fasilitas yang sudah baik (tempat duduk, gazebo), penyewaan alat untuk susur sungai. (S1, S2, O4) 	<ol style="list-style-type: none"> memanfaatkan dana kerjasama untuk perbaikan fasilitas yang diprioritaskan seperti toilet, mushola, keamanan, dan akses disabilitas (fasilitas yang perlu prioritas) (W1, W2, O2) menyelenggarakan pelatihan dengan pemanfaatan dana kerjasama, seperti kerjasama dengan pemerintah maupun
O2 : Kerja sama dengan swasta: Potensi pendanaan dari Dana Alokasi Khusus , Bank Indonesia, PLN (Wawancara Dinas Pariwisata).		
O3 : Tren ekowisata & wisata edukasi: Potensi pengembangan berbasis konservasi dan budaya (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).		

O4 : Promosi digital: Strategi pemasaran online sudah direncanakan (Wawancara Dinas Pariwisata).	3. Mengoptimalkan kerjasama berupa pendanaan dan investor (DAK, BI, PLN) untuk pengembangan atraksi unggulan yang sudah ada seperti susur sungai, maupun pengembangan dan promosi potensi atraksi baru seperti getek, bebek mesin, dan kapal wisata (S2, S4, O2, O5)	universitas untuk mendukung SDM (W3, O2, O3)
O5 : Potensi atraksi baru: Wahana tambahan (getek, bebek mesin, kapal wisata) (Wawancara Ketua Pokdarwis).		3. memanfaatkan tren wisata ramah lingkungan (ekowisata) untuk membangun fasilitas dan memperbaiki akses (W5, O3)
Threats	Strategi S-T	Strategi W-T
	Memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman
T1 : Cuaca ekstrem & kabut asap: Mengganggu aktivitas wisata (Wawancara Dinas Pariwisata).	1. Memperkuat peran Pokdarwis dan masyarakat dalam mitigasi risiko kebakaran gambut dan banjir melalui program konservasi berbasis komunitas. (S3, T2) 2. Pengembangan atraksi indor dan fasilitas indor untuk mengantisipasi penurunan kunjungan saat cuaca esktrim (restoran, resort) (S3, S4, S5, T2, T4) 3. Memanfaatkan keunikan atraksi alam untuk promosi musim tertentu agar tetap menarik meskipun ada keterbatasan cuaca. (S1, S5, T4)	1. Menyusun rencana ruang wisata untuk mengatur zonasi agar konflik lahan dengan kawasan permukiman dapat diminimalisir (W4, T3)
T2 : Banjir & risiko kebakaran gambut: Dampak lingkungan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).		2. Meningkatkan penerangan dan akses kapal untuk keselamatan pengunjung, terutama saat kondisi cuaca buruk. (W5, T1)
T3 : Konflik lahan dengan permukiman: Lokasi wisata menyatu dengan permukiman (Wawancara Ketua Pokdarwis).		3. menyusun SOP pengelolaan fasilitas dan rencana mitigasi untuk menghadapi penurunan kunjungan seperti di musim kemarau atau bulan puasa (W1, W2, T5)
T4 : Penurunan kunjungan saat musim kemarau & bulan puasa (Wawancara Ketua Pokdarwis).		
T5 : Risiko kerusakan lingkungan jika pembangunan tidak terkendali (Wawancara Kepala Lurah).		

Sumber : Analisis Penulis, 2025

4.5 Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan dapat kita ambil dari analisis SWOT untuk melihat prioritas strategi mana yang dapat kita kembangkan terlebih dahulu. Prioritas strategi bisa didapatkan dari strategi untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada sehingga akan berdampak dalam mitigasi risiko untuk keberlanjutan suatu rencana (Eid, 2025). Studi *Prioritization Techniques: SWOT Analysis* oleh (Seet, 2024) langkah awal dalam perumusan strategi adalah mengidentifikasi tantangan utama yang memiliki dampak paling besar terhadap keberhasilan pengembangan. Tantangan tersebut umumnya berasal dari kombinasi kelemahan internal yang signifikan dan ancaman eksternal yang berisiko tinggi, seperti keterbatasan fasilitas dasar, kapasitas pengelola yang rendah, serta potensi bencana alam atau konflik lahan. Penelitian ini menekankan bahwa strategi pertama harus difokuskan pada aspek yang memiliki nilai risiko terbesar, karena kegagalan dalam mengatasi faktor kritis dapat menghambat seluruh rencana pengembangan. Dengan demikian, pendekatan defensif melalui strategi yang mengurangi kelemahan dan meminimalkan ancaman menjadi prioritas sebelum melaksanakan strategi proaktif yang memanfaatkan peluang.

Proses identifikasi strategi pengembangan dapat dibedakan menjadi 4 kategori, yang pertama adalah *Challenge* yang memiliki risiko tinggi dan nilai tinggi, kemudian kategori *implement* yang memiliki risiko rendah dan nilai rendah, tetapi nilai tinggi, kemudian kategori *possible* yang memiliki risiko rendah, kemudian yang terakhir adalah kategori *reconsider* yang memiliki risiko tinggi tetapi nilai rendah. Dari hasil analisis SWOT wisata Air Hitam Sebangau jika kita kategorikan adalah sebagai berikut:

- *Challenge* : Strategi WT (defensif, mitigasi risiko besar).
- *Implement* : Strategi SO (proaktif, memanfaatkan kekuatan untuk peluang).
- *Possible*: Strategi WO (mengatasi kelemahan dengan peluang).
- *Reconsider*: Strategi ST (gunakan kekuatan untuk mengurangi ancaman, tapi tidak mendesak).

Berikut adalah strategi yang disusun

Prioritas 1 Strategi *Challenge* memperbaiki kelemahan untuk mengatasi ancaman seperti:

- a) Memperbaiki Sarana dan Prasarana prioritas untuk kenyamanan wisatawan
- b) Menyusun rencana ruang wisata untuk mengatur zonasi agar konflik lahan dengan kawasan permukiman dapat diminimalisir

- c) Meningkatkan penerangan dan akses kapal untuk keselamatan pengunjung, terutama saat kondisi cuaca buruk.
- d) menyusun SOP pengelolaan fasilitas dan rencana mitigasi untuk menghadapi penurunan kunjungan seperti di musim kemarau atau bulan puasa

Prioritas 2 Strategi *Implement* memanfaatkan kekuatan dengan peluang untuk keberjalanan wisata yang lebih berkelanjutan, dengan strategi seperti:

- a) Pengembangan wisata berbasis ekowisata dan budaya lokal (memanfaatkan atraksi unik & potensi budaya) dengan dukungan regulasi dan tren wisata edukasi pelestarian alam
- b) Memperkuat promosi digital untuk atraksi unggulan seperti susur sungai dan terakit terapung, didukung oleh fasilitas yang sudah baik (tempat duduk, gazebo), penyewaan alat untuk susur sungai.
- c) Mengoptimalkan kerjasama berupa pendanaan dan investor (DAK, BI, PLN) untuk pengembangan atraksi unggulan yang sudah ada seperti susur sungai, maupun pengembangan dan promosi potensi atraksi baru seperti getek, bebek mesin, dan kapal wisata

Prioritas 3 Strategi *Possible* mengatasi kelemahan dengan beragam peluang yang ada seperti:

- a) memanfaatkan dana kerjasama untuk perbaikan fasilitas yang diprioritaskan seperti toilet, mushola, keamanan, dan akses disabilitas (fasilitas yang perlu prioritas)
- b) menyelenggarakan pelatihan dengan pemanfaatan dana kerjasama, seperti kerjasama dengan pemerintah maupun universitas untuk mendukung SDM
- c) memanfaatkan tren wisata ramah lingkungan (ekowisata) untuk membangun fasilitas dan memperbaiki akses

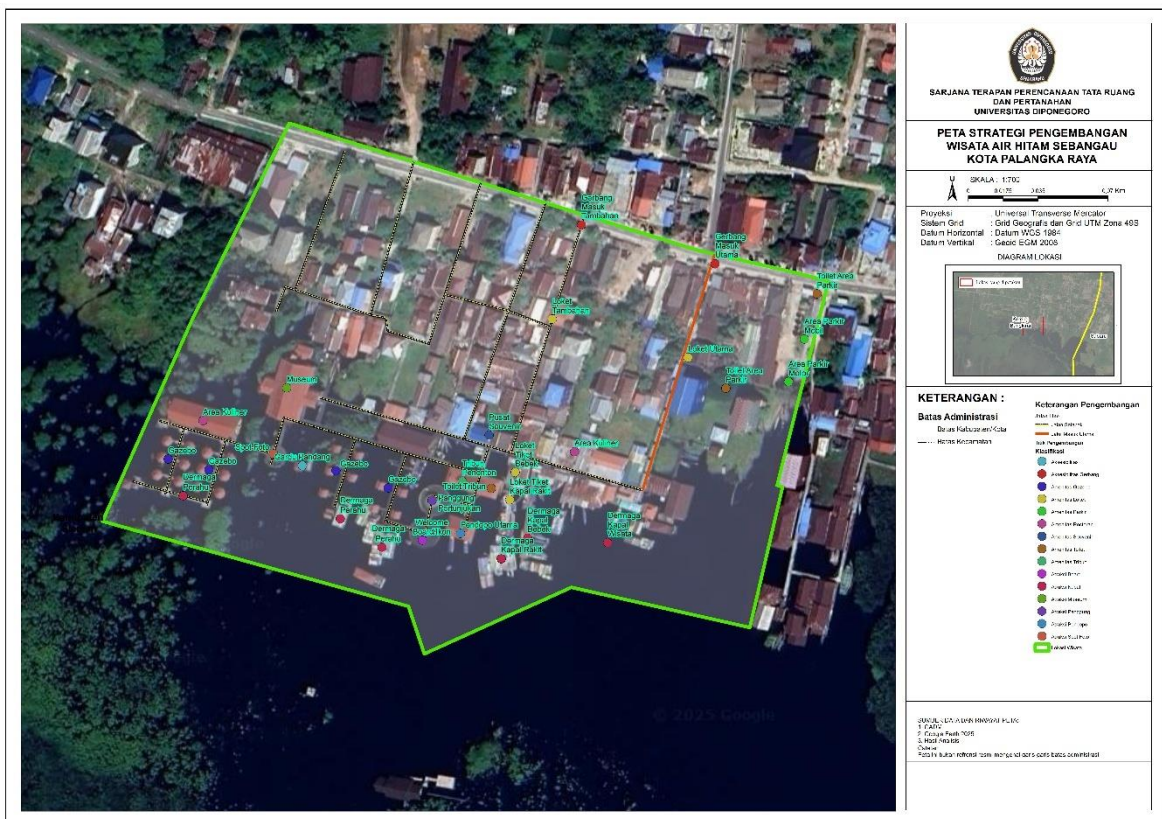
Prioritas 4 Strategi *Reconsider* untuk menyempurnakan keberjalanan wisata seperti:

- a) Memperkuat peran Pokdarwis dan masyarakat dalam mitigasi risiko kebakaran gambut dan banjir melalui program konservasi berbasis komunitas.
- b) Pengembangan atraksi indor dan fasilitas indor untuk mengantisipasi penurunan kunjungan saat cuaca esktrrem (restoran, resort)
- c) Memanfaatkan keunikan atraksi alam untuk promosi musim tertentu agar tetap menarik meskipun ada keterbatasan cuaca.

4.6 Strategi Pengembangan Pariwisata

Hasil strategi kemudian diterapkan dalam pengembangan zona Wisata Air Hitam Sebangau. Pengembangan zona ini merupakan bentuk spasial dari strategi pengembangan wisata, dimana strategi yang utamakan diterapkan dalam pengembangan zona seperti persebaran jalan masuk untuk mempermudah aksesibilitas, mengembangkan titik atraksi, dan mengembangkan titik amenities. Beragam strategi pengembangan ini dimuat dalam beberapa peta dibawah. Yang pertama adalah peta Strategi Pengembangan titik dan jaringan pendukung wisata sebagai berikut.

Gambar 4. 2 Peta Strategi Pengembangan titik dan jaringan wisata



Sumber : Analisis Penulis, 2025

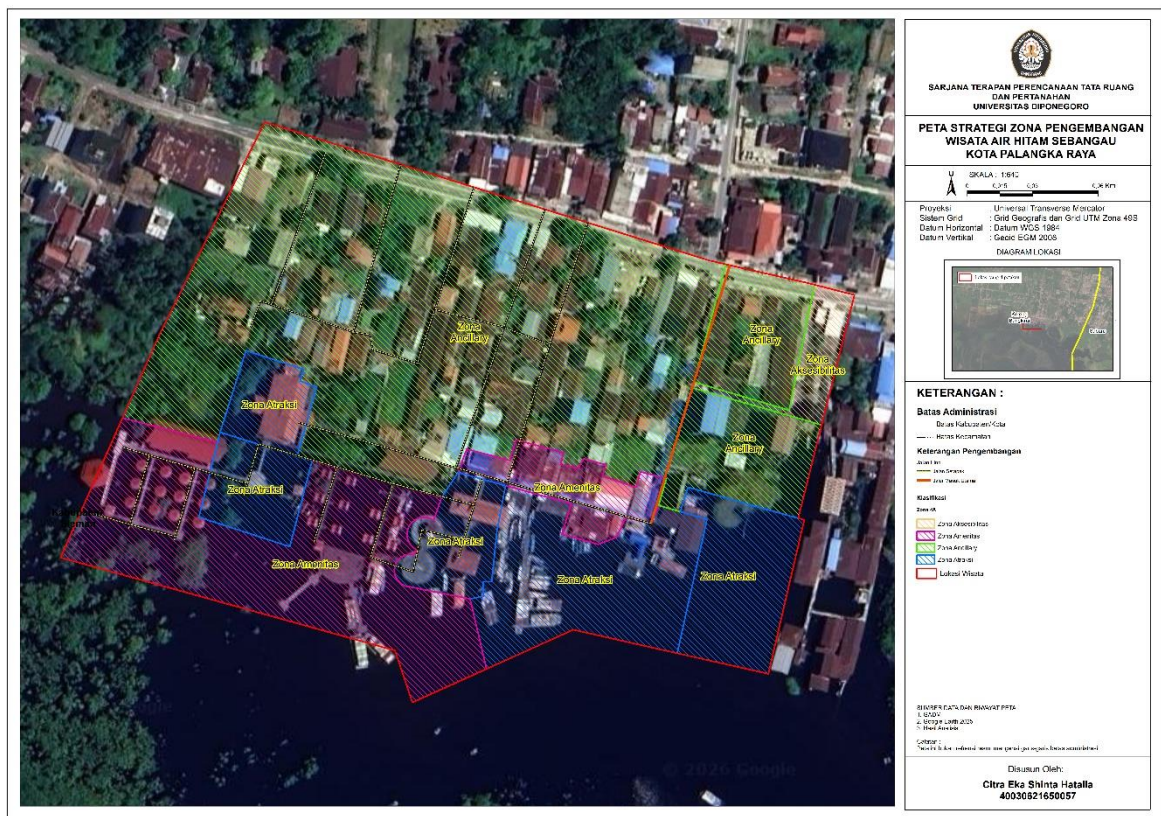
Peta ini menunjukkan persebaran titik-titik pengembangan fasilitas dan jaringan pendukung di Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau. Setiap titik merepresentasikan lokasi strategis untuk amenities (toilet, mushola, gazebo), atraksi wisata (susur sungai, wahana sepeda air), serta sarana pendukung seperti pusat informasi dan area parkir. Jaringan jalan dan dermaga yang ditampilkan berfungsi sebagai penghubung antar titik, sehingga mempermudah aksesibilitas pengunjung.

Peta ini menjadi dasar untuk pengelompokan ke dalam zona pengembangan. Zona pengembangan dirancang agar setiap area memiliki fungsi yang jelas dan saling terintegrasi, meliputi:

- Zona Atraksi Utama: Dermaga dan jalur susur sungai sebagai pusat aktivitas wisata.
- Zona Amenitas: Area fasilitas pendukung seperti toilet, mushola, gazebo, dan pusat oleh-oleh untuk kenyamanan pengunjung.
- Zona Aksesibilitas: Jalur masuk, parkir, dan penerangan untuk menjamin kelancaran mobilitas.
- Zona Edukasi dan Konservasi: Area yang mendukung kegiatan edukasi lingkungan dan budaya lokal.

Pengelompokan ini akan divisualisasikan lebih lanjut dalam peta zona pengembangan sebagai berikut.

Gambar 4. 3 Peta Strategi Zona Pengembangan



Sumber : Analisis Penulis, 2025

Peta ini menggabungkan titik-titik pengembangan yang sudah diidentifikasi sebelumnya dengan zona 4A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan *Ancillary*). Dengan penggabungan ini, hubungan antar komponen terlihat lebih jelas. Setiap warna pada peta menunjukkan fungsi utama dari area tersebut. Seperti zona untuk atraksi wisata yang berisi dermaga dan jalur susur sungai, zona untuk fasilitas pendukung seperti toilet, mushola, dan gazebo, serta zona untuk aksesibilitas seperti jalur masuk dan parkir. Selain itu, ada juga zona untuk layanan tambahan seperti pusat informasi dan posko pengelola. Simbol-simbol yang ada di peta menunjukkan lokasi fasilitas yang menjadi prioritas pengembangan, seperti sarana kesehatan, akses untuk disabilitas, dan titik keamanan. Tujuan dari peta gabungan ini adalah agar pengembangan kawasan wisata dilakukan secara terpadu dan terencana.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa strategi pengembangan yang kemudian divisualisasikan dalam peta strategi pengembangan, yaitu zona *atraksi*, zona *amenitas*, zona *aksesibilitas*, dan zona *ancillary*. Pada zona atraksi, strategi pengembangan yang diterapkan merupakan hasil kombinasi strategi *Strength-Opportunity* (SO). Hal ini terlihat dari pemanfaatan potensi alam kawasan berupa ekosistem hutan rawa gambut dan keindahan lanskap sungai sebagai daya tarik utama wisata. Pengembangan wisata diarahkan pada konsep ekowisata yang mencakup kegiatan susur sungai, pengamatan satwa liar, wisata fotografi lama, serta wisata edukasi lingkungan. Selain itu, strategi pengembangan juga mencakup peningkatan promosi digital serta pengembangan paket wisata yang melibatkan masyarakat lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik kawasan wisata sekaligus memperluas jangkauan pasar wisata. Pada zona amenitas, strategi pengembangan yang diterapkan merupakan kombinasi strategi *Weakness-Opportunity* (WO). Strategi ini berfokus pada upaya mengatasi kelemahan yang terdapat di kawasan wisata, terutama terkait keterbatasan fasilitas pendukung wisata. Oleh karena itu, pengembangan diarahkan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan bagi masyarakat setempat dalam bidang pelayanan wisata, pengelolaan homestay, serta pengembangan usaha wisata berbasis masyarakat. Pada zona aksesibilitas, strategi pengembangan yang diterapkan merupakan bagian dari strategi *Weakness-Threat* (WT). Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan berbagai kendala yang dapat menghambat perkembangan kawasan wisata, seperti keterbatasan akses menuju lokasi wisata serta potensi gangguan lingkungan. Upaya yang direncanakan antara lain penyusunan rencana ruang wisata, serta penyediaan sistem mitigasi terhadap kondisi cuaca ekstrem atau potensi gangguan lingkungan yang dapat mempengaruhi aktivitas wisata. Selanjutnya yang terakhir *ancillary* atau kawasan

pendukung merupakan bagian strategi *Strenght-Threat* (ST) yang berfokus pada pemanfaatan kekuatan kawasan untuk menghadapi berbagai potensi alam. Strategi yang diretapkan mencakup penguatan peran pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata serta mitigasi resiko kebakaran lahan gambut melalui program konservasi berbasis masyarakat. Selain itu, pengembangan fasilitas tambahan seperti pusat informasi wisata, restoan, penginapan juga direncanakan untuk mendukung aktivitas wisata yang semakin berkembang dikawasan tersebut.

Hasil secara keseluruhan, peta strategi pengembangan ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata air hitam sebangau diarahkan pada konsep pariwisata berkelanjutan yang menyeimbangkan dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Melalui pembagian zonasi yang jelas, setiap bagian kawasan memiliki fungsi pengembangan yang spesifik sehingga dimanfaatkan secara optimal tanpa mengabaikan prinsip konservasi lingkungan. Dengan demikian, strategi pengembangan yang dirumuskan diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menjaga kelestarian ekosistem yang menjadi karakter utam kawasan wisata air hitam sungai sebangau.

4.6.1 Perumusan arahan pengembangan kawasan wisata Air Hitam Sungai Sebangau

Perumusan menggunakan kombinasi dari analisis SWOT yang telah dilakukan, kemudian dirumuskan kembali yang menghasilkan arahan yang lebih detail. Berikut merupakan tabel perumusan arahan pengembangan wisata Air Hitam Sungai Sebangau.

Tabel 4. 9 Perumusan Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau

Komponen Pariwisata	Teori Zona Smith (1980)	Hasil evaluasi (Skor terendah)	Faktor SWOT	Karakteristik Kawasan Wisata	Strategi Pengembangan	Rekomendasi
Atraksi	Zona inti (core attraction zone) sebagai daya Tarik utama destinasi	Variasi atraksi wisata masih terbatas	<p><i>Strength :</i></p> <p>S1 : Atraksi alam unik: Sungai air hitam dengan ekosistem gambut, flora-fauna langka, dan spot foto dermaga (Analisis 4A).</p> <p>S2 : Atraksi tambahan: Wahana terakit terapung, gazebo, pendopo, pusat oleh-oleh (Analisis 4A & Wawancara Dinas Pariwisata).</p> <p>S5 : Potensi budaya lokal: Seni tari, musik adat, kerajinan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).</p> <p>O1 : Potensi budaya lokal: Seni tari, musik adat,</p>	Sungai berwarna hitam alami, habitat orangutan dan stwa liar, wisata susur sungai sebagai atraksi utama.	<p>SO:</p> <p>1. Pengembangan wisata berbasis ekowisata dan budaya lokal. (memanfaatkan atraksi unik & potensi budaya) dengan dukungan regulasi dan tren wisata edukasi pelestarian alam. (S1, S5, O1, O3)</p> <p>2. Memperkuat promosi digital untuk atraksi unggulan seperti susur sungai dan terakit terapung, didukung oleh fasilitas yang sudah baik (tempat duduk, gazebo), penyewaan alat untuk susur sungai. (S1, S2, O4)</p> <p>3. Mengoptimalkan kerjasama berupa pendanaan dan investor (DAK, BI, PLN) untuk pengembangan atraksi unggulan</p>	<p>1. Pengembangan paket wisata edukasi gambut dan konservasi</p> <p>2. Penambahan atraksi budaya lokal (petunjukan seni, cerita rakyat)</p> <p>3. Pengembangan spot fotografi tematik berbasis alam.</p>

Komponen Pariwisata	Teori Zona Smith (1980)	Hasil evaluasi (Skor terendah)	Faktor SWOT	Karakteristik Kawasan Wisata	Strategi Pengembangan	Rekomendasi
			<p>kerajinan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).</p> <p>O2 : Kerja sama dengan swasta: Potensi pendanaan dari Dana Alokasi Khusus, Bank Indonesia, PLN (Wawancara Dinas Pariwisata).</p> <p>O3 : Tren ekowisata & wisata edukasi: Potensi pengembangan berbasis konservasi dan budaya (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).</p> <p>O4 : Promosi digital: Strategi pemasaran online sudah direncanakan (Wawancara Dinas Pariwisata).</p>		yang sudah ada seperti susur sungai, maupun pengembangan dan promosi potensi atraksi baru seperti getek, bebek mesin, dan kapal wisata. (S2, S4, O2, O5)	
Amenitas	Zona pelayanan wisata	Fasilitas toilet dan kebersihan memperoleh skor terendah	<p><i>Weakness – Opportunity</i></p> <p>W1 : Aksesibilitas rendah: Akses disabilitas (nilai rata-rata 1,67), sarana kesehatan (1,67), keamanan (2,12),</p>	Tersedia dermaga, gazebo, UMKM, namun belum optimal dari segi kualitas dan kapasitas	WO : 1. memanfaatkan dana kerjasama untuk perbaikan fasilitas yang diprioritaskan seperti toilet, mushola, keamanan, dan akses	<p>1. Revitalisasi toilet CHSE</p> <p>2. Penambahan papan informasi dan papan</p>

Komponen Pariwisata	Teori Zona Smith (1980)	Hasil evaluasi (Skor terendah)	Faktor SWOT	Karakteristik Kawasan Wisata	Strategi Pengembangan	Rekomendasi
			<p>fasilitas bermain anak (2,24) (Hasil Kuesioner).</p> <p>W2 : Amenitas kurang memadai: Toilet (2,98), mushola kecil, parkir terbatas (Analisis 4A & Wawancara Kepala Lurah).</p> <p>W5 : Penerangan & akses kapal kurang aman (Analisis 4A).</p> <p>O2 : Kerja sama dengan swasta: Potensi pendanaan dari Dana Alokasi Khusus, Bank Indonesia, PLN (Wawancara Dinas Pariwisata).</p> <p>O3 : Tren ekowisata & wisata edukasi: Potensi pengembangan berbasis konservasi dan budaya (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).</p>		<p>disabilitas (fasilitas yang perlu prioritas). (W1, W2, O2)</p> <p>2. menyelenggarakan pelatihan dengan pemanfaatan dana kerjasama, seperti kerjasama dengan pemerintah maupun universitas untuk mendukung SDM. (W3, O2, O3)</p> <p>3. memanfaatkan tren wisata ramah lingkungan (ekowisata) untuk membangun fasilitas dan memperbaiki akses. (W5, O3)</p>	<p>peringatan agar tetap waspada</p> <p>3. Penyediaan tempat sampah terpilah</p> <p>4. Penyediaan fasilitas kesehatan</p>

Komponen Pariwisata	Teori Zona Smith (1980)	Hasil evaluasi (Skor terendah)	Faktor SWOT	Karakteristik Kawasan Wisata	Strategi Pengembangan	Rekomendasi
Aksesibilitas	Zona transisi (akses menuju destinasi)	Keterbatasan transportasi umum dan informasi rute	<p><i>Weakness – Threat</i></p> <p>O3 : Tren ekowisata & wisata edukasi: Potensi pengembangan berbasis konservasi dan budaya (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).</p> <p>W2 : Amenitas kurang memadai: Toilet (2,98), mushola kecil, parkir terbatas (Analisis 4A & Wawancara Kepala Lurah).</p> <p>W3 : SDM pengelola terbatas: Kurang pelatihan, kapasitas rendah (Wawancara Ketua Pokdarwis)</p> <p>W4 : Keterbatasan anggaran & lahan: Sulit pengembangan fasilitas besar (Wawancara Dinas Pariwisata).</p>	Akses darat menuju dermaga cukup baik akses utama menggunakan perahu	<p>WT :</p> <p>1. Menyusun rencana ruang wisata untuk mengatur zonasi agar konflik lahan dengan kawasan permukiman dapat diminimalisir (W4, T3)</p> <p>2. Meningkatkan penerangan dan akses kapal untuk keselamatan pengunjung, terutama saat kondisi cuaca buruk. (W5, T1)</p> <p>3. menyusun SOP pengelolaan fasilitas dan rencana mitigasi untuk menghadapi penurunan kunjungan seperti di musim kemarau atau bulan puasa. (W1, W2, T5)</p>	<p>1. Peningkatan kualitas jalan menuju dermaga tanpa merusak ekosistem</p> <p>2. Standarisasi keamanan perahu wisata</p> <p>3. Penyediaan informasi petunjuk arah pada jalan menuju lokasi dan rute wisata</p>

Komponen Pariwisata	Teori Zona Smith (1980)	Hasil evaluasi (Skor terendah)	Faktor SWOT	Karakteristik Kawasan Wisata	Strategi Pengembangan	Rekomendasi
			<p>W5 : Penerangan & akses kapal kurang aman (Analisis 4A).</p> <p>T1 : Cuaca ekstrem & kabut asap: Mengganggu aktivitas wisata (Wawancara Dinas Pariwisata).</p> <p>T3 : Konflik lahan dengan permukiman: Lokasi wisata menyatu dengan pemukiman (Wawancara Ketua Pokdarwis).</p> <p>T5 : Risiko kerusakan lingkungan jika pembangunan tidak terkendali (Wawancara Kepala Lurah).</p>			
<i>Ancillary</i>	Zona pendukung kelembagaan dan manajemen	Promosi digital belum	<p><i>Strength – Threats</i></p> <p>S1 : Atraksi alam unik: Sungai air hitam dengan ekosistem gambut, flora-</p>	Pengelolaan dilakukan Masyarakat lokal dengan dukungan dinas terkait.	ST : 1. Memperkuat peran Pokdarwis dan masyarakat dalam mitigasi risiko kebakaran gambut dan banjir melalui program konservasi berbasis komunitas. (S3, T2)	1. Pelatihan digital marketing bagi Pokdarwis

Komponen Pariwisata	Teori Zona Smith (1980)	Hasil evaluasi (Skor terendah)	Faktor SWOT	Karakteristik Kawasan Wisata	Strategi Pengembangan	Rekomendasi
			<p>fauna langka, dan spot foto dermaga (Analisis 4A).</p> <p>S3 : Partisipasi masyarakat: Pokdarwis aktif, pemeliharaan rutin oleh warga (Wawancara Ketua Pokdarwis).</p> <p>S4 : Fasilitas pendukung memadai: Tempat sampah (nilai rata-rata 4,19), penyewaan alat (4,10), tempat duduk (4,07) (Hasil Kuesioner).</p> <p>S4 : Fasilitas pendukung memadai: Tempat sampah (nilai rata-rata 4,19), penyewaan alat (4,10), tempat duduk (4,07) (Hasil Kuesioner).</p> <p>S5 : Potensi budaya lokal: Seni tari, musik adat, kerajinan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).</p>		<p>2. Pengembangan atraksi indor dan fasilitas indor untuk mengantisipasi penurunan kunjungan saat cuaca eskترم (restoran, resort) (S3, S4, S5, T2, T4)</p> <p>3. Memanfaatkan keunikan atraksi alam untuk promosi musim tertentu agar tetap menarik meskipun ada keterbatasan cuaca. (S1, S5, T4)</p>	<p>2. Penguatan promosi melalui media sosial dan website resmi</p> <p>3. Kolaborasi dengan lembaga konservasi, akademisi dan travel agent</p>

Komponen Pariwisata	Teori Zona Smith (1980)	Hasil evaluasi (Skor terendah)	Faktor SWOT	Karakteristik Kawasan Wisata	Strategi Pengembangan	Rekomendasi
			<p>T2 : Banjir & risiko kebakaran gambut: Dampak lingkungan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).</p> <p>T4 : Penurunan kunjungan saat musim kemarau & bulan puasa (Wawancara Ketua Pokdarwis).</p>			

Sumber : Analisis, 2026

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan kawasan Wisata Air Hitam Sebangau memiliki potensi yang besar sebagai destinasi berbasis ekowisata di Kota Palangka Raya. Keunikan atraksi alam berupa sungai berwarna hitam, ekosistem gambut, serta keberadaan flora dan fauna langka menjadi kekuatan utama yang mendukung daya tarik wisata. Selain itu, keterlibatan masyarakat melalui Pokdarwis dan dukungan regulasi seperti RTRW 2019–2039, RIPPDA 2017–2028, dan Perda Kampung Wisata 2024 memberikan peluang pengembangan berbasis komunitas dan berkelanjutan. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kondisi fasilitas dan aksesibilitas yang memadai, sehingga masih terdapat ketimpangan antar komponen pengembangan wisata.

Hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi Wisata Air Hitam Sebangau di Kota Palangka Raya menunjukkan karakteristik yang beragam pada setiap aspek yang diteliti. Berdasarkan analisis 4A, kawasan ini memiliki keunggulan pada aspek atraksi, terutama keunikan sungai air hitam dan ekosistem gambut yang menjadi daya tarik utama, serta didukung oleh atraksi tambahan seperti susur sungai. Namun, pada aspek aksesibilitas dan amenitas masih ditemukan keterbatasan, seperti fasilitas dasar yang belum memadai dan akses yang belum optimal, sehingga menunjukkan adanya ketidakseimbangan antar komponen pengembangan wisata.

Hasil Customer Satisfaction Analysis (CSA) menunjukkan bahwa tingkat kepuasan wisatawan belum sepenuhnya optimal. Beberapa indikator, khususnya pada aspek fasilitas, aksesibilitas, dan keamanan, memiliki nilai yang relatif rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan wisatawan dan kondisi aktual di lapangan, sehingga aspek-aspek tersebut menjadi prioritas utama dalam pengembangan kawasan.

Strategi pengembangan yang dirumuskan mengintegrasikan hasil analisis deskriptif kuantitatif dan analisis SWOT, dan arahan kebijakan. Strategi pertama adalah strategi WT (*Challenge*) Menyusun rencana ruang wisata untuk mengatur zonasi agar konflik lahan dengan kawasan permukiman dapat diminimalisir, meningkatkan penerangan dan akses kapal untuk keselamatan pengunjung, terutama saat kondisi cuaca buruk, menyusun SOP pengelolaan fasilitas dan rencana mitigasi untuk menghadapi penurunan kunjungan seperti

di musim kemarau atau bulan puasa. Setelah itu, strategi SO (*Implement*) yaitu pengembangan wisata berbasis ekowisata dan budaya lokal. (memanfaatkan atraksi unik & potensi budaya) dengan dukungan regulasi dan tren wisata edukasi pelestarian alam, memperkuat promosi digital untuk atraksi unggulan seperti susur sungai dan terakit terapung, didukung oleh fasilitas yang sudah baik (tempat duduk, gazebo), penyewaan alat untuk susur sungai, mengoptimalkan kerjasama berupa pendanaan dan investor (DAK, BI, PLN) untuk pengembangan atraksi unggulan yang sudah ada seperti susur sungai, maupun pengembangan dan promosi potensi atraksi baru seperti getek, bebek mesin, dan kapal wisata. Strategi WO (*Possible*) memanfaatkan dana kerjasama untuk perbaikan fasilitas yang diprioritaskan seperti toilet, mushola, keamanan, dan akses disabilitas, menyelenggarakan pelatihan dengan pemanfaatan dana kerjasama, seperti kerjasama dengan pemerintah maupun universitas untuk mendukung SDM, memanfaatkan tren wisata ramah lingkungan (ekowisata) untuk membangun fasilitas dan memperbaiki akses. Sedangkan strategi ST (*Reconsider*) Memperkuat peran Pokdarwis dan masyarakat dalam mitigasi risiko kebakaran gambut dan banjir melalui program konservasi berbasis komunitas, pengembangan atraksi indor dan fasilitas indor untuk mengantisipasi penurunan kunjungan saat cuaca eskترم, memanfaatkan keunikan atraksi alam untuk promosi musim tertentu agar tetap menarik meskipun ada keterbatasan cuaca.

5.2 Rekomendasi

Beberapa rekomendasi untuk menguatkan kawasan wisata air hitam sebangau adalah sebagai berikut

1. Peningkatan fasilitas prioritas seperti perbaikan pada fasilitas dengan skor terendah, yaitu akses disabilitas, sarana kesehatan, dan keamanan. Penambahan fasilitas bermain anak dan komunikasi (Wi-Fi, sinyal) juga perlu diprioritaskan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.
2. Penguatan kelembagaan dan SDM Lakukan pelatihan rutin bagi Pokdarwis dan pelaku usaha lokal untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan wisata. Pemerintah dapat menggandeng perguruan tinggi dan NGO untuk pendampingan berbasis konservasi dan ekowisata.
3. Optimalisasi regulasi dan pendanaan dengan memanfaatkan dukungan regulasi seperti RIPPDA dan Perda Kampung Wisata untuk mengakses pendanaan melalui dana bantuan dan kerja sama swasta. Pastikan pengelolaan berbasis komunitas sesuai arahan kebijakan.

4. Pengembangan atraksi dan promosi digital seperti menambahkan atraksi baru wahana edukasi lingkungan, paket wisata budaya, dan fasilitas indoor untuk mengantisipasi cuaca ekstrem. Perkuat promosi digital melalui media sosial dan platform pariwisata nasional.
5. Mitigasi risiko lingkungan menyusun SOP mitigasi kebakaran gambut dan banjir, serta rencana zonasi untuk menghindari konflik lahan. Libatkan masyarakat dalam program konservasi berbasis komunitas agar keberlanjutan wisata terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, B. Y., Erwin, E., & Syahrizal, S. (2025). MEMBANGUN PARIWISATA KOLABORATIF: PERAN AKTOR PENTAHALIX DI NAGARI GANGGO MUDIYAK. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 19(3), 356–367.
- Arianti, D., Nugroho, S., & Putri, A. (2021). Pengembangan wisata berbasis ekosistem gambut di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 5(2), 101–110.
- Arianti, S., Mami, M., Syarif, A., Wurdianto, K., Suprapti, W., Indrayanti, A. L., & Hakim, A. R. (2021). Pendampingan reaktivasi wisata air hitam sungai sabangau kota palangka raya. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 3(1), 502–517.
- Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. (2025). Statistik pariwisata Kota Palangka Raya 2025. BPS.
- Badan Standardisasi Nasional. (2021). SNI 9042:2021 tentang Daya Tarik Wisata. Jakarta: BSN
- Bellizzi, M. G., Eboli, L., & Mazzulla, G. (2020). Air Transport Service Quality Factors: A Systematic Literature Review. *Transportation Research Procedia*, 45, 218–225. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2020.03.010>
- Buckley, R. (2012). Sustainable tourism: Research and reality. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 528–546.
- Butarbutar, R. R., Wiratanaya, G. N., Rachmarwi, W., Ganika, G., Susanty, S., Widyaningsih, I. U., Pertiwi, W. N. B., Kurniawan, J., Madjid, R., & Setiorini, A. (2021). Pengantar pariwisata. Penerbit Widina.
- Camp, R. C. (1989). *Benchmarking: The search for industry best practices that lead to superior performance*. ASQC Quality Press.
- Das, M., & Chatterjee, B. (2015). Ecotourism: A panacea or a predicament? *Tourism Management Perspectives*, 14, 3–16.
- Damanik, J., & Yusuf, M. (2022). Community-based tourism governance in Indonesia. *Journal of Tourism Sustainability*, 2(1), 1–12.
- Edison, E., Hasanah Kurnia, M., & Indrianty, S. (2020). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam Sanghyang Kenit Desa Rajamandala Kulon Bandung Barat. *Tourism Scientific Journal*, 6(1), 96–109. <https://doi.org/10.32659/tsj.v6i1.130>
- Eid, A. K. (2025). SWOT Analysis in Risk Management. *International Journal of Engineering Research and Reviews*, Januari - March 2025, 13(1), 12–13. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14965621>
- Fanggidae, R. P., & Bere, M. L. R. (2020). Pengukuran tingkat kepuasan wisatawan terhadap fasilitas wisata di Pantai Lasiana. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 4(1).
- Fernando, D., Marpaung, F., Eugenie, A., Latuheru, T. G. F., & Amaliyah, R. (2025). Dukungan Masyarakat untuk Pengembangan Ekowisata di Lahan Gambut Kalimantan Tengah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan: Community Support for Ecotourism

- Development in Central Kalimantan Peatlands: Economic, Social, and Environmental Perspectives. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 26(1), 009–018.
- Hassan, M. (2014). Measuring Tourist Service Satisfaction at Destination: A Case Study of Cox's Bazar Sea Beach, Bangladesh. *American Journal of Tourism Management*, 3(1). <https://doi.org/10.5923>
- Gunn, C. A. (1994). *Tourism planning: Basics, concepts, cases* (3rd ed.). Washington, DC: Taylor & Francis.
- Hall, C. M. (2011). Policy learning and policy failure in sustainable tourism governance. *Tourism Management*, 32(4), 649–659.
- Indrastuti, I. (2025, July 20). BPS: Wisata Alam Tarik Perhatian Pelancong, Jelajahi Hidden Gem di Kalimantan [News]. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/793328/bps-wisata-alam-tarik-perhatian-pelancong-jelajahi-hidden-gem-di-kalimantan>
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Ismail, T., & Rohman, F. (2019). The Role of Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary on Visitor Satisfaction and Visitor Attitudinal Loyalty of Gili Ketapang Beach. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 12(2), 149. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v12i2.14423>
- Javada, A., Anasi, P. T., Harjanti, D. T., & Wiyono, H. (2025). PENGARUH FASILITAS WISATA TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG DI TAMAN WISATA ALAM GUNUNG KELAM KABUPATEN SINTANG. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 19(1), 131–140.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Kalima, T. (2019). Komposisi Jenis Dan Struktur Hutan Rawa Gambut Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 16(1), 51–72.
- Karim, A., Hakim, L., & Putra, R. (2021). Pengaruh fasilitas wisata terhadap kepuasan pengunjung berbasis konsep 4A. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(1), 45–56
- Karim, R., Normah, Marzuki, A., Shah, A., & Muhammad, F. (2021). Impact of Supply Components-4As on Tourism Development: Case of Central Karakoram National Park, Gilgit-Baltistan, Pakistan. *International Journal of Economics and Business Administration*, IX(Issue 1), 411–424. <https://doi.org/10.35808/ijeba/682>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan*. Kemenparekraf.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Profil Taman Nasional Sebangau*. KLHK

- Khaerani, R., Pamungkas, P., & Aeni, S. N. (2018). Pengembangan Daya Tarik Wisata Daarus Sunnah Menjadi Wisata Halal. *Tourism Scientific Journal*, 3(1), 92. <https://doi.org/10.32659/tsj.v3i1.37>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th Editi). Pearson Education Limited.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2021). Marketing Management MARKETING MANAGEMENT Marketing Management. In *Pearson Practice Hall* (Vol. 2, Number 1).
- Kota Palangka Raya, B. (2025). Jumlah Wisatawan Objek Wisata di Kota Palangkaraya (Tabel Statistik Wisata) [Tabel Data]. Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. <https://palangkakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY1IzI=/jumlah-wisatawan-objek-wisata-menurut-bulan-di-kota-palangka-raya.html>
- Lesmana, A. C., & Astuti, N. A. (2018). Perayaan Pesta Nelayan Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Mempromosikan Pariwisata di Palabuhanratu Sukabumi. *THE Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 8(2), 89. <https://doi.org/10.17509/thej.v8i2.13742>
- Lestari, Z. A., & Kurnia, O. (2022a). Penerapan Analisis Swot Dan Pendekatan 4a Sebagai Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Di Pulau Angso Duo Pariaman. *Jurnal Mekar*, 1(2), 51–56.
- Lestari, Z. A., & Kurnia, O. (2022b). Penerapan Analisis Swot Dan Pendekatan 4a Sebagai Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Di Pulau Angso Duo Pariaman. *Jurnal Mekar*, 1(2), 51–56.
- Lestari, D., & Kurnia, R. (2022). Strategi pengembangan pariwisata berbasis analisis SWOT. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 7(2), 120–130.
- Mali, M. G. (2021). PERAN PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA ERA NEW NORMAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA MELALUI APLIKASI VISITING JOGJA. *Destinesia : Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.31334/jd.v3i1.1796>
- Margaretha, R. (2024). Strategi Capacity Building dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 248–256. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3588>
- Marlina, E. A., Widodo, S., & Kurniawan, R. (2024). Strategi pengembangan pariwisata berbasis konsep 4A. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 8(1), 55–66.
- Millenia, J., Putra, D., & Sari, N. (2021). Strategi pengembangan destinasi wisata berbasis komponen 4A. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 210–220.
- Nggini, Y. H. (2019). Analisis Swot (Strength, Weaknes, Opportunity, Threats) Terhadap Kebijakan Pengembangan Pariwisata Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 141. <https://doi.org/10.38043/jids.v3i1.1739>
- Nugroho, E. (2024, February 20). Hadir Sejak 2015 Lalu, Ini Daya Tarik Wisata Air Hitam Sungai Sebangau di Kereng Bangkirai Artikel ini telah tayang di BanjarmasinPost.co.id dengan judul Hadir Sejak 2015 Lalu, Ini Daya Tarik Wisata Air Hitam Sungai Sebangau di Kereng

- Bangkirai [News]. Kabar Kalteng. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2024/02/20/hadir-sejak-2015-lalu-ini-daya-tarik-wisata-air-hitam-sungai-sebangu-di-kereng-bangkirai?page=all>
- Pambudi, M. R., Eraku, S. S., Ninasafitri, N., & Melo, R. H. (2024). Analisis SWOT dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan: Studi kasus destinasi wisata Lombongo. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 1(1), 135–141.
- Paninggiran, H. N. K., Imanina, A. N., & Yusuf, F. (2025). ANALISIS AMENITAS DAN AKSESIBILITAS DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DAIRYLAND ON THE VALLEY (CIMORY BAWEN). *Journal Of Responsible Tourism*, 5(1), 681–690.
- Peeters, P., Gössling, S., Klijs, J., Milano, C., Novelli, M., Dijkmans, C., Eijgelaar, E., Hartman, S., Heslinga, J., Isaac, R., & Mitas, O. (2018). Overtourism: Impact and solutions. *Sustainability*, 10(12), 4389.
- Pemerintah Kota Palangka Raya. (2017). Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kota Palangka Raya Tahun 2017–2028.
- Pemerintah Kota Palangka Raya. (2019). Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 1 Tahun 2019 tentang RTRW Kota Palangka Raya 2019–2039.
- Pemerintah Kota Palangka Raya. (2024). Peraturan Daerah tentang Kampung Wisata.
- Prayag, G., & Ryan, C. (2020). The relationship between push and pull factors of a tourist destination. *Tourism Management*, 40, 191–203.
- Priono, R. D., Pratiwi, S. D., Nugraha, A. M., Herdiana, N. A., Apsari, N. C., Raharjo, S. T., Humaedi, S., Taftazani, B. M., & Santoso, M. B. (2023). PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT PADA PROGRAM EKOWISATA SUNGAI HITAM LESTARI, KECAMATAN SAMBOJA, KUTAI KARTANEGARA. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 4(2), 53–62.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Rhama, B. (2020). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 9(2).
- Riduwan. (2020). Skala pengukuran variabel penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Roselidyawaty, N., & Rokeman, M. (2024). Likert Measurement Scale in Education and Social Sciences: Explored and Explained. *EDUCATUM Journal of Social Sciences*, (10), 77–88. <https://doi.org/10.37134/ejoss.vol10.1.7.2024>
- Rubiyatno, R., Wibowo, A., & Prasetya, H. (2023). Strategi pengembangan desa wisata berbasis SWOT. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi*, 10(1), 33–44.
- Saidi, A. W., Rijasa, M. M., & Gusriana, I. M. (2022). Perancangan Wisata Air di Gunaksa Klungkung, Bali. *Jurnal Teknik Gradien*, 14(1), 35–46.
- Sangadji, E. M., & Sopiah, S. (2010). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Sari, T. M., & Salilana, L. (2021). Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Timur Dalam Pengelolaan Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Dinamika*, 1(1), 30–35.
- Seet, C. (2024). Example of SWOT Analysis Using a Prioritization Matrix [Study]. Jibility.Com. <https://www.jibility.com/blog/swot-example-using-prioritization-matrix>
- Setyanto, I., & Pangestuti, E. (2019). Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulungagung [Skripsi, Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/172016/1/Ilham%20Setyanto.pdf>
- Silan, M. A. A. (2020). When can we treat Likert type data as interval? *PsyArXiv*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/wvkyu>
- Simamora, B. (2022). Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 84–93. <https://doi.org/10.46806/jman.v12i1.978>
- Soesiantoro, A. (2024). STRATEGI DINAS PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA PANTAI HONDUE DI DESA KOLLO SOHA KABUPATEN WAKATOBI: STRATEGI DINAS PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA PANTAI HONDUE DI DESA KOLLO SOHA KABUPATEN WAKATOBI. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* (e-ISSN: 2797-0469), 4(06), 141–150.
- Suasapha, A. H. (2020). Skala Likert Untuk Penelitian Pariwisata; Beberapa Catatan Untuk Menyusunnya Dengan Baik. *Jurnal Kepariwisata*, 19(1), 29–40.
- Suprina, R., Bâc, D. P., & Țîrziu, A. M. (2021). Tourist satisfaction and destination loyalty. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 12(3), 742–751.
- Smith, S. L. J. (1980). *Recreation geography*. London: Longman.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, S., Nugraha, A., & Fitriani, D. (2022). Penerapan analisis SWOT dan 4A dalam pengembangan destinasi wisata. *Jurnal Mekar*, 5(2), 67–78.
- Suryani, A. I. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal. *Jurnal Spasial*, 3(1). <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1595>
- Tenda, M. P., Selamat, M., Alelo, M., Studi, P. D., Pariwisata, J., & Negeri Manado, P. (2022). Potensi Penyediaan Akomodasi Homestay Dalam Menunjang Pengembangan Atraksi Wisata Pantai Tanjung Woka. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata Edisi*, 5(2), 283–292.
- Utomo, D. K. S., Gusadi, M. H., Rahmi, U. A., Ramadhan, G., & Pratiwi, W. D. (2024). IDENTIFYING 4A'S COMPONENT (ATTRACTION, ACCESSIBILITY AMENITY, AND ANCILLARY) IN SADE TOURISM VILLAGE. 22(1).
- Widagdyo, K. (2023). Analisis SWOT dalam perencanaan pengembangan pariwisata. *Jurnal Destinisia*, 4(1), 15–27

Widen, K. (2024). Local Wisdom-Based Tourism Development Model Through Exploration of Dayak Culture at the Isen Mulang Cultural Festival in Central Kalimantan, Indonesia. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 22(2).
<https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00637>

Yasin, M. M. (2002). The theory and practice of benchmarking: Then and now. In *Benchmarking: An International Journal* (Vol. 9, Number 3, pp. 217–243).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan Izin Pengambilan Data



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEKOLAH VOKASI

Jalan Gubernur Mochtar
Kampus Universitas Diponegoro
Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275
Telepon/Faksimile (024) 7471379
Laman: www.vokasi.undip.ac.id
Pos-el: vokasi@undip.ac.id

No : 19/UN7.M2.1/PP/VIII/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data

Semarang, 29 Agustus 2025

Yth. Kepala Desa/Kelurahan Kereng Bengkirai
Kantor Kelurahan Kereng Bengkirai Kota Palangka Raya
Jl. Kereng Bangkirai, Kec. Sebangau, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874

Sehubungan dengan kegiatan penyusunan Tugas Akhir bagi mahasiswa Program Studi S.Tr. Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro tersebut dibawah ini :

NO	NAMA	NIM
1	Citra Eka Shinta Hatalla	40030621650057

Maka dengan ini kami mengajukan permohonan ijin bagi mahasiswa tersebut untuk melakukan pengambilan data yang akan dilaksanakan pada tanggal 01 September 2025 – 30 September 2025.

Bentuk Kegiatan : Wawancara, permohonan data, dokumentasi, observasi lapangan

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I


D. Ida Hayu Dymawanti, M.M.
NIP. 196708191994032003

Tembusan : Yth.
1. Dekan Sekolah Vokasi Undip
2. Kaprodi S.Tr. Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan

Lampiran 2 Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEKOLAH VOKASI

Jalan Gubernur Mochtar
Kampus Universitas Diponegoro
Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275
Telepon/Faksimile (024) 7471379
Laman: www.vokasi.undip.ac.id
Pos-el: vokasi[at]undip.ac.id

No : 19/UN7.M2.1/PP/VIII/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Semarang, 29 Agustus 2025

Yth. Kepala Pengelola Wisata Air Hitam Sungai Sebangau
Balai Taman Nasional Sebangau Jl. Panarung, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah 74874, Indonesia

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menyelesaikan studinya, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat Tugas Akhir. Sehubungan dengan kegiatan penyusunan Tugas Akhir diperlukan penelitian untuk memperoleh data, baik dari instansi Pemerintah maupun Swasta. Mohon sekiranya dapat diberikan ijin bagi mahasiswa S.Tr. Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan Falkutas Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro untuk dapat melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data dari Dinas Pariwisata Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kora Palangka Raya.

Adapun nama dan data mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Citra Eka Shinta Hatalla
NIM : 40030621650057
Alamat Rumah : Jl. Griya Borobudur Mulawarman No.5G Tembalang, Semarang
Jurusan : Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan
Judul Tugas Akhir : Strategi Pengembangan Fasilitas Wisata Air Hitam Sungai Sebangau Desa Kereng Bengkirai Kecamatan Sebangau Kota Palangkaraya

Atas perhatian dan kerja sama yang baik kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Ida Hayu Dwimawanti, M.M.
NIP. 196708191994032003

Tembusan : Yth.

1. Dekan Sekolah Vokasi Undip
2. Kaprodi S.Tr. Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan

Lampiran 3 Form Wawancara

Kodifikasi Hasil wawancara

Kode:

Metode :	SWOT ;	4A:	Tambahan :
Wawancara = Wa	Kekuatan = S	Amenitas = AM	Strategi = ST
Stakeholder :	Kelemahan = W	Aksesibilitas = AK	Perawatan = PR
Dinas Pariwisata = DP	Peluang = O	<i>Ancillary</i> = AC	Biaya = BY
Tokoh Masyarakat = TM	Ancaman = T	Atraksi = AT	
Pengelola = P		4A keseluruhan = 4A	
Pengunjung = PJ			

Urutan Kode : Metode_Stakeholder_SWOT_4A_Tambahan (jika ada tambahan informasi)

FORM WAWANCARA

Nama : Fitriya Aturrahman, S.Pd.I
 Umur : 44 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pendidikan Akhir : S1
 Instansi : Kantor Kelurahan
 Jabatan : Kepala Lurah
 Alamat : Jl. Mangku Raya No.16

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana kualitas dan daya tarik fasilitas yang ada menurut Anda (misalnya demaga, gaszebo, toilet umum, area parkir)?	Kuliatas cukup memenuhi aturan komponen 4A Pariwisata.	(Wa_TM_S_4A_)
2.	Apakah ada fasilitas yang unik atau khas yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan?	Terakit terapung dan Kapal susur sungai karena lebih mudah diakses dan menjadi salah satu digemari wisatawan	(Wa_TM_S_AT_)
3.	Apa saja kekurangan atau keterbatasan fasilitas wisata yang saat ini dirasakan oleh pengelola atau pengunjung?	Akses masuk menuju objek wisata belum memadai karena jalan masi	(Wa_TM_W_AK_)
4.	Bagaimana kondisi pemeliharaan fasilitas yang ada? Apakah ada kendala dalam perawatan atau pengelolaan?	Untuk perawatan rutin dilakukan oleh pengelola wisata dan warga setempat.	(Wa_TM_S_4A_PR)
5.	Apakah fasilitas yang sudah tersedia sudah memenuhi kebutuhan wisatawan dari berbagai segmen (keluarga, anak-anak, dan lansia)?	Akses untuk disabilitas belum tersedia di wisata tersebut.	(Wa_TM_S_AK_)

6.	Menurut Anda, fasilitas apa yang perlu ditambahkan atau dikembangkan untuk meningkatkan kenyamanan dan daya tarik wisata air hitam?	Untuk toilet perlu ditingkatkan kebersihan dan kenyamanan dan diperbanyak, belum tersedia keamanan pemantau wisata, area parkir perlu ditingkatkan karena masi didepan rumah warga tidak ada lahan khusus parkir yang luas dan memadai.	(Wa_TM_W_AM_)
7.	Apakah ada peluang untuk mengembangkan fasilitas berbasis teknologi atau ramah lingkungan	Berpontensi namun untuk sekarang belum ada rencana pengembangan tersebut.	(Wa_TM_O_4A)
8.	Apa saja tantangan eksternal yang dapat menghambat pengembangan fasilitas wisata?	Anggaran, selain itu itu tidak ada hambatan tidak ada bencana alam dll	(Wa_TM_T_-BY)
9.	Apakah ada risiko kerusakan lingkungan akibat pembangunan fasilitas baru?	Tidak ada, karena pembangunan wisata juga menggunakan bahan dasar kayu.	(Wa_TM_T_)
10.	Bagaimana startegi Anda untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan fasilitas dan pelestarian alam sekitar?	Dalam menjaga kelestarian kami menghimbau masyarakat untuk saling menjaga lingkungan/gotong royong, selama ini tidak ada bangunan yang merusak kelestarian alam.	(Wa_TM_S_4A_ST)

Lampiran 4 Form Wawancara**Kode:**

Wawancara = W	Kekuatan
Dinas Pariwisata = DP	Kelemahan
Tokoh Masyarakat	Peluang
Pengelola = P	Ancaman

Nama : Alex Chandra
 Umur : 45 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pendidikan Akhir : S2
 Instansi : Dinas Pariwisata Kebudayaan, kepemudaan dan Olahraga
 Jabatan : Kepala Bidang Pariwisata
 Alamat : Jl. Cilik Riwut km 2.5 Kota Palangkaraya

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa keunggulan utama wisata Air Hitam menurut Dinas Pariwisata?	Kuliatas cukup memenuhi aturan komponen 4A Pariwisata.	
2.	Fasilitas apa saja yang sudah tersedia dan menjadi daya tarik utama?	Terdapat fasilitas gazebo, pendopo, aula, pusat souvenir dan kuliner, dan atraksi kapal susur sungai.	
3.	Apa kendala utama dalam pengembangan sarana prasarana wisata Air Hitam?	Kendala utama dalam pengembangan yaitu lahan karena keterbatasan lahan dan bersentuhan langsung juga dengan masyarakat.	
4.	Bagaimana keterbatasan anggaran mempengaruhi pengembangan fasilitas?	Untuk anggaran tergolong sedikit dan masih memerlukan tambahan anggaran.	
5.	Apakah ada program pemerintah pusat/daerah yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan wisata ini?	Salah satunya anggaran meminta dari pihak-pihak yang mendukung seperti DAK, CSR Bank Indonesia, PLN.	
6.	Bagaimana peluang kerja sama dengan sektor swasta atau investor dalam pengembangan fasilitas?	Peluangnya sangat terbuka karena jumlah kunjungan wisatawan cukup banyak dibanding tempat wisata lain.	
7.	Apa ancaman eksternal yang berpotensi menghambat pengembangan wisata Air Hitam?	Kondisi cuaca, jika sudah kemarau sulit sekali karena aktivitas jadi terbatas, lalu ada kabut asap serta banjir.	
8.	Bagaimana Dinas Pariwisata mengantisipasi dampak lingkungan dari peningkatan kunjungan wisata?	Sudan analisis dampak lingkungan	

9.	Apa rencana jangka pendek dan jangka panjang Dinas dalam pengembangan fasilitas wisata Air Hitam?	Jangka pendeknya membangun pondopo untuk mendukung wisatawan, pemeliharaan, memperbaiki fasilitas yang ada.	
10.	Bagaimana strategi promosi wisata Air Hitam agar lebih dikenal secara nasional?	Terdapat 2 metode yang pertama digital dan poster.	

FORM WAWANCARA

Kode:

Wawancara = W	Kekuatan
Dinas Pariwisata = DP	Kelemahan
Tokoh Masyarakat	Peluang
Pengelola = P	Ancaman

Nama : Rahmat
 Umur : 35 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pendidikan Akhir : SMA
 Instansi : Borneo Nature Foundation (BNF)
 Jabatan : Staf Lapangan
 Alamat : Jl. Mangku Raya Kereng Bengkirai

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa nilai budaya atau kearifan lokal yang menjadi kekuatan wisata Air Hitam?	Terdapat beberapa kekreatifan dan nilai-nilai budaya dari masyarakat sekitar terdapat Kapal Wisata, Kelompok kerajinan serta seni-senian seperti tari-tarian dan alat musik adat.
2.	Fasilitas apa saja yang sudah tersedia dan menjadi daya tarik utama?	Menjaga kebersihan, merawat dan menjaga semua fasilitas yang ada.
3.	Apa kekhawatiran masyarakat terkait pengembangan wisata?	Kekhawatiran masyarakat hanya ketika pergantian cuaca ke musim kemarau karena dapat menyebabkan kebakaran hutan dan air pun jadi suruh akibat musim kemarau.
4.	Apakah ada dampak negatif yang dirasakan masyarakat dari aktivitas wisata?	Tidak ada dampak negatif yang dirasakan masyarakat.
5.	Bagaimana masyarakat melihat peluang ekonomi dari pengembangan wisata?	Perekonomian masyarakat sekitar meningkat karena adanya wisata tersebut.

6.	Apakah ada potensi pengembangan wisata berbasis budaya, edukasi, atau lingkungan?	Terdapat potensi pengembangan wisata berbasis budaya, edukasi/lingkungan dan sudah terealisasi
7.	Apakah ada kekhawatiran terhadap perubahan sosial akibat pariwisata?	Selama ini tidak ada dampak negatifnya.
8.	Bagaimana masyarakat menghadapi risiko kerusakan lingkungan atau konflik sosial?	Untuk sekarang sudah tidak ada kerusakan lingkungan/pencemaran lingkungan karena masyarakat sudah diberikan edukasi untuk pelestarian lingkungan.
9.	Apa harapan masyarakat terhadap pemerintah dan pengelola wisata?	Harapan masyarakat agar dapat diberikan anggaran untuk pemeliharaan dan peningkatan fasilitas berkelanjutan.
10.	Bagaimana tokoh masyarakat mendorong partisipasi aktif warga dalam pengembangan wisata?	Mengadakan sosialisasi dan diskusi dengan warga sekitar.

FORM WAWANCARA

Kode:

Wawancara = W	Kekuatan
Dinas Pariwisata = DP	Kelemahan
Tokoh Masyarakat	Peluang
Pengelola = P	Ancaman

Nama : Sabran Miusin
 Umur : 59 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pendidikan Akhir : S1
 Instansi : Swasta
 Jabatan : Ketua Pokdarwis
 Alamat : Jl. Mangku Raya No.10

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kekuatan utama Pokdarwis dalam mengelola wisata Air Hitam?	Pengelolaannya menonjolkan kelestarian alam kekhasan alam, dan kebudayaan lokal (pondok kerapung/lanting) seperti rumah tapi mengapung di air karena air di wisata ini tidak ada arus dan beda dengan sungai lain yang ada di kota palngkaraya.
2.	Bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam mendukung fasilitas wisata?	Semuanya atraksi milik masyarakat Pokdarwis hanya menata dan mengatur ketertiban masyarakat dan keberlangsungan wisata.
3.	Apa tantangan yang dihadapi dalam pemeliharaan dan peningkatan fasilitas wisata?	Tantangannya dengan kebiasaan masyarakat sekitar karena tempat wisata menjadi satu dengan permukiman masyarakat.
4.	Apakah ada keterbatasan dalam hal pelatihan atau kapasitas SDM pengelola?	Untuk SDM masih kurang, banyak yang perlu dilatih.
5.	Apakah ada peluang pelatihan atau pendampingan dari pihak luar (pemerintah, NGO, swasta)?	Jika pelatihan dari pihak luar belum ada, hanya dari mahasiswa universitas yang ada dipalngkaraya.
6.	Bagaimana potensi pengembangan atraksi wisata baru di Air Hitam?	Untuk pengembangan hampr setiap tahun ada, ada getek, bebek mesin, bebek goes, kapal wisata, kelotok.

7.	Apakah ada konflik kepentingan antar pengelola atau dengan masyarakat sekitar?	Tidak ada, karena yang pelaku usaha masyarakat, pokdarwis diambil dari masyarakat memang pure masyarakat, dinas pariwisata hanya mengatur saja.
8.	Bagaimana pengelola menghadapi risiko penurunan jumlah wisatawan?	Untuk penurunan pernah terjadi 2 kali waktu musim kemarau dan waktu bulan puasa, masyarakat hanya bisa bersiap-siap untuk penurunana karena itu diluar kendali kita.
9.	Apa strategi Pokdarwis dalam meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas wisata?	Peningkatan keterampilan para pelaku usaha dann ketersediaan fasilitas di objek wisata terutama didalam kapal, seperti makanan, toilet, keamanan dalam kapal.
10.	Bagaimana rencana pengelolaan berkelanjutan agar wisata tetap lestari dan ramah lingkungan?	Selalu membuat evaluasi setiap tahun, mengumpulkan setiap pengurus, apa yang perlu diperbaiki, ditingkatkan, apa yang harus dipelihara prioritas.

Lampiran 5 Form KUISIONER

Kuesioner Kondisi Wisata Air Hitam Sungai Sebangau di Desa Kereng Bengkirai

Saya mahasiswa D4 Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan Falkutas Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro bermaksud melakukan survei lapangan untuk penelitian Tugas Akhir Saya yang berjudul "Strategi Pengembangan Fasilitas Wisata Air Hitam Sungai Sebangau Desa Wisata Kereng Bengkira Kecamatan Sebangau Kota Palangkaraya". Besar harapan saya masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengisian kuesioner ini dengan memberikan jawaban yang obyektif dan sesuai kondisi yang ada. Perlu diketahui bahwa jawaban yang Bapak/Ibu/Sdr berikan tidak akan mempengaruhi status dan jabatan Bapak/Ibu/Sdr serta akan saya jaga kerahasiaannya.

1. Nama Lengkap

2. Usia

3. Jenis Kelamin *

Tandai satu oval saja.

Laki-Laki

Perempuan

4. Pendidikan Akhir *

Tandai satu oval saja.

- SD
- SMP
- SMA/SMK
- D3
- D4/S1
- S2
- S3

5. Pekerjaan *

6. Alamat *

Kondisi Fasilitas Wisata

Petunjuk :

Silakan beri penilaian terhadap setiap pernyataan berikut berdasarkan pengalaman Anda saat mengunjungi tempat wisata.

Skala Likert:

- 1 = Sangat Tidak Memuaskan
- 2 = Tidak Memuaskan
- 3 = Cukup Memuaskan
- 4 = Memuaskan
- 5 = Sangat Memuaskan

7. Seberapa bersih dan layak fasilitas toilet umum yang tersedia di lokasi wisata? *

Tandai satu oval saja.

1	2	3	4	5
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

8. Seberapa mudah Anda menemukan tempat sampah yang tersedia di berbagai titik lokasi wisata? *

Tandai satu oval saja.

1	2	3	4	5
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

9. Seberapa memadai dan tertata area parkir di lokasi wisata? *

Tandai satu oval saja.

1 2 3 4 5

10. Seberapa nyaman tempat duduk atau area istirahat yang tersedia bagi pengunjung? *

Tandai satu oval saja.

1 2 3 4 5

11. Seberapa jelas dan informatif informasi wisata seperti peta, papan petunjuk, dan brosur? *

Tandai satu oval saja.

1 2 3 4 5

12. Seberapa layak dan terawat fasilitas ibadah yang tersedia di lokasi wisata? *

Tandai satu oval saja.

1 2 3 4 5

13. Seberapa bersih dan memadai fasilitas makanan dan minuman seperti kantin atau restoran? *

Tandai satu oval saja.

1 2 3 4 5

14. Seberapa aman Anda merasa dengan keberadaan fasilitas keamanan seperti petugas dan CCTV? *

Tandai satu oval saja.

1 2 3 4 5

15. Seberapa mudah fasilitas wisata diakses oleh penyandang disabilitas? *

Tandai satu oval saja.

1 2 3 4 5

16. Seberapa baik kondisi jalan atau akses menuju lokasi wisata? *

Tandai satu oval saja.

1 2 3 4 5

17. Seberapa terjaga kebersihan lingkungan di sekitar lokasi wisata? *

Tandai satu oval saja.

1	2	3	4	5
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

18. Seberapa aman dan menyenangkan fasilitas bermain anak yang tersedia? *

Tandai satu oval saja.

1	2	3	4	5
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

19. *
Seberapa mudah akses transportasi umum menuju lokasi wisata?

Tandai satu oval saja.

1	2	3	4	5
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

20. Seberapa layak dan tersedia fasilitas penyewaan alat seperti sepeda atau perahu? *

Tandai satu oval saja.

1	2	3	4	5
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

21. Seberapa informatif dan menarik fasilitas edukasi seperti museum atau pusat informasi? *

Tandai satu oval saja.

1 2 3 4 5

22. Seberapa mudah Anda mengakses fasilitas kesehatan seperti klinik atau P3K di lokasi wisata? *

Tandai satu oval saja.

1 2 3 4 5

23. Seberapa baik fasilitas komunikasi seperti sinyal, Wi-Fi, dan pusat informasi di lokasi wisata? *

Tandai satu oval saja.

1 2 3 4 5

24. Seberapa bersih dan tersedia fasilitas kebersihan pribadi seperti wastafel, sabun, dan tisu? *

Tandai satu oval saja.

1 2 3 4 5



25.

Seberapa baik fasilitas umum secara keseluruhan mendukung kenyamanan dan kepuasan Anda sebagai pengunjung?

Tandai satu oval saja.

1 2 3 4 5

Terima Kasih

Terima kasih kepada Bapak/Ibu telah mengisi kuisisioner terkait dengan Kondisi Wisata Air Hitam Sungai Sebangau.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google Formulir

Lampiran 6 Uji Reliabilitas

Tabel uji reliabilitas

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Seberapa bersih dan layak fasilitas toilet umum yang tersedia di lokasi wisata?	55.2700	45.755	.485	.565	.807
Seberapa mudah Anda menemukan tempat sampah yang tersedia di berbagai titik lokasi wisata?	54.0600	47.693	.081	.708	.831
Seberapa memadai dan tertata area parkir di lokasi wisata?	55.1400	44.000	.608	.623	.800
Seberapa nyaman tempat duduk atau area istirahat yang tersedia bagi pengunjung?	54.1800	46.755	.239	.633	.818
Seberapa jelas dan informatif informasi wisata seperti peta, papan petunjuk, dan brosur?	54.6600	45.196	.368	.632	.811
Seberapa layak dan terawat fasilitas ibadah yang tersedia di lokasi wisata?	55.0200	44.444	.571	.624	.802
Seberapa bersih dan memadai fasilitas makanan dan minuman seperti kantin atau restoran?	54.7900	45.925	.371	.492	.811
Seberapa aman Anda merasa dengan keberadaan fasilitas keamanan seperti petugas dan CCTV?	56.1300	43.023	.535	.629	.801
Seberapa mudah fasilitas wisata diakses oleh penyandang disabilitas?	56.5800	43.216	.423	.860	.809
Seberapa baik kondisi jalan atau akses menuju lokasi wisata?	55.0200	46.121	.354	.626	.812
Seberapa terjaga kebersihan lingkungan di sekitar lokasi wisata?	54.7500	45.078	.444	.492	.808
Seberapa aman dan menyenangkan fasilitas bermain anak yang tersedia?	56.0100	43.283	.503	.696	.803
Seberapa mudah akses transportasi umum menuju lokasi wisata?	55.0700	45.702	.347	.494	.812
Seberapa layak dan tersedia fasilitas penyewaan alat seperti sepeda atau perahu?	54.1500	46.412	.190	.591	.824
Seberapa informatif dan menarik fasilitas edukasi seperti museum atau pusat informasi?	55.2300	44.563	.609	.658	.802
Seberapa mudah Anda mengakses fasilitas kesehatan seperti klinik atau P3K di lokasi wisata?	56.5800	43.256	.420	.821	.809
Seberapa baik fasilitas komunikasi seperti sinyal, Wi-Fi, dan pusat informasi di lokasi wisata?	55.8200	45.078	.379	.603	.811
Seberapa bersih dan tersedia fasilitas kebersihan pribadi seperti wastafel, sabun, dan tisu?	55.3200	44.866	.484	.560	.806
Seberapa baik fasilitas umum secara keseluruhan mendukung kenyamanan dan kepuasan Anda sebagai pengunjung?	54.7200	45.093	.432	.583	.808

Lampiran 7 Uji Validasi

Hasil Uji Validasi

Correlations

		Seberapa bersih dan layak fasilitas toilet umum yang tersedia di lokasi wisata?	Seberapa mudah Anda menemukan tempat sampah yang tersedia di berbagai titik lokasi wisata?	Seberapa memadai dan tertata area parkir di lokasi wisata?	Seberapa nyaman tempat duduk atau area istirahat yang tersedia bagi pengunjung?	Seberapa jelas dan informatif informasi wisata seperti peta, papan petunjuk, dan brosur?	Seberapa layak dan terawat fasilitas ibadah yang tersedia di lokasi wisata?	Seberapa bersih dan memadai fasilitas makanan dan minuman seperti kantin atau restoran?	Seberapa aman Anda merasa dengan keberadaan fasilitas keamanan seperti petugas dan CCTV?	Seberapa mudah fasilitas wisata diakses oleh penyandang disabilitas?	Seberapa baik kondisi jalan atau akses menuju lokasi wisata?	Seberapa terjaga kebersihan lingkungan di sekitar lokasi wisata?	Seberapa aman dan menyenangkan fasilitas bermain anak yang tersedia?	Seberapa mudah akses transportasi umum menuju lokasi wisata?"	Seberapa layak dan tersedia fasilitas penyewaan alat seperti sepeda atau perahu?	Seberapa informatif dan menarik fasilitas edukasi seperti museum atau pusat informasi?	Seberapa mudah Anda mengakses fasilitas kesehatan seperti klinik atau P3K di lokasi wisata?	Seberapa baik fasilitas komunikasi seperti sinyal, Wi-Fi, dan pusat informasi di lokasi wisata?	Seberapa bersih dan tersedia fasilitas kebersihan pribadi seperti wastafel, sabun, dan tisu?	Seberapa baik fasilitas umum secara keseluruhan mendukung kenyamanan dan kepuasan Anda sebagai pengunjung?
Seberapa bersih dan layak fasilitas toilet umum yang tersedia di lokasi wisata?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .297** 100	.297** .003 100	.176 .080 100	.130 .199 100	.146 .149 100	.419** .000 100	.221* .027 100	.353** .000 100	.137 .175 100	-.044 .667 100	.213* .033 100	.161 .110 100	.135 .181 100	.281** .005 100	.283** .004 100	.211* .035 100	.232* .020 100	.489** .000 100	.472** .000 100
Seberapa mudah Anda menemukan tempat sampah yang tersedia di berbagai titik lokasi wisata?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.297** .003 100	1 .107 100	.162 .107 100	.243* .015 100	.433** .000 100	.329** .001 100	.263** .008 100	-.155 .125 100	-.461** .000 100	-.072 .479 100	.409** .000 100	-.306** .002 100	-.050 .623 100	.437** .000 100	-.025 .805 100	-.429** .000 100	-.410** .000 100	.306** .002 100	.271** .006 100
Seberapa memadai dan tertata area parkir di lokasi wisata?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.176 .080 100	.162 .107 100	1 .107 100	.240* .016 100	.529** .000 100	.331** .001 100	.259** .009 100	.436** .000 100	.420** .000 100	.371** .000 100	.192 .056 100	.371** .000 100	.128 .204 100	.166 .099 100	.445** .000 100	.326** .001 100	.264** .008 100	.319** .001 100	.136 .176 100
Seberapa nyaman tempat duduk atau area istirahat yang tersedia bagi pengunjung?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.130 .199 100	.243* .015 100	.240* .016 100	1 .016 100	.460** .000 100	.162 .108 100	.354** .000 100	-.063 .533 100	-.179 .075 100	.115 .254 100	.352** .000 100	-.206* .040 100	.242* .015 100	.439** .000 100	.210* .036 100	-.305** .002 100	-.195 .051 100	.134 .183 100	.321** .001 100
Seberapa jelas dan informatif informasi wisata seperti peta, papan petunjuk, dan brosur?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.146 .149 100	.433** .000 100	.529** .000 100	.460** .000 100	1 .000 100	.336** .001 100	.273** .006 100	.029 .771 100	-.086 .396 100	.009 .932 100	.310** .002 100	.073 .468 100	-.029 .776 100	.463** .000 100	.350** .000 100	-.165 .101 100	-.039 .698 100	.196 .051 100	.198* .049 100

Seberapa layak dan terawat fasilitas ibadah yang tersedia di lokasi wisata?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.419** .000 100	.329** .001 100	.331** .001 100	.162 .108 100	.336** .001 100	1 .000 100	.519** .000 100	.401** .000 100	.188 .062 100	.312** .002 100	.428** .000 100	.289** .004 100	.325** .001 100	.029 .773 100	.233* .020 100	.204* .042 100	.247* .013 100	.205* .041 100	.177 .078 100
Seberapa bersih dan memadai fasilitas makanan dan minuman seperti kantin atau restoran?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.221* .027 100	.263** .008 100	.259** .009 100	.354** .000 100	.273** .006 100	.519** .000 100	1 .000 100	.154 .125 100	-.106 .293 100	.057 .572 100	.334** .001 100	.071 .482 100	.204* .041 100	.239* .017 100	.133 .187 100	.018 .856 100	.142 .159 100	.188 .061 100	.166 .098 100
Seberapa aman Anda merasa dengan keberadaan fasilitas keamanan seperti petugas dan CCTV?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.353** .000 100	-.155 .125 100	.436** .000 100	-.063 .533 100	.029 .771 100	.401** .000 100	.154 .125 100	1 .000 100	.570** .000 100	.428** .000 100	.104 .302 100	.534** .000 100	.178 .077 100	-.093 .358 100	.547** .000 100	.570** .000 100	.518** .000 100	.158 .117 100	.062 .540 100
Seberapa mudah fasilitas wisata diakses oleh penyandang disabilitas?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.137 .175 100	-.461** .000 100	.420** .000 100	-.179 .075 100	-.086 .396 100	.188 .062 100	-.106 .293 100	.570** .000 100	1 .000 100	.531** .000 100	-.007 .941 100	.731** .000 100	.252* .011 100	-.306** .002 100	.449** .000 100	.834** .000 100	.593** .000 100	.148 .141 100	.036 .720 100
Seberapa baik kondisi jalan atau akses menuju lokasi wisata?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.044 .667 100	-.072 .479 100	.371** .000 100	.115 .254 100	.009 .932 100	.312** .002 100	.057 .572 100	.428** .000 100	.531** .000 100	1 .145 100	.147 .002 100	.300** .000 100	.402** .000 100	-.257** .010 100	.227* .023 100	.404** .000 100	.321** .001 100	-.102 .313 100	-.115 .255 100
Seberapa terjaga kebersihan lingkungan di sekitar lokasi wisata?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.213* .033 100	.409** .000 100	.192 .056 100	.352** .000 100	.310** .002 100	.428** .000 100	.334** .001 100	.104 .302 100	-.007 .941 100	.147 .145 100	1 .308 100	.103 .308 100	.301** .002 100	.269** .007 100	.175 .081 100	.022 .826 100	-.103 .307 100	.383** .000 100	.469** .000 100
Seberapa aman dan menyenangkan fasilitas bermain anak yang tersedia?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.161 .110 100	-.306** .002 100	.371** .000 100	-.206* .040 100	.073 .468 100	.289** .004 100	.071 .482 100	.534** .000 100	.731** .000 100	.300** .002 100	.103 .308 100	1 .011 100	.254* .116 100	-.158 .000 100	.495** .000 100	.683** .000 100	.615** .000 100	.224* .025 100	.089 .379 100
Seberapa mudah akses transportasi umum menuju lokasi wisata?"	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.135 .181 100	-.050 .623 100	.128 .204 100	.242* .015 100	-.029 .776 100	.325** .001 100	.204* .041 100	.178 .077 100	.252* .011 100	.402** .000 100	.301** .002 100	.254* .011 100	1 .315 100	-.102 .881 100	.015 .001 100	.336** .001 100	.182 .071 100	.109 .282 100	.285** .004 100

Seberapa layak dan tersedia fasilitas penyewaan alat seperti sepeda atau perahu?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.281**	.437**	.166	.439**	.463**	.029	.239*	-.093	-.306**	-.257**	.269**	-.158	-.102	1	.350**	-.295**	-.185	.385**	.430**
		.005	.000	.099	.000	.000	.773	.017	.358	.002	.010	.007	.116	.315	.000	.003	.065	.000	.000	
		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Seberapa informatif dan menarik fasilitas edukasi seperti museum atau pusat informasi?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.283**	-.025	.445**	.210*	.350**	.233*	.133	.547**	.449**	.227*	.175	.495**	.015	.350**	1	.327**	.400**	.287**	.318**
		.004	.805	.000	.036	.000	.020	.187	.000	.000	.023	.081	.000	.881	.000	.001	.000	.004	.001	
		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Seberapa mudah Anda mengakses fasilitas kesehatan seperti klinik atau P3K di lokasi wisata?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.211*	-.429**	.326**	-.305**	-.165	.204*	.018	.570**	.834**	.404**	.022	.683**	.336**	-.295**	.327**	1	.632**	.240*	.095
		.035	.000	.001	.002	.101	.042	.856	.000	.000	.000	.826	.000	.001	.003	.001	.000	.016	.349	
		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Seberapa baik fasilitas komunikasi seperti sinyal, Wi-Fi, dan pusat informasi di lokasi wisata?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.232*	-.410**	.264**	-.195	-.039	.247*	.142	.518**	.593**	.321**	-.103	.615**	.182	-.185	.400**	.632**	1	.077	.004
		.020	.000	.008	.051	.698	.013	.159	.000	.000	.001	.307	.000	.071	.065	.000	.000	.000	.445	.970
		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Seberapa bersih dan tersedia fasilitas kebersihan pribadi seperti wastafel, sabun, dan tisu?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.489**	.306**	.319**	.134	.196	.205*	.188	.158	.148	-.102	.383**	.224*	.109	.385**	.287**	.240*	.077	1	.572**
		.000	.002	.001	.183	.051	.041	.061	.117	.141	.313	.000	.025	.282	.000	.004	.016	.445	.000	
		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Seberapa baik fasilitas umum secara keseluruhan mendukung kenyamanan dan kepuasan Anda sebagai pengunjung?	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.472**	.271**	.136	.321**	.198*	.177	.166	.062	.036	-.115	.469**	.089	.285**	.430**	.318**	.095	.004	.572**	1
		.000	.006	.176	.001	.049	.078	.098	.540	.720	.255	.000	.379	.004	.000	.001	.349	.970	.000	
		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Nama Lengkap	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Akhir	Pekerjaan	Alamat	Seberapa bersih dan layak fasilitas toilet umum yang tersedia di lokasi wisata?	Seberapa mudah Anda menemukan tempat sampah yang tersedia di berbagai titik lokasi wisata?	Seberapa memadai dan tertata area parkir di lokasi wisata?	Seberapa nyaman tempat duduk atau area istirahat yang tersedia bagi pengunjung?	Seberapa jelas dan informatif informasi wisata seperti peta, papan petunjuk, dan brosur?	Seberapa layak dan terawat fasilitas ibadah yang tersedia di lokasi wisata?	Seberapa bersih dan memadai fasilitas makanan dan minuman seperti kantin atau restoran?	Seberapa aman Anda merasa dengan keberadaan fasilitas keamanan seperti pelugas dan CCTV?	Seberapa mudah fasilitas wisata diakses oleh penyandang disabilitas?	Seberapa baik kondisi jalan atau akses menuju lokasi wisata?
Yosafat Hazezon Sitompul	22	Laki-Laki	SMA/SMK	Mahasiswa	Jln keruing gg buntu 1	3	4	3	3	2	2	3	1	2	
Marcelena Eva Ngelista	22 Tahun	Perempuan	D4/S1	Mahasiswa	Jl. Garuda Xa	1	4	1	3	1	3	3	1	1	
Yunita Hariadata	22 Tahun	Perempuan	SMA/SMK	Mahasiswa	Jl. G.obos XXII Menteng, Jekan Raya Kota Palangkaraya	3	4	5	5	4	4	4	3	3	
Herry ekowati	47 tahun	Perempuan	D4/S1	Wiraswasta	RT. A. Milono km. 6.5	3	4	4	3	3	3	4	3	3	
Fitri Laleiny. R. Reket	42	Perempuan	D4/S1	Guru	Palangka Raya	3	3	3	3	4	3	3	3	2	
yuseli	49 Tahun	Perempuan	D4/S1	Ibu Rumah Tangga	Jalan Patimura No.08	2	2	3	3	3	3	3	2	2	
amelia	21th	Perempuan	SMA/SMK	mahasiswa	jl.g.obos XII	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
M. Mu'min	29	Laki-Laki	D4/S1	Konsultan Konstruksi	Jl. Garuda XII Kompleks Griya Bulik Permai Nanga Bulik Kab. Lamandau	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Anang Juhaidi, ST.	45	Laki-Laki	D4/S1	Wiraswasta	Jl.B.Koetin Gang Bima Palangkaraya	3	4	2	3	2	2	3	2	2	
Shinta Erlasie	47 tahun	Perempuan	S2	Wiraswasta	Palangkaraya	3	3	3	2	2	3	2	3	3	
Rika maria indri yantie	34 tahun	Perempuan	SMA/SMK	Pld	Kasongan	4	4	3	4	3	3	3	3	3	
Alpina	22 tahun	Perempuan	D3	-	Keminting	2	2	3	3	4	3	4	1	2	
Ratnatusie	58 Thun	Perempuan	D4/S1	IRT	Jln.Menteng III	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
Dinda salsabila	21 tahun	Perempuan	D3	Mahasiswa	Jl. G. Obos xa	2	4	4	4	3	3	2	3	4	
Nina Mahmudah	22 tahun	Perempuan	D3	Mahasiswa	Jl. Widuri 2	3	2	4	3	2	3	3	3	2	
Sania Raghida Bahjati	21	Perempuan	D3	Mahasiswa	Jl. Bukit Raya XV A	3	2	2	3	2	2	3	2	2	
Triya Adiningsih	21 Tahun	Perempuan	D3	Karyawan Honoror	Jl Bukit Pararawan Perum Reddison Residence	2	2	2	3	3	3	3	2	2	
Paupau	22 tahun	Perempuan	D3	Asisten Dokter	Jl. Manjuhan	4	4	4	4	4	4	3	3	3	
Tiramisyuu	20+10-8	Perempuan	D3	Karyawan swasta	Jl. RTA Milono, Palangka Raya	3	4	2	3	3	3	3	2	2	
Muhammad ady	22	Laki-Laki	SMA/SMK	Ngangur	Kereng bangkirai	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
Rahmad	30	Laki-Laki	SMA/SMK	Swasta	JL.Mangkuraya, Kereng Bangkirai.	4	5	3	5	4	5	3	5	3	
Siti Heliani	20	Perempuan	SMA/SMK	Swasta	Kereng Bangkirai	3	3	3	5	4	5	5	3	3	
Cindy	18	Perempuan	SMA/SMK	Karyawan	G.obos	2	1	3	4	2	1	2	1	4	
Sevania	18 thn	Perempuan	SMA/SMK	Karyawan restoran	Jln pemadu raya III, g. S rubay kereng bangkirai	1	5	4	5	5	4	4	1	1	
Umi marifah	22	Perempuan	SMA/SMK	Karyawan swasta	Jl.soekarno gang.yerusalem	4	5	4	5	4	5	5	3	4	
Lara Meisiani	26	Perempuan	D4/S1	Karyawan swasta	Jl.Sakan 1	4	5	4	5	4	4	4	3	1	
Melky Oktorada	21	Laki-Laki	SMA/SMK	Staff PO di instansi SP.MM	Jl.Batu hurun No.21a	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
Irma	56	Perempuan	SD	IRT	Jl kereng bengkirai	3	5	3	3	4	4	4	1	1	
Arief AP	48	Laki-Laki	S2	ASN	Bogor	3	4	3	3	3	4	4	4	2	
Naomi	25	Perempuan	D3	Auditor	Jakarta	4	4	1	3	1	4	3	1	1	
Norhasanah	24	Perempuan	D4/S1	Ahli Gizi	Lamandau	3	3	4	4	4	4	4	4	2	
Kirana Sutra	25	Perempuan	D4/S1	-	Gobos	3	2	1	5	1	3	4	2	1	
Dhini	22	Perempuan	SMA/SMK	Mahasiswa	Jl. Tjilik Riwt km. 8	4	5	5	4	4	4	4	3	4	
Nizam	22	Laki-Laki	SMA/SMK	Mahasiswa	JL. Tjilik Riwt Km. 7	3	3	4	4	4	4	4	5	5	
Dindunn	24	Perempuan	D4/S1	Swasta	jalan gobos	2	3	4	4	4	2	3	3	2	
nopri efniliani	22 tahun	Perempuan	SMA/SMK	Mahasiswa	jl.G.obos induk	3	3	2	4	3	3	1	1	2	
Nurul Aima	22	Perempuan	SMA/SMK	Mahasiswa	Jln Riau	2	4	4	4	4	3	3	3	2	
aldi	40	Laki-Laki	D4/S1	wiraswasta	palangkaraya	3	2	3	5	5	2	2	1	3	
Suharto	48	Laki-Laki	D4/S1	Karyawan Swasta	Jl. Yosudarso no.15	3	5	3	4	4	3	4	1	1	
imahra	49	Perempuan	SMA/SMK	ibu rumah tangga	Jl. Tjilik Riwt km.5 No.28	2	4	3	4	3	3	4	1	1	
Budi Santoso	35	Laki-Laki	D4/S1	Manajer Pemasaran	Jl. Jenderal Sudirman No. 12, Jakarta	3	4	3	4	3	3	4	2	1	
Panji	30	Laki-Laki	D4/S1	Swata	Jl. RT milono km 6	3	4	3	4	3	3	3	2	1	
Yani Astuti	36	Perempuan	D4/S1	Karywan Swata	Jl. Kanibalu no.09	3	5	3	5	4	3	4	2	1	
Rina Wijaya	28	Perempuan	D3	Akuntan	Jl. Diponegoro No. 45, Surabaya	3	4	3	5	3	3	4	2	1	

Agus Setiawan	42	Laki-Laki	S2	Dosen	Jl. Gadjah Mada No. 8, Yogyakarta	3	4	3	5	4	3	4	2	1
Siti Aminah	25	Perempuan	SMA/SMK	Staf Administrasi	Jl. Imam Bonjol No. 33, Medan	3	4	3	5	4	3	4	2	1
Karina Putri	24	Perempuan	D4/S1	Pengusaha	Jl. Junjung Buih Induk No. 27	3	4	3	5	4	3	4	2	1
Muhammad Yusuf	31	Laki-Laki	D4/S1	Insinyur Perangkat Lunak	Jl. Asia Afrika No. 101, Bandung	3	5	3	4	3	3	4	2	1
Dewi Lestari	29	Perempuan	D4/S1	Desainer Grafis	Jl. Sunset Road No. 88, Denpasar	3	5	3	5	3	3	4	2	1
Michael Faron	23	Laki-Laki	D4/S1	Mahasiswa	Jl. Rajawali Raya no 21	3	5	3	5	4	3	4	1	1
Eko Prasetyo	38	Laki-Laki	D3	Teknisi	Jl. Pemuda No. 7, Semarang	3	4	3	5	3	3	4	2	1
Nurul Hidayah	22	Perempuan	SMA/SMK	Kasir	Jl. Pahlawan No. 56, Makassar	3	5	3	4	4	3	4	2	1
Selvi Andira	22	Perempuan	D4/S1	Mahasiswa	Jl. G. Obos VII No 2	3	5	4	5	4	3	3	1	1
Bambang Susilo	45	Laki-Laki	D4/S1	Wirausaha	Jl. A. Yani No. 21, Palembang	3	5	3	4	3	3	4	2	1
Tri Utami	26	Perempuan	D4/S1	Guru	Jl. Slamet Riyadi No. 90, Surakarta	3	4	3	5	4	3	3	2	1
Nova Sari	45	Perempuan	SMA/SMK	Ibu Rumah Tangga	Jl. Patih dadar No 10	3	5	3	4	4	4	4	2	1
Joko Hartono	33	Laki-Laki	D3	Perawat	Jl. Dr. Sutomo No. 15, Pekanbaru	3	5	3	4	4	3	3	2	1
Indah Permata	27	Perempuan	D4/S1	Analisis Keuangan	Jl. Basuki Rahmat No. 4, Balikpapan	3	5	3	4	4	3	3	2	1
Marjonito	50	Laki-Laki	SMA/SMK	Swasta	Jl. Patih dadar no 10	3	5	3	4	4	4	4	2	1
Hendra Gunawan	39	Laki-Laki	SMA/SMK	Pengemudi	Jl. Gatot Subroto No. 67, Banjarmasin	3	4	3	5	4	3	3	2	1
Lestari Handayani	30	Perempuan	S2	Konsultan	Jl. Cihampelas No. 123, Bandung	3	5	3	4	4	3	3	2	1
Dedi Kumiawan	24	Laki-Laki	D4/S1	Jurnalis	Jl. Teuku Umar No. 8, Pontianak	3	4	3	5	4	3	4	2	1
Irma Harianta	21	Perempuan	D3	Mahasiswa	Jl. Badak no 9	3	5	3	4	4	4	4	2	1
Anita Sari	32	Perempuan	D3	Sekretaris	Jl. Sam Ratulangi No. 30, Manado	3	4	3	5	4	3	4	2	1
Iwan Santoso	41	Laki-Laki	D4/S1	Arsitek	Jl. Hayam Wuruk No. 55, Jakarta	3	5	3	4	4	3	4	2	1
Wulan Dari	23	Perempuan	SMA/SMK	Pramuniaga	Jl. Malioboro No. 77, Yogyakarta	3	4	3	5	4	3	4	2	1
Aldi	22	Laki-Laki	D4/S1	Mahasiswa	Jl. Setadji No. 14	3	5	3	4	4	4	3	2	1
Adi Nugroho	36	Laki-Laki	D4/S1	Dokter	Jl. Tunjungan No. 10, Surabaya	3	5	3	4	4	3	4	2	1
Fitriani Rahmawati	28	Perempuan	D4/S1	Psikolog	Jl. Margonda Raya No. 200, Depok	3	5	3	4	4	3	4	2	1
Jonathan	23	Laki-Laki	D4/S1	Mahasiswa	Jl. Stadjil No 10	3	5	4	5	4	4	4	2	2
Arif Rahman	34	Laki-Laki	D3	Fotografer	Jl. Kuta No. 1, Kuta	3	4	3	5	4	3	4	2	1
Ratna Susanti	29	Perempuan	SMA/SMK	Koki	Jl. Hasanuddin No. 14, Makassar	3	5	3	4	4	3	3	2	1
David Aron	22	Laki-Laki	D4/S1	Mahasiswa	Jl. Mahir Mahar No 2	3	4	3	5	5	4	4	1	2
Rizky Pratama	25	Laki-Laki	D4/S1	Pengembang Web	Jl. Riau No. 50, Bandung	3	5	3	4	4	3	3	2	1
Maya Sari	37	Perempuan	D4/S1	Pengacara	Jl. Thamrin No. 2, Jakarta	3	5	3	4	4	3	3	2	1
Haryonto	55	Laki-Laki	D4/S1	PNS	Jl. Mahir Mahar V no 9	3	5	3	4	4	4	4	1	1
Heru Wibowo	43	Laki-Laki	S2	Manajer Proyek	Jl. TB Simatupang No. 34, Jakarta Selatan	3	5	3	4	3	3	3	2	1
Dian Novita	26	Perempuan	D3	Bidan	Jl. Sisingamangaraja No. 12, Medan	3	5	3	4	4	3	3	1	1
Adam Bariq	26	Laki-Laki	SMA/SMK	Pegawai Swasta	Jl. Bukit keminting no 30	4	5	4	5	4	4	4	2	3
Bayu Adhitama	30	Laki-Laki	D4/S1	Pegawai Negeri Sipil	Jl. Ahmad Dahlan No. 9, Yogyakarta	3	5	3	4	4	3	3	2	1
Lina Marlina	24	Perempuan	SMA/SMK	Barista	Jl. Braga No. 29, Bandung	3	5	3	4	4	3	3	2	1
Taufik Hidayat	40	Laki-Laki	D4/S1	Polisi	Jl. Trunojoyo No. 3, Jakarta	3	5	3	4	4	3	3	1	1
Muhamad Syukri	40	Laki-Laki	D4/S1	PNS	Jl. RT Milono No 5	3	4	4	4	4	4	4	2	2
Eva Yuliana	31	Perempuan	D4/S1	Apoteker	Jl. Darmo No. 80, Surabaya	3	5	3	4	4	3	3	1	1
Agung Laksono	35	Laki-Laki	D3	Mekanik	Jl. Peta No. 140, Bandung	3	5	3	4	4	3	3	2	1
Dimas Adrean	23	Laki-Laki	D4/S1	Mahasiswa	Jl. Rajawali VII No 09	4	5	3	3	4	4	4	2	1
Cindy Claudia	22	Perempuan	SMA/SMK	Resepsionis	Jl. Legian No. 45, Kuta	3	5	3	4	4	3	3	2	1
Dwi Cahyono	28	Laki-Laki	D4/S1	Penulis Konten	Jl. Kaliurang KM 5, Yogyakarta	3	5	3	4	4	3	3	2	1
Kartika Putri	27	Perempuan	D4/S1	Staf HRD	Jl. Prof. Dr. Satrio No. 18, Jakarta	3	4	3	5	4	3	4	2	1
Faisal Amir	38	Laki-Laki	D4/S1	Manajer Restoran	Jl. Gajah Mada No. 102	3	5	3	4	4	3	3	1	1
Gita Sugita	25	Perempuan	S2	Musisi	Jl. Pondok Indah No. 1	3	5	3	4	3	3	3	2	1
Rahmat	45	Laki-Laki	SMA/SMK	Swasta	Jl. Kinibaru	4	5	3	3	4	4	4	2	1
Galih Wicaksono	32	Laki-Laki	D3	Terapis Fisik	Jl. Cendrawasih No. 7	3	5	3	4	4	3	3	2	1
Hana Nabila	23	Perempuan	SMA/SMK	Asisten Koki	Jl. Setiabudi No. 45	3	4	3	5	4	3	3	2	1

Susiwati	44	Perempuan	D4/S1	Karyawan Swasta	Jl Patimura	2	4	3	3	3	3	3	2	2
Haris Iskandar	44	Laki-Laki	D4/S1	Dosen	Jl. Merdeka No. 52	3	4	3	5	3	3	4	2	1
Ida Ayu	29	Perempuan	D4/S1	Penari Tradisional	Jl. Monkey Forest	3	5	3	4	4	3	4	2	1
Ronal	22	Laki-Laki	D4/S1	Mahasiswa	Jl. Setadji Raya	2	4	3	4	4	3	3	1	3
Ilham Maulana	26	Laki-Laki	D4/S1	Analisis Data	Jl. MH Thamrin No. 9	3	5	3	4	4	3	3	2	1
Viona	22	Perempuan	D4/S1	Mahasiswa	Jl G.obos Raya	3	4	4	4	4	4	4	3	2